Ainun Nufus

GRASINDO

MY Lovely BOSS

www.facebook.com/indonesiapustaka

www.facebook.com/indonesiapustaka

My Lovely Boss

a novel by

Ainun Nufus

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

www.facebook.com/indonesiapustaka

My Lovely
Boss

©Ainun Nufus

Penyunting : Tim Editor Fiksi

Perancang sampul: Aqsho Zulhida

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta 2018

ISBN : 978-602-050-431-5

Dicetak pada :
Cetakan Pertama Juli , 2018

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dan penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

www.facebook.com/indonesiapustaka

Teruntuk kamu
yang setia menanti kisah mereka.
Terima kasih sudah berbagi
waktu penantian.

Love, ai
Yogyakarta

www.facebook.com/indonesiapustaka

www.facebook.com/indonesiapustaka

Terima kasih kepada

Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan.

Kedua orangtua, dan keluarga yang selalu antusias membaca karyaku.

Teman penantian (Mba Wik, Rara, Nisa, Mba Icko, Mba Ratih, Mba Nopi, Rona) yang selalu mau aku ajakin ngopi kalau lagi pusing.

Kak Septi yang mau membaca naskah kirimanku, makasih ya kesempatannya.

Sayang-sayangku yang udah jadiin *My Lovely Boss* koleksi baru di rak rumah. Pokoknya makasih banyak ya sudah jadi pembaca setiaku. *Love you*.

Yogyakarta, ai

www.facebook.com/indonesiapustaka

www.facebook.com/indonesiapustaka

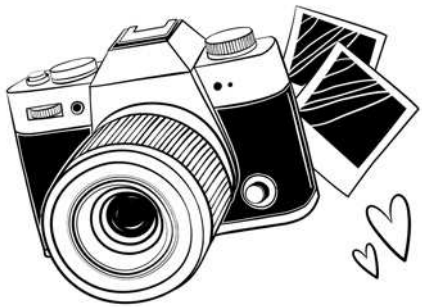

(1)

Sabar itu sebagian dari iman
dan sebagiannya lagi adalah makan hati,
dan itu semua karena kamu!

Sore itu Jenia duduk lesu di kursinya. Menatap layar laptop yang terlihat semakin kabur karena pandangannya semakin kosong. Berkali-kali dia menghela napas berat dan menguap menanti jam yang tak kunjung menunjukkan pukul lima. Setelah seharian mengikuti Zio—bosnya yang super *perfectionist*—kunjungan ke beberapa relasi bisnis, dia merasa lelah. Apalagi *heels* 10 cm sudah menyiksanya pelan-pelan. Sebenarnya, dia benci menggunakan sepatu

www.facebook.com/indonesiapustaka

berhak tinggi, tapi apa daya dia yang bertubuh mungil harus menyesuaikan diri dengan bosnya yang tinggi. Dia dengan tinggi 155 cm seperti liliput di samping Zio yang memiliki tinggi 186 cm. Jenia memijit betisnya, dan kembali menghela napas berat. Dia heran dengan bosnya yang seolah tak memiliki kata lelah dalam hidup. Baru pulang dari luar kota sudah mengajaknya berkunjung ke beberapa relasi bisnis. Zio seolah robot di mata Jenia.

"Sudah bosan kerja?"

Seketika Jenia berdiri tegak dan mendongak. Zio sudah menatapnya dengan tatapan menusuk. Jenia sempat menahan napas karena takut, kemudian dia memaksakan senyuman yang lebih mirip dengan cengiran.

"Maaf, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"Sudah bosan kerja?"

Jenia menunduk, mengamati jemari kakinya yang sudah tanpa sepatu. Dalam hati dia ingin mengumpat pada bosnya yang menyebalkan. Sudah sore masih saja membuat gara-gara dengannya. Ada saja yang salah di matanya.

"Apa saya harus tanya untuk ketiga kalinya, Jenia?" Kali ini nada suara Zio lebih keras.

"Maaf, Pak. Saya masih mau bekerja di sini," balas Jenia dengan nada kesal, dia sudah capek.

"Kalau begitu berhentilah menghela napas dan menatap kosong seperti itu."

"Baik, Pak."

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jenia bernapas lega, dan kembali duduk di kursinya saat Zio sudah kembali ke ruangannya. Hari ini dia benar-benar sedang tak semangat bekerja. Selain capek di kantor dia juga capek di hati. Ia capek meladeni bosnya yang satu itu. Apa yang Jenia lakukan pasti terasa salah, padahal dia sudah berusaha keras. Berusaha bertahun-tahun tetap saja tak pernah memuaskan di mata bosnya yang otoriter itu. Jenia merasa heran dengan Zio yang seolah tak memiliki kata lelah dalam hidup.

"Jen ...."

"Ah, iya, Pak." Jenia kembali berdiri saat mendapati Zio memanggilnya di ambang pintu.

"Jangan suka menyiksa diri, singkirkan sepatu tak berperikemanusiaanmu itu!" seru Zio seraya menunjuk kolong meja Jenia, tempat sepasang sepatu supertinggi yang menyiksa kaki.

"Baik, Pak."

Kalau bukan karena sulitnya mencari pekerjaan di zaman susah ini, Jenia sudah *resign* dari jauh-jauh hari. Bukan dia tak mau mensyukuri apa yang dia punya, tetapi dia lelah. Jika banyak yang mengatakan ia beruntung bekerja dengan bos muda yang sukses dan tampan, baginya mereka salah. Bekerja dengan Zio membuat wajahnya lebih tua dari umurnya yang baru menginjak 27 tahun karena sering menahan kesal.

Suara ponsel yang bergetar membuat Jenia berhenti mengumpat dalam hati. Saat membaca pesan tersebut,

www.facebook.com/indonesiapustaka

rasa capeknya bertambah. Undangan reuni. Sebagian orang mungkin akan antusias mendapat undangan seperti itu. Bertemu teman lama lalu bernostalgia. Tetapi, Jenia termasuk dalam segelintir orang yang membenci acara reuni. Apanya yang menarik dari sebuah acara reuni? pikirnya.

Menurut Jenia acara seperti itu hanyalah ajang pamer kebahagiaan. Kebahagiaan semu, tapi berusaha dimunculkan. Dan ajang mengucilkan segelintir makhluk yang telat mencapai tingkatan dari lulus kuliah, mendapat pekerjaan, menikah, lalu punya anak. Mungkin, hanya pertanyaan waktu meninggal saja yang tak ditanyakan dalam acara reuni.

Menikah untuk mereka mungkin mudah, tapi bagi Jenia sangatlah sulit. Menemukan orang yang tepat dengan kepribadiannya yang sama seperti dirinya, bagaikan mencari jarum di tumpukan jerami! Apalagi dia akan bertemu mantan pacar zaman SMA di acara reuni. Jelas bukan sesuatu yang menyenangkan. Masa putih abu-abunya tak semenarik teman-temannya. Cinta masa remajanya begitu buruk. Ia dicampakkan hanya karena jarak. Tamat sekolah sama dengan tamat dari sebuah hubungan.

"Jen ...," panggil Zio saat telepon di mejanya berdering dan dia mengangkatnya.

"Iya, Pak," balas Jenia dengan perasaan tak enak. Dia tahu betul kata apa yang akan keluar dari mulut bosnya itu setelah ini.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Jangan pulang dulu, saya mau lembur. Bisa tolong katakan kepada *office boy* di *pantry* untuk buatkan saya kopi hitam dengan madu?" kata Zio yang sudah dihafal Jenia di luar kepala.

"Pak, ini malam Sabtu," balas Jenia yang tak mampu lagi menoleransi bosnya yang sering membuatnya lembur pada malam Sabtu.

"Saya tahu, jadi nggak perlu kamu ingatkan."

"Memang Bapak tidak ada janji dengan teman-teman?"

"Sudah, jangan membantah. Segera bilang ke OB untuk saya kopi," perintah Zio lalu menutup sambungannya.

Jenia mengembuskan napas berat, melirik ruangan terkutuk yang tampak gelap dari luar. Segera ia langsung menuju ke *pantry*, tetapi ia tidak menemukan siapa pun yang bisa membantunya membuatkan kopi. Jenia menggerutu, terpaksa ia yang harus membuatkannya.

Saat sedang mengaduk kopi yang sudah dicampur madu, ia membatin selera Zio yang aneh, seaneh orangnya, pikir Jenia. Pantas saja bosnya masih jomlo di usia matang karena selalu lembur hampir di setiap malam menjelang *weekend*. Sering Jenia mendapatkan getahnya, bahkan saat *weekend,* tak jarang Zio menghubungi Jenia menanyakan pekerjaan ataupun mengajaknya lembur.

Tiba-tiba saja, telepon genggamnya berdering. Helen teman satu apartemennya menelepon. Jenia mengangkat dan segera mengembuskan napas berat.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Belum-belum sudah menghela napas berat begitu. Kenapa?" tanya Helen.

"Aku bisa gila tahu nggak, kalau begini terus! Aku bisa jadi perawan tua!"

"Bukannya memang sudah perawan tua?"

"*Aish*! Tapi, kalau meladeni bos gila itu aku yakin nggak akan mendapatkan pasangan. Kurasa bosku itu nggak normal, pacarnya ya kerjaan! Bayangkan saja, ini malam Sabtu dan aku masih harus lembur. Aku yakin besok Sabtu atau Minggu dia akan mengganggu ku dengan teleponnya."

"Hahaha, ya sudah, jadi kamu tidak bisa pulang cepat hari ini?" tanya Helen yang sudah janjian untuk nongkrong bersama Jenia.

"Dan mendapatinya bermuka busuk di hari Senin? Tidak, terima kasih."

"Kalau begitu kencani saja bosmu," usul Helen.

"Kamu gila, hah? Jadi sekretarisnya aja aku hampir angkat tangan, bagaimana bisa aku dengannya? Membayangkan saja aku nggak mau."

"Tapi, dia cowok incaran banyak orang. Masih muda, baru 32 tahun tapi sudah sukses mempertahankan kejayaan perusahaan keluarga. Bersamanya hidupmu makmur dan keturunanmu sudah dipastikan akan setampan ayahnya. Bukannya kamu mencari pria yang bisa dinikahi dan bisa menghidupimu?"

"Lebih baik aku bekerja lembur kalau gitu," balas Jenia lalu memutar badan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Sejurus kemudian, gelas kopinya jatuh di lantai dan cipratannya menodai pakaian, sepatu, dan kaki mulusnya. Matanya melebar, badannya membeku.

"Pak Zio ...," gagap Jenia. Buru-buru dia mematikan telepon dan meletakkan ponselnya di meja.

"Bos gila ini menyuruhmu membuat kopi, bukan ngerumpi di telepon."

"Maaf, Pak. Akan segera saya buatkan kopi yang baru," kata Jenia, menunduk.

"Jadi, menurutmu saya gila? Kamu pikir saya tidak normal?" tanya Zio dengan intonasi naik. Dasinya sudah ditarik lebih longgar. Kedua matanya menatap Jenia, tajam. Jakunnya naik turun menahan amarah.

"Maaf, Pak," kata Jenia terbata.

"Saat ini masih jam kerja!" bentak Zio, kemudian berlalu. Jenia melayangkan tinjuan ke udara setelah Zio keluar dari *pantry*. Bekerja bersama Zio lama-lama membuat keriputnya bertambah banyak. Kalau bukan karena kebutuhan hidup, Jenia sudah keluar dari perusahaan ini sejak lama. Mencari pekerjaan di zaman sekarang sama sulitnya dengan mendapatkan jodoh. Apalagi di perusahaan besar sekelas J Mall.

www.facebook.com/indonesiapustaka

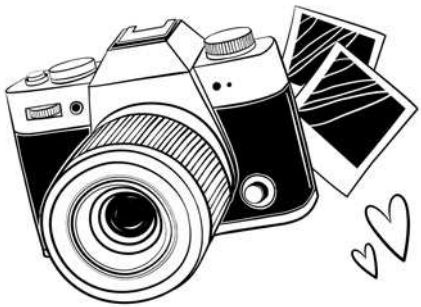

(2)

Kamu adalah hal sederhana tapi bikin susah

Jam di pergelangan tangan Jenia sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Namun, tetap tak ada tanda-tanda Zio membolehkannya pulang. Malah sebaliknya Zio terus saja memberikannya pekerjaan. Jika untuk menjadi orang kaya hidupnya sesulit ini, maka Jenia memilih menjadi orang biasa saja, tapi mampu menikmati hidup.

"Tolong buatkan saya kopi lagi," perintah Zio.

"Maaf, Pak, tapi Pak Zio sudah minum tiga gelas dan sekarang sudah pukul sembilan malam."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Saya bahkan lebih tahu daripada dirimu, karena saya yang meminumnya dan saya juga memiliki jam yang bisa saya lihat."

"Tapi, kopi tidak baik jika banyak-banyak."

"Kamu bukan dokter, kamu adalah sekretaris saya."

Jenia memilih menuruti apa kata Zio. Apa pun yang terjadi dengan bosnya karena banyaknya kopi yang diminum dari pagi hingga sekarang bukan urusannya. Lebih baik menuruti daripada berdebat. Dia sudah cukup lelah dengan lembur malam ini. Sungguh dia ingin sekali bisa segera meluruskan punggungnya di kasur.

Jenia menatap deretan kotak kopi, teh, dan gula. Akhirnya, dia mengambil teh celup dan memasukkan dua sendok madu. Hati kecilnya tak memperbolehkan membuatkan kopi lagi. Ia tak ingin bosnya mati malam ini.

"Ini, Pak. Maaf kopinya habis jadi saya membuatkan teh hangat madu."

"Bagaimana bisa habis?"

"Karena banyak yang membuatnya," jawab Jenia yang tahu bosnya tak sebodoh dan semudah itu percaya padanya.

"Jen ...," kata Zio dengan penekanan.

"Iya, Pak," balas Jenia, mencoba santai.

"Saya minta kop—"

"Maaf, Pak. Izinkan saya ...."

Jenia segera berjalan ke arah belakang kursi Zio lalu menarik bosnya ke belakang. Tangannya memukul-mukul

www.facebook.com/indonesiapustaka

pelan bahu Zio saat bosnya hendak berontak. Jenia berseru agar Zio mendengarkannya sekali ini saja.

"Diam dan rileks, Pak."

Jenia menarik kepala Zio, lalu memijatnya perlahan. Mengeluarkan pengetahuannya yang ia dapat dari kepster saat sedang *facial* di salah satu klinik kecantikan.

Awalnya Zio berontak tapi kemudian diam. Bahkan, dia menikmati setiap pijatan pelan Jenia di keningnya. Seolah beban berat di pundaknya berkurang.

"Nah, gimana, Pak? Sudah rileks? Ayo sekarang kita pulang karena saya yakin besok Bapak masih akan mengerjakan ini. Jika ini dibiarkan terus bisa-bisa kita akan menginap di sini sampai besok pagi."

Setelah menyelesaikan kalimatnya Jenia mengemasi *file-file* yang berserakan. Saat Zio ingin protes, jari telunjuk Jenia dengan lancangnya menekan bibir Zio. Satu sentuhan dan semua terkendali dengan mudah.

Jenia menyunggingkan senyum kemenangan di dalam lift. Akhirnya, dia bisa pulang dan menikmati kasur empuknya sebentar lagi. Besok dia berniat mematikan ponselnya sepanjang hari libur seperti saran Helena.

"Kamu mau ke mana?"

"Pulang, Pak," jawab Jenia setelah menoleh pada bosnya.

"Saya antar."

"Pak Zio baik-baik saja, 'kan? Bapak sehat?"

"Saya cuma mau memastikan jas saya kembali," kata Zio dengan mata melirik jas yang melekat manis di bahu Jenia.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jas yang dipinjamkan untuk menutupi *blouse* tipis Jenia yang terkena tumpahan kopi.

"Oh, ini, Pak. Saya kembalikan sekarang saja. Eh, saya cuci dulu saja."

"Cepat, saya antar."

Perjalanan pulang yang cukup lama, tapi Jenia tak ada niatan membuka mulutnya. Malam ini ia terlalu lelah untuk sekadar berbicara. Dia memandang kaca mobil yang terlihat makin buram, efek mengantuk hingga penglihatan tak lagi fokus.

Dalam hati dia kesal. Seharusnya, dia pulang dengan taksi supaya bisa tidur sepanjang jalan. Namun, sekarang dia harus berjuang untuk terus sadarkan diri di dalam mobil mahal milik bosnya. Siksaan yang sangat berat apalagi ditambah musik yang mengalun seolah musik pengantar tidur.

Jenia pun menghela napas dan membenarkan posisi duduknya berkali-kali demi mata yang terus terbuka sempurna. Ia menepuk-nepuk pipinya pelan sesekali.

"Nggak ada yang melarangmu tidur. Tidur saja, nanti saya bangunkan," ucap Zio sembari menoleh sekilas.

"Saya nggak ngantuk, Pak. Sebentar lagi juga sampai."

"Sayangnya kamu harus menemani saya makan malam dulu."

"Tadi Pak Zio tidak bilang akan makan malam dulu."

"Saya lapar, bagaimana dong?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

“Pak Zio makan sendiri saja. Turunkan saya di depan saja, Pak, saya bisa pulang naik taksi.”

“Saya pria yang bertanggung jawab. Mana mungkin saya menurunkan perempuan di tengah jalan. Tidur saja, nanti saya bangunkan setelah sampai. Atau kamu ada keinginan makan apa malam ini?”

Ingin sekali Jenia menjawab bahwa dia ingin makan orang. Dia sangat lelah dan ingin segera merebahkan badan. Bisa-bisa dia tidur di saat makan malam seperti kebiasaannya jika kantuk sudah melanda.

“Kamu mau makan apa?”

“Terserah Pak Zio saja.”

“Makan steik?”

Jenia yang sedang kesal pun berpikir untuk mengerjai bosnya yang supermenyebalkan. Dia teringat dengan restoran Perancis yang supermewah yang terletak di The Jav Tower. Lalu, Jenia tersenyum licik.

“Kalau saya mau makan di *Le Gabrie*l yang ada di The Jav Tower bagaimana?”

“Oke, tapi kamu harus menemani saya lembur seminggu ini.”

“Hah? Kalau begitu batal, kita makan di kaki lima saja, Pak.”

“Saya bercanda, tapi mungkin saja dalam seminggu ke depan kita bisa lembur.”

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Baiklah, kita makan di sana. Idemu sangat bagus, kebetulan sudah lama saya tidak makan di sana."

Niat hati mengerjai bosnya, justru Jenia sendiri yang kena batunya. Membayangkan lembur selama seminggu ke depan adalah neraka dunia. Kalau lemburnya penting baginya tidak masalah, tapi seringnya dia lembur hanya untuk duduk diam menemani Zio, bahkan terkadang sampai ketiduran.

Sesampainya di Le Gabriel, Jenia terkagum-kagum dengan desain depan restorannya yang sangat elegan. Baru kali ini dia masuk ke restoran mewah. Harga memang membawa rupa. Ini kali pertama Jenia masuk ke restoran mewah. Baru saja melangkah masuk, dia sudah disambut oleh pelayan yang sangat ramah dan cantik.

Mata Jenia kembali dimanjakan oleh desan interior isi ruangan yang *chic* ala Paris. Benar-benar terasa ada di Paris. Jenia masih menatap seisi ruangan dengan tatapan terpukau sembari walaupun sudah duduk di meja yang menghadap luar. Pemandangan langit gelap di luar dipadu bola-bola kristal di atas langit-langit ruangan yang memantulkan sinar lampu di Le Gabriel menambah kesan elegan nan mewah.

"Bukalah buku menumu. Kamu masih bisa mengagumi restoran ini lebih lama lagi, tapi perut saya tak bisa menunggu."

"Ah, iya, Pak."

Mata Jenia melebar melihat angka yang tertera di buku menu. Bahkan harganya menggunakan dolar, bukan rupiah.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jenia menelan salivanya, antara bingung dengan menu yang tertulis memakai Bahasa Perancis dan harga yang cukup fantastis untuk dirinya. Mendadak kepalanya pening.

"Pilihlah. Kamu tidak perlu berpikir untuk mentraktir saya."

"Sebenarnya saya bingung dengan menu ini."

"Bacalah menu yang bawah."

Jenia nyengir saat membacanya. Ternyata menunya menggunakan dua bahasa, Inggris dan Perancis. Dia terlalu kaget melihat angka hingga tak melihat tulisan di bawah.

"Yang bayar Pak Zio, kan?"

Zio mengangguk sekali.

"Aku mau ini, ini, dan ini. Ah, ini juga." Jenia memesan menu *appetizer*, *main cours*, dan *dessert* tanpa memikirkan harganya. Dia yakin bosnya mampu membayarnya. Jenia berpikir inilah saatnya memesan makanan mahal setelah selama ini waktunya dijajah oleh Zio di kantor.

"Wow. Kamu bisa menghabiskan itu semua?"

"Terkadang untuk menjadi sabar kita butuh perut kenyang, Pak."

"Oke."

Tanpa terasa mereka menghabiskan malam bersama hingga larut malam. Lelah yang awalnya melanda hilang. Kenyang benar-benar membuat *mood* seseorang bisa berubah drastis, termasuk *mood* Jenia. Kalau lemburnya seperti ini terus Jenia tidak akan menolak. Namun, senyum yang sejak tadi Jenia lihat di wajah Zio seolah seperti bom waktu

www.facebook.com/indonesiapustaka

yang siap-siap meledak. Bukan meledak marah, melainkan seolah ada yang tersembunyi di dalamnya. Jarang sekali Zio tersenyum. Jenia jadi merasa mulai khawatir.

Jenia pulang dengan keadaan kenyang dan mengantuk. Tanpa membersihkan diri dahulu, Jenia langsung naik ke atas kasur dan merebahkan tubuhnya. Kasur seperti surga dunia baginya malam ini. Jenia mengambil ponselnya saat ada nada pesan masuk.

From: Pak Zio

Jen, di mana kamu menyimpan file kerja sama kita dengan J & Co?

Jenia hanya melihatnya sekilas lalu melempar ponselnya sembarangan. Dia ingin tidur, tak peduli dengan urusan kantor apalagi sekarang sudah dini hari.

www.facebook.com/indonesiapustaka

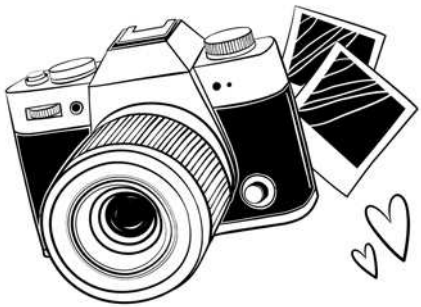

(3)

Tak ada hari tenang untuk jiwa yang lelah

Pagi itu, Jenia harus menahan emosinya. Ketika hari libur yang seharusnya ia bisa bangun siang, terpaksa dirinya bangun pagi, bahkan sebelum matahari benar-benar naik. Jenia melempar bantal yang bisa dia raih ke arah Helen yang terus berusaha membangunkannya. Suara Helen mengusik pagi indahnya.

"Ini Sabtu, Helen! Aku mau tidur sampai besok Minggu. Aku capek!" seru Jenia, lalu menarik selimutnya hingga menutup kepalanya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

“Jen, aku juga mau bangun siang, tapi bosmu ada di depan!” seru Helen, menarik paksa selimut yang menutupi Jenia.

“Mau ada bosku mau ada gempa aku nggak peduli. Aku ngantuk! Capek!”

Jenia memunggungi Helen, lalu tiba-tiba ia bangkit dari posisinya. Duduk menghadap Helen yang kaget karena gerakan tubuhnya.

“Bosku? Bos kejamku itu? Di sini?” tanya Jenia dengan mata membelalak.

“Ya siapa lagi kalau bukan bos kejammu itu,” jawab Zio, sudah bersandar di pintu.

Jenia bangkit dari kasurnya dan segera menghampiri Zio yang sudah berkacak pinggang di depan pintu. Jenia mendekati Zio, dan menatapnya dengan mata menyalak marah.

Tak peduli setelah ini dia dipecat, dia memilih jadi pengangguran atau jadi penjual kacang rebus keliling daripada harus meladeni pria abnormal di hadapannya. Ini hari Sabtu dan dia harus berurusan dengan Zio. Baginya ini neraka dunia.

“Ngapain kamu ke sini, hah?” teriak Jenia yang tak lagi menggunakan bahasa formal, mulutnya sudah gatal untuk mengumpat pada Zio sejak semalam karena setelah makan malam Zio mengajaknya mengukur jalan tak tentu arah hingga pukul satu malam dan membuatnya lelah kurang tidur.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Dalam kondisi kurang tidur, lalu paginya yang indah diganggu, emosi Jenia seketika memuncak setinggi gunung. Berani mengganggu tidur Jenia, maka bersiap-siaplah menghadapi singa lapar.

"Menemui karyawan saya yang harus mengecek ulang file kerja sama dengan J & Co yang hilang."

"Tak bisakah besok Senin? Bukankah semua sudah saya serahkan minggu lalu?"

"Saya tak bisa menunggu hingga Senin jika menyangkut dengan uang. Apalagi kamu tidak membalas pesan saya."

"Hah? Memang aku peduli, tunggu surat *resign*-ku besok Senin. Sekarang pergilah sebelum aku panggilkan petugas keamanan!"

"Kamu pikir saya akan melepaskan karyawan yang membuat saya kehilangan uang miliaran rupiah begitu saja?" Zio mendekatkan wajahnya hingga Jenia jengah dan melangkah mundur.

"A-apa maksudmu?" tanya Jenia, terbata dan dengan nada yang rendah.

"Saya mendapat kerugian miliaran rupiah dan itu karena kamu."

"Bagaimana bisa karena saya?"

"Kamu yang terakhir memegang file itu, dan sekarang hilang."

"Tapi, apa hubungannya?"

"Kamu cek sendiri dan kamu harus mempertanggungjawabkannya secara baik-baik atau akan

www.facebook.com/indonesiapustaka

saya laporkan ke pihak berwajib dan membuatmu masuk penjara," jawab Zio tenang seolah ancaman tersebut hanya main-main agar Jenia sadar.

Susah payah Jenia menelan salivanya. Dia memang kurang tidur, tapi otaknya sudah bekerja dengan baik. Mempertanggungjawabkan proyek kerja sama yang harganya tak sebanding dengan jumlah gajinya jika bekerja seumur hidup adalah kemustahilan.

"Mandilah, saya tunggu kamu di sini. Jangan harap bisa lari dari saya."

Seketika Jenia luruh setelah Zio meninggalkan kamarnya. Jenia mengacak-acak rambutnya, berteriak dan mengumpat tak jelas. Berawal dari mengiyakan diantar pulang berakibat masuk penjara. Dia menangis karena terlalu lelah dan kesal, tak pernah ada di benaknya, hidupnya akan habis di dalam penjara.

"Bagaimana ini, Helen?" tanya Jenia yang berada di dalam pelukan Helen.

"Sudah sekarang kamu mandi dan temui Pak Zio. Bicarakan baik-baik biar kamu nggak perlu berurusan dengan polisi."

"Apa yang sudah aku berbuat, Helen? Kenapa bisa terjadi kerugian? Aku ingat betul angka-angka yang tertera, bukan miliar, tapi triliun. Bekerja sampai aku mati pun gajiku nggak mampu untuk menggantinya."

"Mandilah dan temui Pak Zio, cepat. Jadi kamu tahu di mana kesalahanmu."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Helen ... carikan aku suami kaya raya atau aku jadi istri muda Raja Arab saja biar nggak perlu susah payah begini."

"Jangan ngelantur. Cepat mandi! Kamu pikir kamu secantik *miss world*!" seru Helen, menjitak kepala Jenia.

"Andai kita hidup di dunia dongeng. Aku mau dilamar pangeran tampan dan jadi putri kerajaan. Aku nggak perlu pusing mikirin hutang."

"Jen, mandi! Malah halusinasi."

Mandi yang biasanya hanya butuh waktu sepuluh menit bagi Jenia, kini hampir setengah jam dia tak juga keluar dari kamar mandi sampai Helen menggedor pintu berkali-kali. Jenia tak ingin beranjak dari kamar mandi, ingin tidur lagi di atas *closet*, dan saat bangun semua yang terjadi hanyalah mimpi buruk belaka.

"Jenia, buruan mandinya!" panggil Helen, tetapi tak ada balasan dari Jenia.

Jenia masih setia duduk di atas *closet* dengan tangan mengacak rambut berulang kali.

"Jen, jangan bikin singa ngamuk. Buruan keluar!"

"Jen, kamu nggak bunuh diri, 'kan? Jangan gila!"

"*Ish*, kamu pikir aku gila apa bunuh diri?" seru Jenia setelah membuka pintu. Mendorong Helen agar menjauh dari pintu.

Ternyata semua bukan mimpi buruk, melainkan kenyataan buruk saat keluar kamar dan melihat Zio duduk manis di sofa *pink*-nya. Polo *shirt* merah Zio jelas kontras

www.facebook.com/indonesiapustaka

dengan warna *pink soft* sofanya. Jenia berjalan lemas ke arah ruang tamu sekaligus ruang TV.

Duduk, tak berani mengangkat kepalanya seperti tadi. Nyawanya seolah dicabut paksa. Hidupnya yang tak seberapa akan penuh dengan kerja keras untuk membayar hutang pada bos kejinya.

"Akhirnya saya bisa melihat manusia," ucap Zio, menghadap Jenia dengan tangan terlipat di depan dada.

"Maksudnya?" Jenia menoleh.

"Wajah bangun tidurmu seperti makhluk jadi-jadian."

Awalnya Jenia bingung, tapi detik berikutnya dia sadar sudah sangat bodoh. Menampakkan wajah bangun tidur dengan rambut singa di hadapan Zio.

"Sudah sadar?"

Jenia memejamkan mata sekejap, mengambil napas panjang untuk menjaga kesabarannya. Sebenarnya, dia ingin teriak tapi sudah telanjur malu.

"Jadi, apa kesalahan saya? Kenapa saya dituduh merugikan perusahaan, Pak?"

Zio terdiam.

"Pak, jangan uji kesabaran saya. Saya bertanya baik-baik. Saya merasa tak melakukan kesalahan."

"Saya tanya, di mana terakhir kamu menyimpan file kerja sama dengan J & Co?"

"Ya di tempat biasanya."

"Yakin kamu menyimpan di tempat biasa?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

Zio menaikkan sebelah alisnya, membuat Jenia kikuk sendiri. Dia melirik ke sana kemari demi menghindari tatapan Zio.

"Tentu saja." Jenia merasa sangat yakin.

"Kalau begitu ayo ikut dengan saya untuk mengeceknya."

Jenia membuang napas kesal, tangannya mengepal kuat menahan amarah. Dia menahan hasrat untuk berteriak marah. Sementara Zio justru terlihat sangat tenang dan mengintimidasi. Dia sangat yakin menyimpan di tempat biasa di ruangan Zio. Tak mungkin dia meletakkan di sembarang tempat.

Namun, mata Jenia melebar saat mengingat sesuatu. Dia menjadi ragu apakah dia benar-benar telah menyimpannya atau malah meninggalkan di mejanya. Dia jadi ingin memastikan sendiri.

"Apa Pak Zio sudah mengeceknya? Yakin tidak ada?"

"Buat apa saya pagi-pagi ke sini untuk hal yang tidak penting."

"Maaf, tapi bagaimana saya menggantinya? Kalau suruh ganti kerugian jelas saya tidak bisa. Bahkan harga saya tidak sebanding dengan harga kontrak kerjasamanya. Maksud saya harga pekerjaan saya."

"Saya tahu."

"Kalau tahu kenapa masih di sini? Lagi pula, Bapak tidak terlihat seperti orang baru mendapat kerugian miliaran rupiah. Jangan-jangan Bapak bohong ya?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

“Apa saya terlihat seperti orang yang kurang kerjaan sampai harus berbohong hal seperti ini? Saya tentu saja tenang karena saya tahu ke mana saya bisa menemui orang yang akan mempertanggungjawabkannya. Kamu pikir saya di sini sedang apa?”

“Bagaimana kalau kita cek ulang, Pak? Siapa tahu Pak Zio kurang teliti. Siapa tahu kan, Pak. Kan nggak ada salahnya dicek ulang,” ucap Jenia lagi ketika ditatap tajam oleh Zio karena tanpa ia sadari telah mengatakan bahwa Zio bukan orang yang teliti.

“Tidak masalah. Ayo.”

Dalam perjalanan Jenia hanya bisa berdoa dalam hati berkali-kali, berharap dokumen kerjasama dengan J & Co tidak hilang. Jarak singkat dari apartemennya menuju kantor jadi terasa sangat lama, apalagi Zio mendiamkannya. Aura di sekeliling jadi terasa gelap dan dingin.

Kantor di hari libur tentu saja sepi, hanya ada petugas keamanan. Jenia mengambil napas panjang berulang kali, menormalkan degup jantungnya yang semakin cepat.

Diam-diam Jenia takut karena merasa tak yakin juga dengan ingatannya. Tangan Jenia bergetar ketika membuka brankas file. Diceknya sesuai abjad tapi tak ada dokumen kerja sama dengan J & Co. Jenia mulai panik, mencari di setiap loker satu per satu. Dia melirik Zio diam-diam, lalu mencoba mencari lagi.

“Bagaimana? Ketemu?”

Bahu Jenia turun, dia menggeleng pelan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Jadi?"

"Maaf."

"Jika maaf bisa menyelesaikan masalah, tak perlu ada penjara bukan?"

"Tapi, saya tidak bisa ganti, saya tidak punya uang. Saya kerja rodi di perusahaan Bapak sepanjang hidup saja gaji saya tidak akan cukup untuk mengganti rugi."

"Nah, itu saya suka, kerja rodi. Oke, saya menyetujuinya. Sampai jumpa lusa di kantor."

Zio beranjak dari posisinya tapi Jenia tetap berdiri melongo di depan brankas. Kerja rodi? Mimpinya menikahi pria kaya lalu cabut dari perusahaan terkutuk itu hanya jadi mimpi belaka.

Jenia panik, buru-buru mengunci brankas lalu mengejar Zio yang sudah keluar tapi pintu lift sudah tertutup rapat. Dia ingin menolak kerja rodi, bisa-bisa hidupnya sampai renta hanya untuk meladeni Zio. Itu benar-benar kenyataan terburuk dari semua hal yang buruk.

"*Argh* ... ini nggak mungkin terjadi!"

Pintu lift tak juga membuka. Jenia menuju tangga darurat. Menuruni tangga dari lantai 10. Namun, baru satu lantai napasnya sudah habis, timbul tenggelam. Frustrasi dengan keadaan yang menimpanya, Jenia menendang pagar tangga lalu kesakitan sendiri.

"*Argh* ... sial, sial, sial!" teriak Jenia yang tak bisa lagi membendung amarahnya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

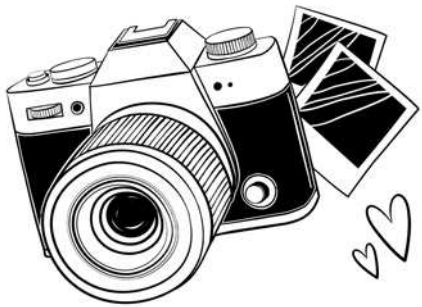

(4)

Mendekatimu adalah hal terbaik hari ini

Senyum kemenangan jelas terlihat di bibir Zio. Pria tinggi dengan badan tegak itu melangkah keluar lift lalu memakai kacamata hitamnya. Menambah kesan *cool* dan *manly*. Langkahnya mantap menuju parkiran tempat mobil berwarna merah menyala sudah menunggu.

Jalanan terasa lebih lengang dari biasanya, efek ini hari Sabtu dan masih cukup pagi. Zio bersenandung mengikuti alunan musik yang mengalun memenuhi mobilnya. Sesekali dia melirik layar yang menampakkan panggilan masuk dari Jenia, tapi dia mengabaikannya. Ada saatnya dia akan menghubungi sekretarisnya untuk menanyakan pekerjaan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Karena saat ini dia sedang menuju lapangan golf untuk bertemu rekan bisnis lalu berbasa-basi agar hubungan semakin baik, dan kerja sama di antara mereka semakin solid.

Dalam hidupnya, mempertahankan kejayaan perusahaan keluarga adalah keutamaan. Sudah hampir satu windu dia mengabdikan diri pada perusahaan sejak menamatkan pendidikannya. Khususnya pada J Mall yang dia miliki. Sudah sejak kecil dia sering ikut orangtuanya ke kantor dan melihat bagaimana cara kerja sang *Daddy* hingga menjadi sukses seperti sekarang ini.

Kali ini, dia ingin program akhir tahun J Mall dapat berjalan sukses dengan meraup pengunjung dan keuntungan lebih banyak lagi dari target tahun sebelumnya. Dia tak mau ada kemunduran yang berefek pada penilaian dewan direksi yang akan mempertanyakan kinerjanya.

Apalagi tahun depan akan ada pemilihan CEO baru. Dia ingin terlihat hebat di antara pemegang saham, terutama di mata *daddy*-nya sebagai pemilik saham terbesar J Group. Agar dia bisa terus bertahan di posisinya.

Zio berdecak saat memasuki area lapangan golf milik salah satu anak perusahaan J Group, melihat salah satu sepupunya juga di sana bersama rekan bisnis yang akan dia temui, pemilik waralaba ternama.

"Halo, sepupuku tersayang," sapa Davan dengan ekspresi senang yang berlebihan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Zio melirik sekilas lalu menjabat tangan Hermawan. Mengabaikan sapaan ramah Davan yang berlebihan.

"Apa kabar, Pak Hermawan?"

"Baik, sangat baik. Kamu sudah makin sukses saja ya."

"Ini belum seberapa dengan kesuksesan Pak Hermawan. Saya baru memulai."

"Apa kalian janjian datang?" tanya Hermawan menatap bergantian Zio dan Davan.

"Tentu saja, kami sangat kompak," jawab Davan seraya menepuk bahu Zio.

Lagi-lagi Zio hanya melirik sekilas tanpa berniat menimpali ucapan Davan. Baginya keberadaan Davan hanyalah pengganggu.

Bermain golf sembari membicarakan perusahaan membuat mereka tidak sadar akan waktu. Matahari sudah mulai naik hingga begitu terik. Cahayanya menerpa kulit Zio yang mengilat karena keringat. Mereka pun mengakhiri permainan golfnya. Ketiganya pindah ke salah satu restoran yang disediakan oleh pengelola arena golf.

"Bagaimana kabar orangtuamu, Zio?"

"Sangat baik. *Daddy* sedang memancing, beliau mengirimkan salam untuk Anda."

"Ah, besok saya akan mengajaknya memancing kalau begitu. Kebatulan, saya ada janji bertemu dengannya."

"Pasti *Daddy* sangat senang bila ada teman memancing."

"Ngomong-ngomong, hari ini saya ingin menyampaikan undangan pertunangan saya dengan Lily minggu depan,"

www.facebook.com/indonesiapustaka

ucap Davan lalu menyerahkan undangan berwarna *broken white* pada Hermawan.

Zio menoleh, memandang dengan tatapan datar. Berbanding terbalik dengan Davan yang terlihat bahagia, penuh kemenangan.

"Oh, akhirnya Lily perempuan beruntung itu? Selamat kalau begitu, saya pasti akan datang."

"Terima kasih, Pak Hermawan. Saya sangat menunggu kedatangan Anda."

"Kamu kapan, Zio? Saya yakin perempuan pilihanmu pasti perempuan yang luar biasa jika melihat bagaimana dirimu," tanya Hermawan.

"Tentu saja, Pak. Yang pasti perempuan itu bukan bekas orang lain," jawab Zio dengan santainya, lalu terkekeh pelan disambut kekehan Hermawan dan Davan yang ikut tertawa dibuat-buat.

"Kalau begitu bawalah dia ke pesta pertunanganku besok, Zio. Kami ingin mengenalnya!"

Percakapan siang itu dilanjutkan dengan pembicaraan tentang kerja sama antar J Group dengan perusahaan milik Pak Hermawan. Usai mencapai kesepakatan bisnis, ketiganya segera beranjak. Saat sedang menuju mobilnya, dia melihat ponselnya dan terdapat puluhan telepon dan pesan masuk dari Jenia. Zio segera melajukan mobilnya kembali pulang.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Sesampainya di kediamannya, Zio menekan tombol *dial* pada ponselnya lalu duduk di sofa dengan kaki terulur. Tak butuh waktu lama suara Jenia memekikkan telinganya.

"Hei, kamu dengar, 'kan?" seru Jenia yang tak lagi berkata formal. Setiap emosinya naik dia sulit mengendalikan diri apalagi jika menyangkut dengan Zio akhir-akhir ini. Zio sukses membuat kesabarannya mencapai level terendah.

"Kamu sudah selesai bicara?"

"Zio! Apa kamu nggak bisa sebentar saja nggak bikin saya frustrasi? Apa maksudmu tadi? Kita belum selesai bicara tapi kamu main kabur saja. Saya telepon diabaikan, maunya apa sih?"

"Mau saya? Katamu, kamu ingin kerja rodi," jawab Zio, lalu mengambil biskuit di stoples kaca. Biskuit *cookies* kesukaannya.

"Saya belum bilang iya, kenapa kamu seenaknya memutuskan."

"Saya tidak memberimu pilihan lain."

"*Ish*! Saya nggak pernah bilang gitu, itu hanya metafora. Saya tetap ingin membicarakan ini baik-baik dengan Anda!" seru Jenia lalu mengembuskan napas berat berkali-kali.

Zio heran, Jenia selalu membuang napas berat, lalu mengganti-ganti ekspresi dan nada bicara.

"Saya jemput nanti malam. Saya akan memberikan solusi. Jam tujuh, *on time*," ucap Zio lalu menutup teleponnya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Zio mengirimkan pesan agar Jenia berpakaian normal. Tentu saja pesan singkat itu menyulut emosi Jenia, terlihat dari pesan balasan yang Zio terima.

Pakaian saya normal. Kamu saja yang nggak normal.

Kamu yang nggak normal. Berani pada bos dan orang yang sudah kamu rugikan.

Tawa Zio pecah melihat balasan Jenia, kekesalannya bertemu Davan hari ini terobati dengan membayangkan Jenia yang sedang mengumpat kesal. Dia tahu, bahkan sangat tahu Jenia sering mengeluh dan mengumpat di belakangnya. Tetapi, dia hanya diam menikmati ekspresi kesusahan dan kekesalan Jenia.

Menurutnya, Jenia adalah sekretaris paling *multitalent*. Selain cekatan, rapi, dan pintar, Jenia juga bisa membuatnya terhibur. Hanya saja Zio suka kesal jika melihat Jenia memakai pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh. Tak jarang dia sering meminta Jenia untuk mengganti pakaian saat itu juga.

Dia bukan tergoda, tapi malah terganggu penglihatannya. Sesuatu yang mengganggunya perlu disingkirkan. Termasuk pakaian superkecil milik sekretarisnya yang semakin hari semakin melihatkannya.

"Apa yang kamu tertawakan, Zio?"

"Tidak ada apa-apa, *Mom*."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Tumben kamu pulang ke sini? Masih ingat dengan *Mommy*?"

Zio hanya tersenyum, lalu menyandarkan kepalanya di bahu Manda.

"Oh ya, kamu sudah dapat undangan dari Davan?"

"Sudah, *Mom*."

"Kamu baik-baik saja?"

"Hmmm," gumam Zio.

"Saat ini kamu sudah 33 tahun, jangan terlalu keras bekerja, carilah pasangan, " ucap Manda seraya menggerakan bahunya hingga Zio terpaksa mengangkat kepalanya yang sedang bersandar.

"Jangan membahas itu. Kalau *Mom* beralasan ingin cucu lagi itu cuma alasan klasik. *Mommy* sudah punya banyak cucu dari Jasmine."

"Tapi, darimu belum. Ya sudah *Mom* tak akan memaksamu, atau menjodohkanmu."

Zio menarik napas dalam, lalu meletakkan kepalanya di atas pangkuan Manda. Kebiasaan yang selalu dia lakukan saat bertemu Manda. Lalu, Manda akan mengusap-usap kepalanya hingga dia terlelap. Itu salah satu cara dia untuk istirahat sebentar. Istirahat dari penatnya pekerjaan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

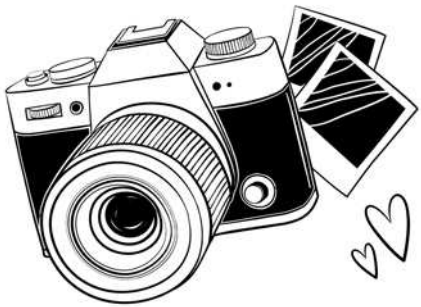

(5)

Janjimu adalah harimaumu

Jenia menggerutu sejak tadi. Ingatan tentang Zio yang memperingatkan soal pakaian jelas mengusiknya. Zio jelas bukan pengamat *fashion,* tapi Zio selalu mengatakan penampilannya buruk bak pengamat *fashion* kelas dunia.

Diamatinya sekali lagi pakaian di depan cermin besarnya. *Dress* dengan potongan yang mengekspos bahu, dada, dan betisnya agar terlihat lebih tinggi. Jenia memutar badannya sekali lagi, memastikan penampilannya sempurna.

"Hei, cantik banget. Jadi, sudah yakin akan kencan dengan bosmu?" Sapa Helen dari ujung pintu kamar Jenia.

"Enak saja! Aku hanya menemaninya."

www.facebook.com/indonesiapustaka

“Kamu benar mau pergi dengan Pak Zio dengan penampilan seperti ini?” tanya Helen.

“Memang kenapa?”

“Bisa-bisa kamu dicap mau menggodanya. Cepat ganti!”

“Nggak mau. Ini yang terbaik. Aku nggak mau nanti keluar lalu tanpa sengaja ketemu seseorang dengan penampilanku yang buruk.”

“Mendengar cerita darimu, aku yakin nanti Pak Zio akan meneriakimu seperti biasa untuk mengganti pakaianmu.”

“Masa bodoh, aku suka membuatnya marah.”

“Dasar keras kepala!”

“Ya sudah aku pergi duluan, Dimitri sudah menjemputku.”

“Apa dia mau melamarmu?”

“Kuharap begitu.”

“Ah, tunggu aku. Jangan tinggalkan aku sebeum aku punya suami.”

“Menunggumu sama saja menunggu matahari terbit dari barat,” balas Helen dengan tawa lebar.

“Teman yang kejam. Sana pergi, selamat bersenang-senang! Salam untuk Dimitri.”

“Bersenang-senanglah dengan bos tampanmu! Jangan lupa taklukan dia, siapa tahu agar hidupmu selamat.”

“Aku ingin terjun dari dari gedung ini saja,” gumam Jenia.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Selepas kepergian Helen, Jenia duduk di tepi kasur dan mengembuskan napas panjang. Sebenarnya, untuk sekadar tersenyum tipis saja Jenia kesusahan.

Tepat pukul tujuh malam Jenia membuka pintu apartemennya. Zio sudah berdiri di sana dengan kemeja berwarna hitam, menjemputnya. Andai suasana hati Jenia sedang baik dan tak tahu kelakuan asli bosnya, bisa dipastikan dia akan terpesona. Siapa yang akan melewatkan pemandangan pria gagah nan tampan seperti Zio? Jawabannya hanya Jenia.

"Sudah siap?"

"Ya," balas Jenia.

"Apa? Apa saya harus ganti pakaian?" tanya Jenia pada Zio yang melihatnya dari atas sampai bawah.

"Tidak, pakaianmu normal kali ini."

Jenia berdecak, tadi sebelum pergi dia akhirnya mengganti *dress*-nya menjadi *dress* hitam berlengan dan panjang selutut. Bukan lagi *dress* yang memamerkan keindahan bahunya. Namun, *stiletto* 14 cm tetap menjadi sahabat setianya.

Butuh 45 menit untuk mereka sampai di restoran di salah satu hotel bintang lima. Awalnya Jenia terkejut. Dia mengerutkan kening lalu melirik Zio. Namun, keterkejutannya terjawab oleh ucapan Zio yang singkat tapi menyakitkan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Kita sekalian akan bertemu Pak Gunawan, jadi jangan salah paham."

"Hah! Kerja?"

"Ya. Cepat turun."

Jenia mengambil napas panjang, mengendalikan emosinya. Bagaimana bisa malam Minggu pun harus bekerja? Ingin sekali dia mencekik Zio.

"Kenapa bertemu Pak Gunawan malam-malam di hari Sabtu seperti ini?"

"Tadi dia menelepon, karena besok pagi dia sudah harus kembali ke Malaysia."

"Hah, dasar orang kaya. Tiap detiknya hanya untuk bekerja," gerutu Jenia.

Jenia tahu sekali pertemuan ini sangat penting. Para petinggi bertemu, saling berbasa-basi untuk mendapatkan hati dan kesempatan memperluas bisnis. Setelah mengambil napas panjang berulang kali akhirnya Jenia memasang senyum lebar. Berjalan di samping Zio untuk menemui rekan bisnis itu.

Ternyata menjadi orang kaya tak seindah bayangannya. Setiap saat digunakan untuk bekerja dan bekerja. Jangan-jangan saat berkencan pun digunakan Zio untuk bertemu rekan kerja juga. Pikiran itu refleks membuat Jenia mendengus geli.

Kini mereka hanya duduk berdua, Gunawan sudah pulang usai *meeting* singkat dengan Zio. Zio menyandarkan

www.facebook.com/indonesiapustaka

punggungnya, menatap Jenia, dan menaikkan sebelah alisnya.

"Jadi, kamu harus bekerja pada saya sampai bisa membayar kerugian saya. Setelah itu, kamu bisa *resign* kapan saja seperti yang kamu ucapkan. Saat ini, hidupmu hanya untuk saya. Waktumu adalah milik saya. Paham?"

"Maksud dari hidupmu hanya untuk saya, waktumu adalah milik saya, apa?"

"Jangan pura-pura bodoh. Percuma kamu jadi sekretaris saya selama ini. Kamu sebenarnya tahu maksud saya."

"Jadi, saya harus siap kapan saja? Bahkan hari libur juga?" tanya Jenia dengan tampang yang sudah berubah jadi memelas.

"Cerdas. Jadi saya tidak mau mendengar keluhanmu. Surat perjanjian ganti rugi akan segera dibuat dan kita tandatangani besok Senin."

"Pakai surat perjanjian segala?" tanya Jenia, kaget.

"Tentu saja."

"Apa saya punya pilihan lain?" tanya Jenia.

"Memang kamu punya tawaran yang lebih menarik untuk saya?" tanya Zio balik.

Bahu Jenia melorot, pertanda dia pun tak punya tawaran yang menarik untuk bosnya. Dia akan menyiapkan diri untuk jadi pesuruh seumur hidup. Namun, dia juga tetap berdoa semoga ada orang kaya yang menikahinya sehingga bisa membebaskannya dari Zio.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Baiklah, tapi tidak usah pakai perjanjian. Boleh nawar begitu?"

"Apa janjimu bisa saya pegang?"

"Tentu. Ya, ya, ya? Ayolah, Pak."

"Baiklah, tapi kamu harus 24 jam siap saya hubungi."

"Hah! 24 jam? Serasa minimarket saja," seru Jenia.

"Tidak mau?"

"Baiklah, baiklah. Kenapa kamu begitu kejam, Zio?"

Jenia tak mau membuat surat perjanjian karena hal itu bisa mengikatnya seumur hidup. Tanpa surat perjanjian dia akan punya banyak alasan untuk berkelit nantinya. Itu pikiran cerdik Jenia.

"Kamu sebenarnya mau memanggil saya dengan sebutan *pak* atau *Zio*?"

"Ck, apa ini juga ada dalam perjanjian lisan kita?"

"Mungkin."

"Jujur saya hanya ingin mengumpat setiap bertemu denganmu, Pak. Jadi, apa saya boleh memanggilmu *pak* saat di kantor dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan saja?"

"Saya suka kejujuranmu. Oke, permohonanmu diterima."

"Permohonan? Saya hanya meminta bukan memohon."

"Sudahlah. Kalau begitu, besok pagi temani saya *jogging*."

"*What*?" Mata Jenia membelalak lebar.

"*Jogging*. Pukul lima saya jemput."

www.facebook.com/indonesiapustaka

“Besok Minggu, saya mau bangun siang. Tak bisakah berhenti menyiksa saya pelan-pelan?”

“Saya bukan menyiksamu, tapi mengajakmu hidup sehat. Saya tidak mau kamu mati muda. Kamu masih punya utang pada saya.”

“Yang benar saja! Saya tidak mau.”

“Itu bukan pilihan tapi perintah.”

Sudah sejak tadi tangan Jenia mengepal, ingin sekali ia memberikan tinjunya karena menahan kesal. Tinjuan ke wajah Zio yang selalu tenang dan bibir yang terkadang tersenyum penuh kemenangan. Wajah pria idaman berhati busuk baginya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

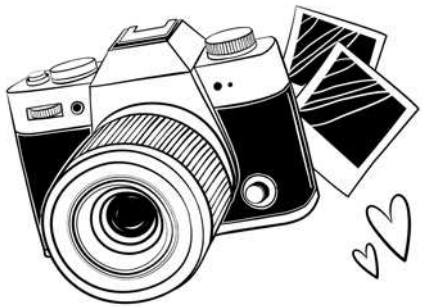

(6)

Tidur adalah cara termudah untuk bahagia

Pukul empat pagi Jenia sudah diganggu oleh suara dering ponselnya. Dia baru tidur pukul dua belas malam, masih sangat mengantuk. Apalagi Sabtu kemarin adalah hari terburuknya. Mencoba mengabaikan, tapi dering ponselnya seolah tak punya lelah. Dia meraba-raba kasur mencari sumber suara. Saat melihat layar dengan mata menyipit, nama Zio terpampang. Jenia berteriak kesal, lalu mengangkat teleponnya.

"Halo."

"Sudah bangun?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Ada apa lagi, sih? Saya baru tidur empat jam. Saya bisa keriput kalau terus-terusan kurang tidur," seru Jenia.

"Kamu lupa dengan janjimu untuk menemani saya *jogging*? Kalau begitu saya ingatkan. Jangan sampai saya menunggu, kamu tahu itu. Sampai ketemu."

"Arggghhh! Setan terkutuk!" seru Jenia melihat sambungan telepon diputus sepihak oleh Zio.

Menguncir rambutnya asal, Jenia lalu bangun mengambil minuman dingin di kulkas. Dia perlu mendinginkan hati dan otaknya yang mendadak panas. Jenia duduk di kursi, menimang-nimang haruskah mandi dulu atau tidak. Mau mandi, dingin. Tidak mandi, takut disangka monster.

Akhirnya, dia memutuskan untuk mandi kilat. Usai mandi, badannya memberontak lelah. Dia kurang tidur dan membuat tubuhnya tidak enak badan, ditambah menggigil karena mandi di jam empat pagi.

Jenia memutuskan memakai kaus longgar putih dan celana olahraga panjang. Dia tak ingin mati kedinginan dengan memakai celana pendek walau sebenarnya dia lebih menyukai jika bisa memamerkan betis yang dia banggakan.

Tepat pukul lima Zio sudah tiba di apartemennya. Manusia paling *on time* yang Jenia kenal. Tak ada senyuman pagi dari Jenia untuk Zio. Jenia sudah memasang wajah malas beranjak pergi.

Sepanjang perjalanan menuju stadion pun Jenia memilih memejamkan mata, mengabaikan bahwa ada bosnya duduk di depan kemudi. Bahkan, dia sampai ketiduran dan baru

www.facebook.com/indonesiapustaka

bangun setelah mereka sampai. Itu pun karena dibangunkan oleh Zio.

"Saya tunggu di sini," ucap Jenia saat Zio akan menyuruhnya keluar dari mobil.

"Siapa bilang kamu boleh nunggu di sini? Kamu menemani saya lari, cepat turun!"

Terpaksa Jenia turun dari mobil dengan tampang kusut, dan kucir rambut yang sudah berantakan. Berdiri di samping Zio yang tinggi menjulang. Senjata andalannya tak bisa dipakai di saat begini. Sepatu *running* tak bisa membantunya lebih tinggi. Dia berdiri seperti kurcaci di samping Zio.

"Berdirilah tegak, jangan *letoy* begitu!"

"Saya ngantuk, Zio!"

"Makanya, lari biar tidak ngantuk."

"Huh!" desah Jenia, malas.

Jenia mengikuti ritme lari Zio yang pelan. Melihat panjangnya kaki Zio sebenarnya Zio bisa melangkah lebih lebar. Namun jika itu terjadi, Jenia akan tertinggal jauh dan memilih duduk saja dan membiarkan Zio lari sendiri.

"Apa kamu tidak pernah merasa kurang tidur? Atau kamu tidak pernah tidur?" tanya Jenia di sela-sela aktivitas lari mereka.

"Tidur tiga empat jam itu cukup."

"Apa? Tidur itu delapan jam."

"Delapan jam, memang kamu bayi?"

"Saya mau kulit saya selalu lembut dan kencang seperti bayi, bukan keriput karena selalu kurang tidur."

www.facebook.com/indonesiapustaka

“Bagaimana bisa kencang kalau tidak pernah olahraga dan kerjaannya hanya tidur,” ucap Zio yang langsung menohok Jenia.

Jenia tipe perempuan yang malas berolahraga. Baginya tidur delapan jam sehari dan minum jus buah naga sudah cukup membuatnya sehat.

Usai berkeliling, Jenia melirik Zio lalu membuang pandangan seketika. Zio dengan napas terengah dan keringat yang mengucur terlihat sangat seksi dan mendebarkan. Jenia yang awalnya kedinginan mendadak panas dan haus.

“Larinya lebih kenceng lagi. Belum apa-apa udah *letoy*.”

“Capek tahu!” seru Jenia, mengipas-ngipas wajahnya.

“Kelihatan banget tidak pernah olahraga.”

“Saya tidak perlu olahraga. Saya hanya butuh tidur, ngantuk dan capek!”

“Memang masih ngantuk?”

Kali ini Jenia tak bisa menjawab karena rasa kantuknya sudah menghilang. Namun, dia masih lelah, sangat. Sampai akhirnya dia kurang fokus karena pandangannya berkunang-kunang, dan tersandung kakinya sendiri. Zio yang cekatan langsung memeganginya.

“Kamu tidak apa-apa?”

Belum sempat menjawab Jenia sudah pingsan duluan. Jatuh tak berdaya ke dalam pelukan Zio.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jenia membuka matanya perlahan. Melihat ke sekeliling ruangan yang sangat asing. Terakhir yang dia ingat adalah *jogging* bersama Zio. Lalu, sekarang dia berada di kamar dengan nuansa warna putih dan tak jelas di mana.

"Sudah bangun," ucap Zio yang baru keluar dari *walking closet* dengan kaus putih dan celana panjang hitam, terlihat sangat segar, khas orang baru mandi.

"Saya di mana?"

"Di kamar saya."

"Hah?!"

"Tanyakan pada dirimu kenapa tahu-tahu pingsan hanya karena *jogging*."

"Tidurlah lagi. Saya tidak ingin kamu kenapa-kenapa bila memaksakan pulang," ucap Zio dengan telunjuk mendorong kening Jenia agar kembali berbaring.

"Saya mau pulang."

"Tidur!"

"Tapi, saya mau pulang. Saya bisa tidur di kamar saya."

"Tidur!" ulang Zio dengan nada lebih tegas hingga Jenia beringsut lalu memunggunginya.

"Tidur dan jangan membantah. Gula darah dan tensimu sangat rendah," perintah Zio sebelum keluar.

Setelah mendengar pintu ditutup barulah Jenia membalikkan badan. Kembali melihat ke sekeliling dengan posisi kembali tidur. Kamar Zio sangat luas. Bahkan lebih luas dari gabungan kamarnya dan kamar Helen. Tahu bahwa tak mungkin bisa pergi begitu saja dari sini, Jenia

www.facebook.com/indonesiapustaka

pun kembali memejamkan mata. Tak ingin menyia-nyiakan kesempatan walau hanya sekejap untuk tidur.

Di dapur Zio sibuk membuat *sandwich*. Kegiatan yang sudah sangat lama dia tinggalkan, pagi ini dia melakukannya lagi. Demi memberi makan pagi untuk karyawannya yang pingsan karena dia ajak *jogging*.

Zio menumpukan kedua tangan pada meja, terdiam beberapa saat lalu menghela napas panjang. Kembali menata *sandwich* di piring, barulah dia membangunkan si putri tidur. Perlu usaha untuk membangunkan Jenia. Bahkan dia sempat terkena lemparan bantal dari gadis itu.

"Jangan ganggu tidurku, Helen. Aku ngantuk! Pergilah!" gerutu Jenia.

Zio mendengus geli. Jenia berpikir dia Helen. Jenia lupa sedang berada di mana.

"Bangun! Makan!" seru Zio.

"Astaga, aku bahkan jadi berhalusinasi mendengar suara bos kejamku," seru Jenia lalu menutupi kepala dengan lengannya.

"Bos kejammu di sini, Jenia Brigit," desis Zio setelah menarik tangan Jenia hingga dia bisa melihat kedua mata Jenia yang melebar.

"Aaa!" pekik Jenia kaget.

"Sudah sadar? Makanlah," ucap Zio, memberikan nampan berisi sepiring *sandwich* dan segelas susu cokelat.

"Sori."

"Hmmm ...," balas Zio.

www.facebook.com/indonesiapustaka

“Saya akan pergi sebentar. Tetaplah di sini. Jika ada apa-apa segera hubungi saya,” ucap Zio setelah mengganti kausnya dengan kemeja abu-abu.

“Kamu mau ke mana? Saya pulang saja, saya merasa sudah lebih baik.”

“Saya yang menentukan kamu boleh pulang atau tidak, dan dari apa yang saya lihat kamu belum baikan. Saya tidak ingin kamu pingsan di jalan. Tetap di sini sampai saya menyuruhmu pulang.”

“Ck ….”

“Kalau sudah kenyang letakkan di situ. Saya sudah kembali sebelum makan siang.”

Dan, Jenia hanya mampu menghela napas, pasrah, menerima semua kelakukan Zio. Andai saja, dia tidak melakukan kesalahan, batinnya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

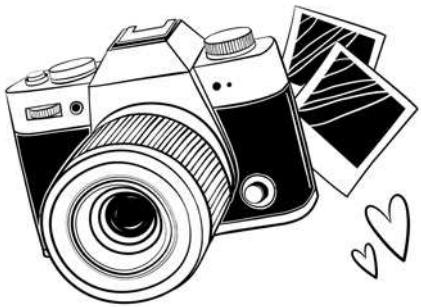

(7)

Apa yang kita benci bisa jadi
yang kita cinta nanti.
Seperti lembur, misalnya?

Mobil merah melaju kencang menuju kediaman orangtua Zio. *Daddy*-nya, Orlando Jauzan memintanya untuk bertemu. Tak butuh waktu lama Zio sudah sampai di rumah kedua orangtuanya itu. Sesampainya di sana, Zio menyapa mamanya dan dia langsung menuju ruang kerja tempat Orlando sudah menunggunya.

"Pagi, *Dad*."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Pagi, Zio. Apa aku mengganggumu?"

"Tidak, *Dad*. Ada apa *Daddy* meneleponku?"

"Kamu sudah dengar pertunangan Davan dan Lily?"

"Ya."

"Kamu tahu akibatnya, bukan?"

"Ya, sahamnya akan jauh lebih banyak dibanding saham yang kumiliki jika mereka akhirnya menikah. Namun, itu bukan halangan, *Dad*. Zio bisa mengatasinya."

"*Daddy* hanya khawatir denganmu. Tapi, bila kamu yakin, *Daddy* akan pegang kata-katamu."

"Zio akan berusaha yang terbaik. Lagi pula, *Daddy* tetap jadi pemilik saham terbesar di J Group, bukan?"

"Bukankah dulu kamu yang bilang sendiri bahwa kamu akan berada di atas tanpa kekuasaan yang *Daddy* miliki?"

"Ya, *Dad*. Zio akan mengurus hal ini. J Mall akan selalu di tangan Zio."

"*Daddy* selalu suka sikap optimismu."

"Zio selalu mengingat kata-kata *Daddy*."

Setelah percakapan panjang bersama ayahnya, Zio memutuskan untuk segera pulang, takut bila Jenia akan membuat kesalahan lagi. Dalam perjalanan pulang Zio mampir di salah satu warung bebek goreng. Memesan beberapa menu untuk makan siang. Saat menunggu pesanan bayangan Jenia membuatnya senyum-senyum sendiri.

Tingkah Jenia cukup membantunya sedikit rileks dari penatnya pekerjaan. Semakin seseorang berada di posisi atas maka tanggung jawab dan usahanya pun lebih besar.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Seperti yang dialami Zio. Semua waktunya hanya dia lakukan untuk pekerjaan hingga perempuan yang dulunya dia cintai memilih pria lain yang memiliki lebih banyak waktu.

Zio mendengus mengingat bagaimana nasib buruk percintaannya. Pacaran lebih dari tujuh tahun, dan kalah oleh ujian waktu. Benar kata orang, kesuksesan pekerjaan tak akan bisa selaras dengan kesuksesan percintaan. Akan ada salah satu yang kalah, tergantung orang itu lebih memprioritaskan yang mana. Zio memilih pekerjaannya. Maka, percintaannya kandas. Lily memilih seseorang yang memiliki banyak waktu untuk bersama, yaitu sepupunya sendiri.

"Jen, kamu tidur lagi?" seru Zio seraya membuka pintu.

Tebakannya tepat, Jenia sudah kembali tidur. Hingga sore Jenia sama sekali tak ada tanda-tanda akan bangun. Zio yang sesekali melihat ke dalam kamar terheran-heran. Dia pun memaksa Jenia bangun.

Setelah gagal memaksa Jenia bangun untuk makan siang, kali ini Zio membangunkan dengan lebih keras. Membangunkan paksa dengan menarik Jenia hingga terduduk. Gerutuan melantur tentu saja keluar dari bibir Jenia, tapi Zio tak peduli. Dia menepuk-nepuk pipi dan memaksa mata Jenia untuk membuka.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Ya Tuhan, ini jam berapa?" seru Jenia yang kembali kaget saat membuka mata dan wajah Zio kembali tepat di depan wajahnya.

Jenia segera beranjak dari tempat tidur, tapi tiba-tiba saja pandangannya menjadi berkunang-kunang. Ia sadar belum makan sejak makan *sandwich* tadi pagi, bahkan perutnya berbunyi cukup keras.

"Apa saya boleh minum teh manis sebelum pergi?" pinta Jenia.

"Makanlah dulu, saya sudah menyiapkan makanan. Saya tunggu di meja makan."

"Oke, *gomawo*," ucap Jenia dengan tampang sok imut. Zio tidak membalas dan langsung menghilang di balik pintu.

Jenia memelesat menuju ke kamar mandi, selain malu dia juga tak tahan ingin buang air kecil. Dia terkagum-kagum melihat kamar mandi yang luasnya sama dengan luas kamarnya. Semua tertata rapi sesuai kepribadian bosnya. Cepat kilat dia mencuci wajah lalu menuju meja makan.

Perut Jenia kembali bunyi saat tercium aroma sop dan bebek goreng yang menggiurkan. Dia langsung duduk, meminum teh manis, lalu melirik Zio yang diam memandanginya.

"Ada apa?" tanya Jenia.

"Makanlah, nanti saya antar pulang."

"Tidak usah, saya pulang sendiri saja."

"Itu nggak akan terjadi, melihat kondisimu yang seperti ini. Oh ya, apa kamu sudah dihubungi Vando?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jenia menggeleng.

"Cek ponselmu, dia pasti sudah memberimu pekerjaan mengenai progam akhir tahun kita."

Dengan malas Jenia merogoh ponselnya di dalam saku. Mendadak dia tak napsu makan. Kalau ujung-ujungnya diajak membahas pekerjaan lebih baik dia pulang sejak tadi. Melihat pesan dan juga surel dari Vando, Jenia ingin mengumpat. Senang sekali Zio dan Vando membuatnya bekerja keras.

"Ya, saya akan mengatur jadwalnya dan mengirim *email* undangan *meeting* nanti malam ke masing-masing divisi. Puas?"

"Bagus."

Jenia membuka sebungkus minuman cokelat dan menuangkannya ke dalam mok. Menuangkan air panas lalu mengaduknya perlahan. Aroma cokelat menyeruak ke dalam indra penciumannya. Segelas cokelat panas dan *cake* cokelat akan menjadi temannya malam ini untuk mempelajari materi *meeting* esok hari.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh, terlihat Helen berjalan ke arahnya.

"Jen, gimana akhirnya?"

"Semua baik-baik saja. Aku bisa mengatasinya."

"Kamu yakin?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Aku terlihat lebih baik, bukan?" tanya balik Jenia.

"Kalau Pak Zio menyiksamu ceritakan padaku!"

"Pasti."

"Oh ya, kamu akan datang ke acara reuni di Bali itu?"

Jenia langsung menghentikan gerakan tangannya di atas *keyboard*. Ia duduk tegak, lalu menoleh ke arah Helen.

"Tadinya aku baik-baik saja, tapi sekarang *mood*-ku mendadak buruk."

"Nggak seburuk itu, Jen. Mau sampai kapan kamu menghindarinya? Sudah bertahun-tahun kamu nggak ikut."

"Hei, kamu punya Dimitri. Lalu aku? Lupakan saja. Reuni itu bukan ajang kangen-kangenan tapi ajang sindir-menyindir dan mengucilkan. Dan aku belum siap ketemu mantan yang seharusnya sudah aku musnahkan."

"Ayolah, Jen. Aku yakin banyak teman-teman kita yang masih *single*. Aku yakin mereka akan datang. Maron juga masih *single*."

"Maksudmu?"

"Siapa tahu kamu CLBK."

"Hah, jangan bahas dia. Mukanya saja aku lupa. Sudah 11 tahun berlalu."

"Yakin lupa? Kamu saja barusan bilang mantan yang seharusnya dimusnahkan. Berarti dia belum musnah dari ingatanmu. Jadi, mau datang?" ulang Helen.

"Lihat nanti. Bisa jadi aku lembur," jawab Jenia.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Baru kali ini dia berharap bekerja lembur pekan depan. Lembur lebih baik daripada datang ke acara reuni. Walau mungkin harus berinteraksi dengan Zio lebih lama lagi.

"Apa kamu akan datang bersama Dimitri?" tanya Jenia.

"Menurutmu, aku akan datang bersamamu?" tanya balik Helen.

"Enak sekali kamu punya Dimitri, aku juga mau punya yang seperti Dimitri. Apa Dimitri tak punya teman yang sama sepertinya?"

"Kamu mengatakan itu berkali-kali, Jen. Tapi, setelah aku kenalkan kamu malah mundur teratur. Malas aku mengenalkanmu dengan teman-temanku."

Jenia mengembuskan napas berat. Dia sendiri bingung kenapa merasa tak pernah cocok dengan pria mana pun. Mencoba sekuat hati tetap saja gagal. Ujung-ujungnya dia merasa hilang rasa dan hambar.

www.facebook.com/indonesiapustaka

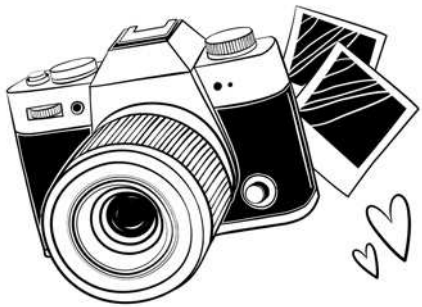

(8)

Saat kita bisa menikmati semua momen,
saat itu pula bahagia ada.

Setelah mengikuti Zio mengelilingi J Mall sebagai kegiatan rutin bulanan, istirahat siang ini Jenia memilih duduk di kedai donat untuk menunggu Helen. Dia janjian akan bertemu saat istirahat siang. Menikmati donat cokelat dan segelas *greentea latte ice*. Dilepasnya sepatu berhak tinggi yang sebenarnya menyiksanya, tapi ia menyadari *beautiful is pain*.

Sudah lima hari berlalu sejak kejadian nahas dia merugikan perusahaannya. Sekarang dia jadi seperti bekerja 24 jam. Zio sering menghubunginya untuk menanyakan soal

www.facebook.com/indonesiapustaka

pekerjaan di malam hari. Bahkan, kadang pertanyaannya bisa ditanyakan besok, tapi Zio tetap menanyakan pukul sebelas malam. Mengganggu tidur cantiknya.

Jenia menghela napas, mengaduk minumannya yang mulai menipis. Pandangannya kosong, pikirannya melayang-layang pada nasib buruknya. Belum ada seminggu saja dia sudah merasa tertekan. Membayangkan dia akan menjalani hari seperti ini sepanjang hidupnya, Jenia nyaris putus asa.

"Hei, asyik banget ngelamunmu." Helen menepuk bahu Jenia.

"Bikin kaget aja!"

"Lagian kupanggil kamu nggak nyahut-nyahut. Malah bengong."

"Kamu udah dari tadi?" tanya Jenia, membenarkan posisi duduknya.

"Lumayanlah lihat kamu kayak ayam mau mati."

"Hih, kutanya bener-bener juga. Udah dapat kadonya?

"Taraaa …. Lucu kan kado yang aku beli buat acara reuni besok? Kamu jadi datang, 'kan?"

"Entahlah, Helen!" seru Jenia dan dibalas kekehan Helen.

"Kalau begitu, udah mencoba mendekati Pak Zio?"

"Jangan gila. Aku nggak akan melakukannya!"

"*Hellooo*, Jenia Brigit. Itu ide paling cemerlang di akhir tahun ini. Bayangkan kamu akan terbebas dari utang-utangmu yang miliaran itu hanya dengan satu solusi. Menggaet bosmu."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Enak aja. Tetap aku nggak mau. Sebisa mungkin aku malah ingin jauh darinya. Biar hidupku kembali tentram."

"Hei, gimana bisa tentram hidupmu kalau punya utang bejibun?"

"Nggak usah ditegaskan soal berapa hutang itu. Aku tahu, bahkan sangat paham."

Jenia mengembuskan napas berat. Terlihat jelas raut wajah putus asanya. Satu ide muncul di otaknya. Dia menoleh ke arah Helen yang mencuri minuman *greentea latte*-nya.

"Oke, aku mau datang ke reuni."

"*Seriously*?"

"Ya, tapi tujuan utamaku adalah mencari suami kaya raya. Kalau bisa yang lebih kaya dari Zio. Biar aku bebas utang!"

Helen mendorong kepala Jenia, lalu dibalas pelototan oleh Jenia.

"Mana ada teman kita yang lebih kaya dari Pak Zio? Jangan mimpi!"

"Siapa tahu, 'kan? *Underestimate* banget, sih? Teman kita juga pada sukses."

"Bukan begitu, aku cuma bicara realitas. Zio Jauzan adalah penguasa bisnis mal dan J Group adalah raksasa bisnis *developer* properti. Menurutmu adakah yang lebih kaya darinya?"

"Ah, kamu cuma bisa membuatku *down* saja," geram Jenia.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi, baguslah kalau kamu mau datang. Tak sekaya Pak Zio juga nggak masalah yang penting kamu akan punya seseorang yang melindungi dan membelamu saat Pak Zio semena-mena padamu."

"Ya, kamu benar, semoga ada teman kita yang seperti itu." Jenia jadi semangat.

Jenia akan datang, meski ia harus berhadapan dengan pertanyaan menyakitkan, dia akan tetap datang demi mencari jodoh. Jodoh yang bisa menariknya dari zona terkutuknya bersama Zio Jauzan.

Siang itu Jenia harus melewati beberapa rapat bersama Zio untuk membahas program J Mall bersama jajaran redaksi. Setalah berjam-jam duduk di kursi dan mendengarkan debat, akhirnya sudah diputuskan Zio bersama timnya untuk program akhir tahun untuk J Mall. Zio akan memberikan diskon, voucer berbelanja, hadiah langsung dari mengumpulkan *struck* belanja selama sebulan, dan wisata kuliner dengan membuka lahan di *hall* tengah untuk beberapa pedagang makanan kuno yang sudah jarang ditemukan di kota besar.

Program itulah yang sekarang sedang dipresentasikan oleh tim Zio pada *meeting* dengan para direksi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Rangkaian *slide power point* silih berganti memaparkan tiap detailnya. Zio terlihat puas setelah presentasi itu selesai.

Giliran Davan memaparkan program yang akan dia usung. Program yang sempat akan diusung tim Zio. Sesuatu yang berbeda dari tahun sebelumnya. Dengan mengadakan panggung yang akan diisi oleh penampilan orkestra ternama, penyanyi-penyanyi terkenal yang akan tampil bergantian, dan mengadakan *talk show* dengan beberapa *entrepreneur*.

Dari kedua presentasi itu akan dipilih satu dengan *polling* terbanyak. Melihat presentasi Davan, Zio yakin programnyalah yang akan dipilih.

Setelah keduanya melakukan presentasi, giliran Orlando Jauzan sebagai ketua direksi menanyakan pada keduanya. Waktu *polling* dimulai. Zio tenang di tempat duduknya sementara Davan terus memamerkan senyum percaya dirinya.

"Saya sudah mendengarkan presentasi kalian dan alasan untuk saya dan para direksi memilih salah satunya. Kami juga sudah memilih. Namun, saya punya satu pertanyaan. Pertanyaannya mudah. Zio dan Davan, kalian akan memilih pergi ke tempat yang memberikan diskon atau hiburan orkestra jika kalian ditempatkan pada masyarakat kalangan menengah?"

Zio yang pertama menjawab.

"Seperti presentasi saya tadi, target J Mall adalah masyarakat menengah. Akhir tahun mereka mendapat bonus akhir tahun tentunya mereka akan membelanjakan sesuatu

www.facebook.com/indonesiapustaka

yang bisa memberikan mereka sesuatu yang lebih. Walaupun semua mal mengadakan diskon, tapi tetap diskonlah yang orang cari. Dan dengan adanya wisata kuliner kuno itu menjadi poin lebih mendatangkan pengunjung. Sekian, terima kasih."

Tepuk tangan terdengar di ruang *meeting*.

Awalnya Davan terdiam, kemudian ia mencari jawaban yang bisa mengunggulkan dirinya.

"Masyarakat menengah saat ini membutuhkan hiburan gratis di mana hari-hari mereka habis untuk mencari uang. Selain mendapat hiburan gratis dari penampilan orkestra yang biasanya hanya bisa dinikmati kalangan atas, mereka juga bisa mengikuti *talk show* dengan para *entrepreneur*. Saat ini menjadi *entrepreneur* sangat besar potensinya untuk menghasilkan pundi-pundi penghasilan tambahan. Tentu masyarakat menengah akan memilih mendatangi mal yang memberikan pengetahuan peluang untuk memiliki penghasilan tambahan. Terima kasih."

Tepuk tangan tak kalah riuh didapat Davan atas jawabannya. Keduanya memiliki jawaban yang menarik. Keduanya memiliki satu tujuan, yaitu kemajuan J Mall.

"Terima kasih untuk jawaban kalian. Kita tunggu hasil *polling*-nya," ucap Orlando.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Pak, bagaimana?" tanya Jenia saat melihat bosnya keluar dari ruang *meeting*.

Zio tak menjawab pertanyaan Jenia. Dia tetap berjalan melewati Jenia. Davan-lah yang menyapa Jenia dengan senyum lebarnya.

"Halo, Jenia."

"Siang, Pak."

"Hiburlah dia. Tapi, kamu harus lebih berhati-hati. Kurasa hatinya sedang buruk saat ini," ucap Davan, menepuk bahu Jenia lalu terkekeh senang.

Jenia langsung menyusul Zio. Melihat ekspresi Davan, dia tahu presentasi bosnya gagal. Itu berarti dia harus mendapati *mood* buruk bosnya sepanjang hari, bahkan mungkin seminggu berikutnya. Jenia memejamkan matanya sekejap, membayangkan kengerian yang akan dia dapat. Jenia sangat tahu Zio adalah pria anti-kegagalan. Sekali dia gagal dia akan bekerja lebih keras lagi. Itu artinya akan ada lembur yang batas waktunya belum bisa ditentukan akan berakhir sampai kapan.

"Pak, apa nanti malam—"

"Langsung pulang saja," potong Zio.

"Nggak lembur?"

"Kalau kamu mau lembur, lemburlah sendiri."

Jenia bersyukur dalam hati. Tersenyum lebar di belakang Zio. Akhirnya, ia bisa menikmati malam-malam bahagia. Dia akan mengajak Helen untuk nongkrong cantik setelah

www.facebook.com/indonesiapustaka

pulang kerja. Jarang-jarang hal ini terjadi. Seperti kalender yang berwarna merah di setiap bulannya.

"Akhirnya aku bisa lihat wajahmu yang berseri-seri, berasa habis dapat undian berhadiah," ucap Helen yang melihat Jenia sudah ada di apartemen pada jam 7 malam.

"Ini lebih dari undian berhadiah! Bayangkan dari kemarin aku pulang malam terus. Sampai kamar udah jam sembilan. Mau main, tapi badan kayak habis digebukin."

"*Lebay*. Tumben, hati bosmu lagi baik?"

"Malah suasana hatinya lagi buruk banget. Tapi, nggak tahu kenapa nggak ngajak lembur. Mungkin mau nangis diam-diam meratapi kekalahan," balas Jenia lalu cekikikan sendiri.

"Wah, wah, berani banget kamu nih. Ada orangnya aja kamu patuh banget macam kerbau dicocok hidungnya. Tiap hari lembur aja dijabanin."

"Mumpung orangnya nggak ada," ucap Jenia lalu meregangkan tangannya, bahagia.

"Kamu sudah dapat kado untuk reuni besok? Udah nyiapin pakaian yang mau kamu pakai untuk mencari jodoh?" tanya Helan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Aku bekerja di mal paling besar, tapi untuk membeli kado saja aku tak sempat. Bisa bayangkan sesibuk apa aku bekerja? Aku pakai baju yang mana ya?"

Jenia berdiri menghadap lemari yang sudah ia buka. Sedari tadi ia berdiri cukup lama tapi dia tak juga menemukan pakaian yang bagus dan cocok untuk datang ke acara reuni. Dia mengambil satu per satu pakaian di gantungan dan mencobanya, tapi tak ada yang sesuai di hatinya. Salah satu dilema perempuan adalah memilih pakaian, batin Jenia. Memiliki pakaian hampir dua lemari tapi tetap saja merasa tak memiliki pakaian bagus dan berujung memakai pakaian milik teman.

"Sepertinya aku akan meminjam pakaianmu yang baru kamu beli kemarin. Boleh ya?" Jenia memasang *puppy eyes* dan senyum sok manis. "Nanti aku pinjamkan *heels*-ku yang kamu suka itu. Oke?"

"Dan kalungmu yang kamu dapat dari bosmu," sambung Helen.

"*Deal*," seru Jenia. Jenia memang sering mendapatkan barang dari Zio jika Zio pergi keluar kota atau sekadar tak suka dengan pakaian Jenia. Zio dengan kekuatan kartu *unlimited*-nya bisa mengubah penampilannya sesuka hati.

www.facebook.com/indonesiapustaka

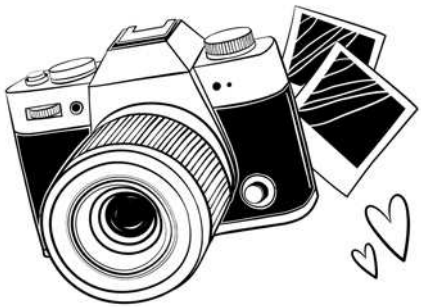

(9)

"Pak, ini kopinya."

Jenia dengan hati-hati meletakkan cangkir kopi, tanpa menimbulkan bunyi. Ini sudah hari kedua pasca gagal terpilihnya program yang tim Zio presentasikan. Zio bekerja seperti robot seolah tak punya lelah. Hari ini dia ingin pulang tepat waktu lagi. Ia lelah bila harus lembur. Jenia mencoba meminta izin, tapi aura Zio sangat mengerikan hingga Jenia takut untuk bicara.

"Ada apa?"

"Pak, saya minta izin pulang tepat waktu."

"Berikan alasan agar saya menyetujuinya."

Jenia menelan ludahnya. Tatapan Zio seakan menusuk matanya, tajam dan penuh ketegasan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Saya nggak punya alasan kuat. Saya hanya ingin pulang cepat. Saya ingin pulang seperti pekerja normal lainnya. Saya juga sudah ada janji dengan teman saja ingin mencari kado. Jadi, saya itu mau datang ke acara reuni, saya perlu membeli kado. Boleh ya, Pak?" ucap Jenia lagi karena Zio hanya diam.

"Pak ...."

"Berhentilah merengek. Kamu mengganggu konsentrasi saya. Sana kembali ke tempat dudukmu."

"Saya akan di sini sampai Pak Zio mengizinkan."

Zio meletakkan pena yang dia pegang, lalu menyilangkan tangan di atas dadanya. Matanya menatap tajam Jenia.

"Seberapa penting reuni itu dibanding pekerjaanmu?

"Sangat penting. Kalau saya mendapatkan jodoh orang kaya di sana saya bisa membayar utang saya. Pak Zio senang, bukan?"

"Siapa orang bodoh yang mau menikah dengan orang yang punya banyak hutang?"

"Pak, sekali ini saja. Besok pagi saya buatkan kopi paling istimewa. Besok saya temani lembur, Pak."

"Setiap pagi kopimu juga istimewa, dan setiap hari tugasmu memang lembur menemani saya. Lalu, di mana bedanya?"

Jenia menahan geram. Dia mengambil napas panjang. "Pak, jadi gini, sudah beberapa hari ini saya pulang malam, kan. Bayangkan, saya bekerja di mal terbesar tapi saya nggak pernah menikmati jalan-jalan di J Mall. Atau Pak Zio mau

www.facebook.com/indonesiapustaka

ikut saya jalan-jalan? Terlalu lama di ruangan nanti Pak Zio terlihat lebih tua dari umurnya."

"Kamu mengajak saya? Berarti kamu harus mentraktir saya."

"Saya hanya mengajak jalan, Pak, bukan mau mentraktir. Gaji saya saja dipotong terus, bagaimana saya bisa mentraktir?"

"Jangan banyak mengeluh."

Jalan-jalan yang awalnya Jenia pikir akan menyenangkan nyatanya tak sesuai angan. Jalan-jalan bersama Zio artinya bekerja. Jenia menyetok kesabaran lebih banyak lagi ketika Zio mengajaknya membahas tentang pekerjaan.

"Pak, saya mau masuk ke sana. Pak Zio tunggu sini saja."

"Saya ikut."

"Saya mau milih kado, tapi kalau Pak Zio mengajak saya membahas pekerjaan terus kapan saya milihnya?"

Zio hanya menggerakkan dagunya, mengisyaratkan agar Jenia segera memilih. Jenia pun tak menyia-nyiakan kesempatan. Dia langsung memilih hadiah yang cocok untuk reuni. Sesuatu yang *simple,* tapi berharga. Jenia memutari *outlet* Lovely yang mejual pernak-pernik dan *home décor* berulang kali. Dari mok bertuliskan, "Rasa nyaman sering kali membuatku lupa bahwa kita hanya teman" yang membuat Jenia terkikik sendiri sampai hiasan meja yang unik-unik,

www.facebook.com/indonesiapustaka

tapi belum ada yang menarik perhatiannya, atau klik di hati. Hingga mata Jenia berhenti pada sebuah hiasan dinding yang menyita perhatiannya. Hanya sebuah gambar rumah dengan tulisan "*you are my home*" tapi mampu membuatnya jatuh cinta seketika.

"Bagus," komentar Zio dan membuat Jenia kaget.

"Sejak tadi membuntuti saya?"

"Tidak, saya membeli ini." Zio mengangkat tas kertas bertuliskan Lovely.

"Pak Zio beli apa?"

"Rahasia."

Menyesal Jenia sudah bertanya, Zio memang ahlinya membuat emosinya naik. Jenia membayar hiasan dinding yang dia pilih lalu merasa bahwa hadiah yang dia beli terlalu besar. Bagaimana caranya membawa ke acara reuni?

"Kenapa?"

"Kurasa ini terlalu besar untuk saya bawa ke acara reuni."

"Memang."

"Kenapa Pak Zio nggak memperingatkan saya tadi sebelum saya bayar."

"Tidak ada keuntungannya buat saya."

Jenia mencengkeram tangannya gemas, menahan diri untuk tak melayangkan tinjuan.

"Saya pilih lagi deh."

"Tidak perlu, kelamaan. Ini buatmu, dan ini buat saya." Zio mengambil alih bungkusan hiasan dinding yang cukup besar dan menggantinya dengan tas kertasnya yang kecil.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Ini apa?"

"Aku yakin kamu akan sayang untuk memberikannya sebagai hadiah reuni."

Jenia nyengir. Zio sangat tahu isi pikirannya. Bagaimana bisa dia memberikan barang yang sangat cantik ini untuk orang lain?

"Tunggulah sebentar."

"Kenapa?"

"Sepertinya, saya akan membeli itu saja untuk hadiah reuni." Jenia melangkah lebar mengambil mok yang tadi sempat dia pegang dan membayarnya.

"Kalau itu sangat cocok untuk hadiah reunimu besok," komentar Zio setelah mereka keluar *outlte*.

"Maksudnya?"

"Tulisan di mok itu tepat sekali. Karena kamu hanya boleh berteman dengan mantan-mantanmu."

"Saya hanya punya satu mantan."

"Oh, jadi besok kamu mau bertemu mantanmu?"

"Mungkin," jawab Jenia, santai.

Zio berhenti melangkah, menatap kedua mata Jenia. "Tidak usah datang ke acara reuni kalau begitu."

"Kenapa?"

"Saya takut kamu patah hati lalu berbuat nekat padahal kamu masih punya hutang padaku."

"Ya ampun, Pak, alasan macam apa itu? Tentu saja saya tidak akan patah hati. Karena bagi saya, yang lalu biarlah berlalu. Lebih baik saya mencari target baru."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Target? Yang seperti apa?"

"Yang pasti bukan sepeti bos saya yang hobinya marah-marah terus. Saya bisa cepat tua nanti."

"Bos yang kamu maksud di sini, Jen."

"Ah, iya. Maaf, Pak. Saya hanya bercanda. Rileks, Pak. Oke?"

Jenia mengulum senyum saat melirik Zio memasang wajah kesal padanya. Mengerjai bosnya adalah salah satu cara agar tak mudah keriput. Meladeni Zio harus dengan ekstra sabar dan sedikit candaan agar suasana tak kaku seperti kawat jemuran.

"Jen, bagaimana kalau kita jalan-jalan?"

"Capek, Pak, saya ingin duduk."

"Maksudku, pergi ke mana begitu."

"Ah, Pak Zio butuh malam bahagia ya? Sesekali kita memang butuh jalan-jalan supaya mata kita melihat sesuatu yang lain."

"Melihat apa?

"Ya melihat lampu jalanan, mungkin. Atau lihat *band* akustik di kafe."

"Ada rekomendasi kafe untuk malam bahagia seperti definisimu?"

"Pak Zio benar mau main?"

"Salah?"

"Tidak, hanya wow. Akhirnya Pak Zio bisa melemaskan otot di leher."

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jenia melongok isi bungkusan di dalam kantorng yang ditukar Zio tadi dan benar, Jenia tak akan rela menyerahkannya untuk hadiah. Kalung berinisial J. Walaupun bukan emas, tapi Jenia tahu harganya pasti mahal. Dari bungkusnya saja sudah sangat mewah.

"Kenapa Pak Zio membeli ini?"

"Karena saya tahu kamu akan membeli barang yang tak berguna."

"Tapi, ini tak mungkin saya berikan pada orang lain. Ini buat saya saja ya?"

"Terserah," balas Zio lalu keluar Lovely disusul Jenia di belakangnya.

"Pak, terus saya ke reuni bawa apa?"

"Bawa diri."

"Kok bawa diri sih?"

"Haruskah pertanyaan itu saya jawab?"

Jenia diam. Dia lupa jika sedang jalan dengan bosnya, bukan Helen. Sepertinya dia butuh bantuan Helen untuk membeli kado reuni. Siapa lagi yang bisa dia andalkan selain Helen? Jenia meringis sendiri, bahagia mendapatkan kalung yang sangat cantik. Poin *plus* bekerja dengan Zio adalah sering mendapatkan hadiah.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Malam yang menyenangkan, Jenia tengkurap di atas kasurnya mengamati kalung yang ia dapatkan dari bosnya. Kakinya bergerak mengikuti irama lagu jaz Kasmaran yang tengah *hits* di radio. Helen yang baru saja pulang kencan masuk mengagetkan Jenia.

"Bisa kali jangan bikin aku jantungan," seru Jenia.

"Apaan tuh?"

"Aku dapat kalung." Jenia memamerkan kalungnya.

"Kalau dipikir-pikir kamu nggak punya pacar, tapi sering dapat hadiah. Sudahlah, gaet saja bosmu itu. Eh, sudah beli kado?"

"Belum. Enggak ah. Bisa-bisa aku kurus kering jadi istrinya. Tukang perintah dan tak peka sama sekali, padahal aku sudah super capek meladeninya. Kamu dari mana?"

"Makan malam dengan Dimitri. Kapan kamu akan membelinya?"

"Entahlah. Jadi, kapan dia akan melamarmu? Pacaran terus memang nggak bosan?"

"Tanyakan saja padanya. Aku capek kasih dia kode terus," keluh Helen ikut rebahan di atas kasur.

"Cowok itu emang ditakdirkan untuk nggak peka, jadi kamu jangan main kode-kodean. Tembak aja langsung, tanyain kapan melamar."

"Nggak semudah itu. Kamu pikir aku cewek apaan."

"Emansipasi wanita, Helen. Kalau bisa kamu aja yang melamar," ucap Jenia lalu tertawa sendiri. Dan satu pukulan melayang di kepalanya. Helen melempar bantal ke kepalanya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Akibat hutang itu, pekerjaanmu semakin gila, ya. Kenapa kamu tidak melamar saja bosmu jadi utangmu lunas?"

"Berhentilah menjodohkanku dengan si kejam itu."

"Jangan terlalu benci, nanti jadi benar-benar cinta."

"Tidak akan, membayangkannya saja sudah ngeri. Bayangkan aku akan sering beradu mulut tidak hanya di kantor tapi juga di rumah. Pasti rumahku nanti akan lebih berantakan dari kamarku ini."

"Itu mah dasar kamunya yang pemalas." Helen kembali melempar bantal ke arah Jenia.

Berteman lama membuat mereka saling terbuka dan sering bertengkar, tapi tak membuat mereka lalu berpisah. Keduanya saling melengkapi dengan nasib percintaan sendiri-sendiri. Jenia dengan status jomlo akutnya dan Helen dengan status berpacaran cukup lama tanpa peningkatan status.

www.facebook.com/indonesiapustaka

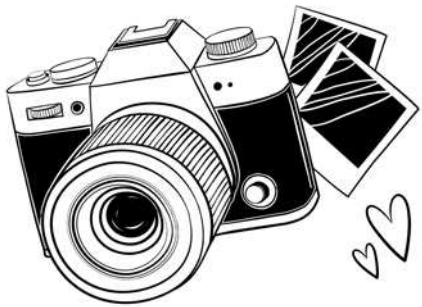

(10)

Hidup tanpa drama
bagai sayur tanpa garam!

Pelan-pelan Jenia melangkah masuk ruangan Zio. Sudah pukul enam sore tapi Zio masih berkutat di meja kerja. Sementara Jenia sangat tahu malam ini adalah malam pertunangan Davan, sepupu Zio. Seharusnya, Zio menghadirinya walaupun calon tunangan Davan adalah mantan pacar Zio.

"Pak ...."

"Hm."

"Apa Pak Zio tidak akan datang di acara pertunangan Pak Davan? Kalau Pak Zio nggak datang, nanti orang-orang

www.facebook.com/indonesiapustaka

akan berpikiran kalau Pak Zio sedang patah hati sampai selalu bekerja lembur."

Zio membalas ucapan Jenia dengan menaikkan kedua bahunya.

"Menurut saya, Pak Zio harus datang. Ini demi nama baik Pak Zio. Datang dan perlihatkan pada semua orang bahwa Pak Zio baik-baik saja ditinggal *Miss* Lily bertunangan dengan sepupu sendiri. Pak Zio baik-baik saja saat mantan pacar bertunangan dengan Pak Davan."

Jenia tak lagi meneruskan ucapannya saat melihat tatapan Zio jadi mengerikan. Auranya berubah gelap. Jenia bersiap akan melangkah mundur. Namun, perkataan Zio membuatnya membulatkan mata dan mengerjap.

"Kalau begitu ayo pergi, kenapa malah bengong?"

"Pak ... saya mau pulang bukan datang ke acara pertunangan bersama Pak Zio."

"Kamu harus bertanggung jawab dengan ucapanmu."

"Maksud Pak Zio?"

"Katamu saya harus memperlihatkan bahwa saya baik-baik saja, bukan? Kalau begitu pergilah dengan saya."

Jenia sudah membayangkan bagaimana nasibnya jika datang bersama Zio. Pasti tak jauh-jauh dari tugasnya menjadi sekretaris, membuat catatan janji temu dengan seseorang yang berpotensi menjadi rekan bisnis. Jenia sudah pernah melakukannya, bahkan sering.

Diajak Zio ke acara orang kaya tak boleh besar kepala dulu. Jenia sudah tahu nasibnya akan seperti apa. Awal

www.facebook.com/indonesiapustaka

pertama diajak dia sangat *excited*. Namun, setelah tahu dia diajak hanya untuk bekerja sampai tak punya waktu untuk tebar pesona, dia sangat malas jika Zio mengajaknya.

"Kenapa diam? Nggak punya jawaban? Kalau begitu ayo kita pergi sekarang."

"Tapi, Pak, saya belum siap-siap. Saya perlu pulang dulu," balas Jenia beralasan.

"Nggak perlu."

"Masa pakai pakaian kerja, Pak."

"Diam dan ikutlah."

Jenia menggerutu di belakang Zio. Selalu saja Zio memerintah dan dia tak bisa membantah. Dia sangat tahu setelah ini mereka akan ke mana. Masuk ke salah satu toko di J Mall lalu membeli pakaian.

Keuntungan bekerja menjadi sekretaris Zio hanya satu, sering mendapat barang-barang baru yang mahal. Jika Jenia berpakaian tak sesuai selera Zio, dapat dipastikan Jenia akan mendapat pakaian baru. Namun, hanya itu keuntungannya, selain itu hanya penderitaan.

"Cepat pilih. Jangan yang terbuka," perintah Zio setelah mereka sampai di salah satu toko pakaian dengan *brand* ternama.

Jenia memilih beberapa lalu meminta persetujuan Zio. Ada tujuh pakaian dan semua tak ada yang cocok untuk Zio. Jenia merasa kesal bukan main.

"Pak, masih belum ada yang cocok juga? Saya capek ganti baju terus dari tadi."

www.facebook.com/indonesiapustaka

Zio terdiam lalu berdiri dari kursi tunggu.

"Ambil yang kamu coba nomor tiga."

"*What*?"

Jenia menggerutu sebelum kembali ke kamar pas mengambil *dress* yang dimaksud Zio. Namun, walau kesal tapi Jenia senang. Pilihan Zio tak terlalu buruk. Biasanya Zio akan memilihkan pakaian yang tak memperlihatkan lekuk tubuhnya sama sekali.

Setelah mendapat pakaiannya, giliran dia menemani Zio mencari sepatu. Zio tak perlu membeli setelan jas karena Zio memiliki lemari dengan deretan pakaian lengkap di dalam ruang kerjanya di kantor.

"Pak, saya pakai sepatu saya sendiri saja ya? Saya nggak mau pakai ini. Kurang tinggi," keluh Jenia saat Zio menunggu sepatu pilihannya.

"Suka sekali menyiksa diri. Terserah."

Senyum Jenia merekah. Dia sudah membayangkan pakaian yang dia kenakan dipadu *stiletto* merahnya, pastilah sangat cantik.

"Rambutmu mau kamu apakan?"

"Pak Zio detail sekali. Tenang, Pak, saya hanya butuh satu sentuhan seperti biasanya lalu sempurna," jawab Jenia dengan percaya diri.

Jenia hanya butuh waktu beberapa menit untuk mengatur rambutnya. Soal *makeup* dia juga biasa melakukan sendiri. Dia lebih suka berdandan natural. Ia ingin

www.facebook.com/indonesiapustaka

menonjolkan bukan riasan wajah tapi bentuk tubuhnya yang mungil tapi bisa menghipnotis siapa pun yang melihatnya.

Pukul tujuh lebih mereka sampai di tempat acara. Awalnya Jenia ingin masuk duluan atau masuk setelah Zio, tapi Zio memberikan tatapan membunuh jika dia tak mengikuti perintah.

"Apa saya harus menggandeng, Pak Zio?" tanya Jenia.

"Apa biasanya saya menyuruhmu melakukan itu? Jalan saja di samping saya."

"Baiklah," jawab Jenia setelah memutar bola matanya.

Sebenarnya, Jenia senang, itu berarti dia punya kesempatan untuk menghilang tiba-tiba dari sisi Zio. Jenia melangkah anggun dengan *dress slim fit* panjang tanpa lengan berwarna hitam. Pakaian itu membuatnya terlihat jenjang.

"Jangan coba-coba pergi," bisik Zio setelah menarik bahu Jenia hingga Jenia menubruknya.

"Pak Zio punya indra keenam ya?"

Zio hanya melirik sekilas tak menanggapi pertanyaan Jenia. Dalam hati Jenia ingin sekali segera lari dari sisi Zio. Bukan seperti ini misi utamanya pergi ke pertunangan Davan.

"Perhatikan pandanganmu," ucap Zio,

www.facebook.com/indonesiapustaka

“Maksud Pak Zio?”

“Kamu pergi bersamaku, Jenia. Bisa berhenti memandang pria arah pukul sebelas?”

Tangan Jenia mengepal kuat menahan geram. Di mana pun dia berada saat ada Zio maka harinya tak akan baik-baik saja.

Terngiang ucapan Zio yang meminta Jenia untuk tak mencoba pergi, Jenia menggerutu dalam hati. Apalagi Zio tiba-tiba menarik tangannya paksa untuk merangkul lengan berotot milik bosnya itu.

“Katanya tadi nggak usah pegangan. Kenapa Pak Zio narik tangan saya?”

“Berisik, diam saja,” ucap Zio pelan tapi dengan nada tegas.

Zio menoleh ke samping, ke arah Jenia yang menatapnya. Jenia menaikkan kedua alisnya lalu tersenyum lebar. Matanya tak berani lagi membalas tatapan Zio. Bosnya yang malam ini tampil dengan setelan tuksedo tiba-tiba saja membuat dadanya berdebar hanya karena ditatap. Jenia mengumpat dalam hati.

“Davan, selamat ya,” ucap Zio singkat, padat, dan tanpa ekspresi pada Davan dan Lily.

“Selamat, Pak Davan, *Miss* Lily. Semoga lancar sampai pernikahan.”

“Aku pikir kamu akan membawa pasanganmu, tapi ternyata malah Jenia yang kamu bawa, Zio,” ucap Davan mengejek.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, dia pasanganku tentu saja aku membawanya."

"Maksudmu pasanganmu?" tanya Lily.

"Ya dia pasanganku. Apa perlu aku mengumumkan kalau dia calon istriku di sini? Bisa dipastikan majalah dan berita *online* akan penuh beritaku. Berita tentang pertunanganmu akan tertimpa. Tapi, aku nggak mau merusak acaramu," jawab Zio, dengan senyum tipis.

Raut wajah Lily berubah, senyum di wajahnya menipis. Matanya mengerjap berkali-kali. Jenia bisa melihat dengan jelas perubahan raut wajah itu.

"Selamat sekali lagi, kami permisi."

Tak ada sahutan karena Davan pun terpaku dengan jawaban Zio. Hingga ada tamu lain yang menyapanya barulah Davan sadar dan tergagap menyalami tamu tersebut.

"Heh, maksudmu apa?" desis Jenia setelah menarik Zio ke pojok ruangan di mana tak akan ada orang yang mendengar ucapannya.

"Panggil saya, Pak. Banyak rekan bisnis yang mengenal kita di sini."

"Sudah tahu banyak rekan bisnis kenapa Pak Zio mengarang indah? Jangan aneh-aneh deh."

"Tidak usah diambil hati. Tadi hanya ucapan basa-basi. Atau kamu ngarep?"

Jenia sungguh kesal bukan main. Dia tahu semua cuma karangan fiktif pria yang patah hati ditinggal mantan pacar betunangan, tapi bukan berarti Zio boleh melakukan seperti

www.facebook.com/indonesiapustaka

itu seenaknya sendiri. Itu namanya mempermainkannya, pikirnya.

"Pak Zio Jauzan yang terhormat. Saya tahu Bapak sedang patah hati, kecewa sudah dikhianati mantan pacar, dan ditikung sepupu sendiri. Tapi, bukan berarti boleh seenaknya begitu. Saya juga punya perasaan. Enak saja!"

"Tidak, itu hanya perasaanmu saja. Saya baik-baik saja. Atau jangan-jangan kamu suka sama saya sampai punya perasaan kecewa karena saya cuma bohong?"

Jenia geram sampai kehabisan kata-kata. Dia bukan kecewa, tapi lebih ke marah karena merasa tidak dihargai. Dia bukan boneka yang bisa dipakai untuk bahan basa-basi apalagi untuk membohongi seseorang.

"Terserah Pak Zio saja. Pak Zio mungkin bisa membohongi orang lain, tapi tak bisa membohongi diri sendiri. Sudahlah, saya mau makan."

Jenia mendorong Zio lalu menuju tempat makanan tersaji lengkap, berderet, seolah memanggilnya untuk dimakan agar emosinya turun. Dia meneguk satu minuman berwana merah, rasa stroberi dan bersoda. Lalu, ia mengambil kue yang bentuknya cantik dengan hiasan krim di atasnya.

"Sendirian?"

Jenia menoleh pada pria berjas biru tua yang mengajaknya bicara. Pria arah jam sebelas yang sempat ia pandangi Zio saat masuk ke *ballroom*. Mata Jenia berbinar,

www.facebook.com/indonesiapustaka

saatnya menemukan jodoh! Sebelum Jenia membalas sapaan pria itu, tangan Zio sudah bersandar manis di bahunya.

"Kamu lama sekali ambil makanan," ucap Zio dengan senyum teramat manis.

Jenia sempat terpesona oleh senyuman itu. Hingga kesempatannya memperoleh kenalan baru dari kalangan atas lenyap sudah. Jenia menyadari kebodohannya. Dia menyikut perut Zio lantaran kesal.

"Apa-apaan sih?" seru Jenia, yang sulit lagi bersikap formal dengan bosnya yang menguras energi dan kesabarannya.

"Letakkan kuemu. *Daddy* memanggil kita."

"Pak Orlando?"

"Ya, siapa lagi. Orlando Jauzan."

"Untuk apa Pak Orlando memanggil saya? Apa ini soal kesalahan saya? Apa Pak Zio bilang pada beliau? Astaga, matilah saya!"

Zio hanya mengangkat ujung kanan bibirnya. Ingin sekali Jenia memukul kepala bosnya andai saja dia hutang penjara itu tak ada. Jenia yang sudah mulai santai dengan hutangnya kini kembali merasakan kekhawatiran baru.

"Kita mau ke mana sih sebenarnya?"

"Pulang."

"Hah? Katanya ketemu Pak Orlando."

"Hahaha. Saya hanya ingin melihat ekspresi takutmu," balas Zio dengan tawa santai tapi tidak dengan Jenia yang akhirnya kelepasan memukul lengan Zio.

www.facebook.com/indonesiapustaka

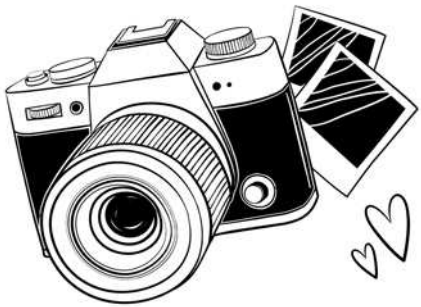

(11)

Tutup mata dan telinga demi hati tak terluka

Suasana selama di dalam mobil terasa panas. Jenia melipat tangan di depan dada. Dia sudah menahan mulutnya untuk tak berteriak sejak tadi. Ia tak terima dengan kisah yang dibuat oleh Zio mengenai kedekatan mereka.

"Besok saya cuti," ucap Jenia sebelum turun dari mobil.

"Hei, siapa yang memberimu izin cuti?" Zio menarik pergelangan tangan Jenia yang hendak keluar mobil.

"Tentu saja bagian HRD. Tenang saja, saya sudah mengatur semua jadwal Anda. Pak Vando yang akan menjelaskan besok Senin. Ada lagi yang mau ditanyakan

www.facebook.com/indonesiapustaka

sebelum saya pergi liburan dan nggak mau diganggu demi kesehatan psikologi saya?"

"Mau pergi ke mana kamu?"

"Ke tempat saya jauh dari kamu tentunya. Planet Pluto, mungkin."

"Jangan harap. Sana masuk. Selamat malam, Putri Tidur," ucap Zio dengan senyum miring khasnya.

Jenia hanya membalas dengan dengusan. Dia benar-benar harus menjauh dari seorang Zio Jauzan demi kesehatan jiwanya. Dia tak mau menjadi gila apalagi mati muda karena sering menahan emosi. Liburan kali ini akan dia manfaatkan sebaik-baiknya. Untuk tidur dan mencari suami yang bisa membebaskannya dari sistem kerja perbudakan Zio.

Pukul enam pagi Jenia sudah berada di bandara bersama Helen. Dengan kaus putih, celana *jeans* biru muda, dan sepatu *converse*, Jenia sudah siap untuk liburan. Dia menggunakan uang tabungannya untuk mengobati kesehatan jiwanya sebelum dia jadi gila perlahan.

Diseretnya koper silver miliknya menuju ruang tunggu. Jenia berhenti saat mendengar suara yang memanggilnya. Dia berdecak sebelum menoleh. Dia sedang tak ingin diganggu atau bertemu siapa pun.

"Kenapa?" tanya Helen.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Seperti ada yang memanggil."

"Halusinasimu saja."

"Oh *my God*, Pak Zio benar-benar mengerikan. Masa aku seperti mendengar suaranya." Jenia mengacak rambutnya yang tergerai, suara Zio menghantuinya di mana pun dia berada.

Helen refleks tertawa keras dengan penuturan Jenia dan memukul lengan sahabatnya. "Hati-hati sebentar lagi kamu akan jatuh cinta."

"Di Bali aku harus bisa bahagia dan menikmati hidup."

Jenia terperanjat mendengar bunyi ponselnya. Dia lupa belum mematikannya. Saat melihat Zio menghubunginya, saat itu juga dia matikan sambungan lalu menonaktifkan ponsel putihnya. Dia pun tertawa sendiri, puas sudah mematikan ponsel. Dipikir-pikir Jenia merasa dirinya sudah mulai terganggu kejiwaannya. Hanya mematikan ponsel saja dia sudah merasa senang dan puas luar biasa.

"Siapa?"

"Monster dunia," jawab Jenia dengan cengiran bahagia sudah mematikan ponselnya.

Setelah melewati penerbangan yang tak seberapa lamanya, akhirnya Jenia sampai di Bali. Jenia mengambil napas panjang dengan mata tertutup lalu mengembuskannya perlahan. Udara yang terasa berbeda. Jenia berharap bisa menyembuhkan gangguan psikologinya.

Kini dia sudah berada di balkon kamar yang dia pesan, kamar yang tepat berada di samping kamar Helen. Kamar

www.facebook.com/indonesiapustaka

yang langsung menghadap birunya laut dan indahnya pemandangan pantai. Akhirnya, dia bisa menikmati liburan. Jenia tersenyum lebar menatap pantai.

"Aku akan tidur seharian, baru jalan-jalan! *Yeah*, kebebasan!" seru Jenia seraya merentangkan tangannya.

Dia melompat ke atas kasur lalu berteriak-teriak saking girangnya bisa bebas tidur sepuasnya. Dia pun memulai ritual sebelum tidur. Memakai kacamata tidur yang sudah dia dinginkan. Lalu, mulai terlelap oleh alunan musik jaz yang dia putar.

Di tempat lain Zio tengah sibuk di depan laptopnya. Suara telepon mengalihkan fokusnya pada rangkaian strategi.

"Sore, Pak."

"Ya, Vando. Bagaimana?"

"Jenia ikut penerbangan ke Denpasar pukul tujuh pagi, Pak."

"Oke. Bersama siapa?"

"Bersama temannya, Pak, cewek."

"Oke. Terima kasih. Tiketku sudah kamu pesankan, bukan?"

"Sudah, Pak, dan baru saja saya kirim via *email*."

"Oke, terima kasih, Vando."

"Sama-sama , Pak. Selamat berlibur."

Zio memutar gelas berisi jus jeruknya. Bibirnya tersenyum asimetris.

www.facebook.com/indonesiapustaka

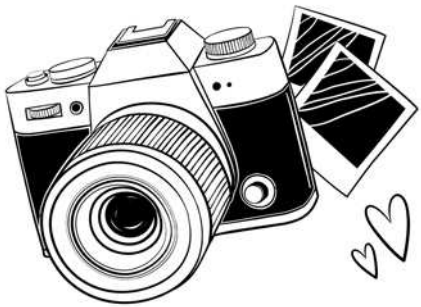

(12)

Seolah keadaan bersekongkol hingga ada kamu di setiap pembicaraan

Seharian tidur, Jenia bangun dengan keadaan yang lebih segar dan senyum lebar. Dia menguap dan meregangkan tangan. Meminum segelas air putih lalu memelesat mandi setelah mengintip jendela yang sudah gelap.

Jenia bersenandung selama ritual mandi, dandan, dan bersiap untuk datang ke acara reuni bersama Helen. *Ballroom* sudah cukup ramai. Jenia dan Helen tak menyangka acara reuni mereka akan sebesar ini. Keduanya sempat terkagum-kagum. Acara reuni SMA-nya memang selalu megah, hanya saja Jenia tak pernah menghadiri.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jenia melihat ke sekeliling, banyak wajah yang terlihat asing untuknya. Bertambahnya umur mampu mengubah fisik seseorang. Jenia sadar sudah melupakan mereka.

"Aku ke sana ya, kamu mau ikut nggak?" tanya Helen dan Jenia menggeleng cepat.

Jenia tengah menikmati segelas minuman soda dan alunan musik yang mengalun asyik. Jenia benar-benar menikmatinya hingga ia tak sadar telah ada Maron yang duduk di sampingnya, menatapnya dengan senyum lebar.

"Menikmatinya?" tanya Maron, mantan pacar yang telah Jenia musnahkan dari catatan hidupnya.

"Maron?!"

"Wow, kamu masih mengenaliku? Aku sungguh tersanjung."

Jenia mendengus kesal, inginnya ia melupakan wujud Maron tapi apa daya Maron terlalu dalam terukir di otaknya. Pacar pertama, cinta pertama, mantan pertama, dan orang pertama yang mengajarkannya rasa patah hati.

"Apa kabar?" tanya Maron.

"Baik."

"Sepertinya kamu masih marah padaku."

"Enggak, aku biasa saja." Mengatakan biasa tapi nada suara Jenia jelas tak biasa.

Maron tersenyum, tenang. Sementara Jenia menjadi tak nyaman seketika dengan tatapan Maron padanya. Maron tetaplah cowok yang tak bisa dipandang sebelah mata dengan fisik nyaris sempurna. Malam ini saja Maron

www.facebook.com/indonesiapustaka

terlihat tampan dengan jas abu-abunya. Tak banyak yang berubah selain tubuh Maron yang berotot. Bukan lagi cowok *cungkring* ala anak SMA pada zamannya.

"Aku nggak nyangka kamu datang. Aku selalu mengharapkan kedatanganmu setiap ada acara reuni."

"Oh ya? Aku sungguh tersanjung," balas Jenia mengikuti ucapan Maron.

"Sungguh. Aku selalu menanyakan nomormu pada Helen, tapi ia tidak pernah mau memberikan. Temanmu yang satu itu terlalu setia pada sahabatnya. Mumpung saat ini kita bertemu boleh aku punya kontakmu?"

"Untuk apa? Kisah kita sudah usai. Tidak ada lagi kesempatan kedua. Aku sudah melupakannya dan aku sudah mau menikah," Cerocos Jenia tidak sabar.

"Mau berarti belum. Sebelum janur kuning melengkung jodoh belum dipastikan."

"Coba saja."

"Wow, aku jadi merasa bersemangat untuk berjodoh denganmu. Pertama-tama maaf untuk masa lalu kita. Kedua beri aku kesempatan, *please*."

"Hanya seperti itu? Kuberi tahu ya, aku punya banyak utang. Bukan sekadar hitungan juta, tapi miliar. Kamu masih bersemangat?"

"Kamu dikejar penagih kartur kredit?"

"Lebih dari itu."

"Tak harus langsung kulunasi, bukan?"

"Maksudmu?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Kalau masih bisa dicicil itu bukan masalah."

Seketika Jenia mengernyit, merasa Maron sudah gila. "Kamu sehat, kan?"

"Tidak, hatiku sedang sakit."

"Ck, *lebay*."

"Ayolah, Jen. Beri aku kesempatan."

"Kesempatan apa, Maron? Jangan bergurau, tiba-tiba bicara seperti itu. Kamu pikir aku anak SMA yang bisa kamu kelabui seperti dulu lagi?"

Maron tertawa lepas. "Jadi, kamu masih marah padaku soal dulu? Aku minta maaf, Jenia Brigit. Aku menyesal, sungguh."

"Menyesal baru sekarang? Setelah sekian lama?"

"Tentu saja aku menyesal sejak lama. Hanya saja kesempatan baru datang. Kamu pikir setelah kita putus aku punya kekasih? Enggak, Jen. Kamu pacar terakhirku."

"Ralat, mantan," ucap Jenia.

"Ya mantan yang ingin kujadikan pacar lagi. Walau sebenarnya belum bisa disebut mantan, kita belum pernah putus." Maron kembali tersenyum lebar.

Maron bukan lawan yang remeh, Jenia sangat tahu seperti apa Maron. Namun, dia tak mau jatuh di lubang yang sama. Dulu Maron juga sangat gencar mendekatinya, tapi ternyata tak sampai sebulan kebahagiaannya pudar berganti rasa sakit luar biasa. Ia pergi begitu saja tanpa pesan, lalu sekarang mengatakan bahwa mereka masih memiliki hubungan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

“Jen, dulu aku memang masih kekanak-kanakan. Sekarang aku sudah jadi pria dewasa dan penerus Wijaya Group.”

“Lalu?”

“Aku akan membahagiakanmu,” ucap Maron sembari menggenggam tangan Jenia.

“Omong kosong.”

“Aku sekarang CEO di Wijaya Mall.”

“Apa peduliku, Maron?” Jenia menepis tangan Maron.

“Kuharap kamu mau mempertimbangkanku. Mungkin ini terlalu tiba-tiba bagimu. Tapi, bagiku ini kesempatan.”

“Maron, sudah aku bilang kisah kita sudah usai. Aku itu punya banyak utang!”

“Karena itu aku katakan kalau aku CEO Wijaya Mall, apa itu kurang?”

Jenia menatap mata Maron, marah.

“Sebenarnya ada motivasi apa di balik ini?” Jenia kembali mempertanyakan maksud dari Maron, jelas tak bisa langsung percaya.

“Bagaimana lagi aku meyakinkanmu, Jen?”

“Siapa pun akan ragu, Maron. Siapa aku? Siapa kamu? Jangan gila. Sudahlah, aku mau balik ke kamar saja.”

“Tunggu, ayolah kita berteman saja kalau begitu. Biar aku punya banyak waktu menceritakan bagaimana aku menyesali perbuatanku.”

“Baiklah, ceritakan lain waktu. Enyahlah, aku ingin sendiri.”

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Berikan nomormu, *please*."

Jenia menyerahkan kartu namanya dan memilih meninggalkan Maron daripada harus menunggu Maron yang pergi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

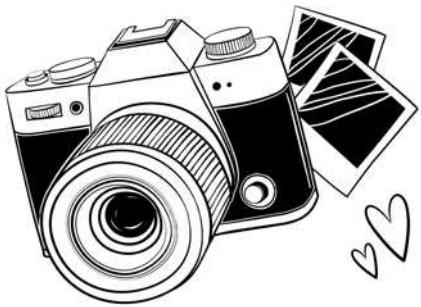

(13)

Bersamamu
adalah mimpi yang aku hindari

Bandara siang ini sudah sangat ramai. Zio dengan kacamata hitamnya baru turun dari pesawat penerbangan Jakarta-Denpasar. Dia hanya membawa beberapa majalah yang belum sempat dibuka. Dia membelinya hanya karena wajahnya menjadi model utama di *cover* majalah tersebut dan itu mengganggu pandangannya. Apalagi siluet Jenia bersama saingan bisnisnya, Maron Wijaya. Zio masuk ke mobil yang sudah menjemputnya. Dia mengamati *cover* dan judul artikel di setiap majalah.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Persaingan J Group dengan Wijaya Group tak Sekadar Soal Bisnis

Bahagianya di antara Zio Jauzan dan Maron Wijaya.

Zio geram, membanting majalah-majalah itu. Ditambah Jenia masih belum bisa dihubungi. Zio mengusap pelipisnya berulang kali.

"Pak, langsung ke J Van Hotel?" tanya sopir.

"J Star Hotel."

"J Star Hotel?" ulang sang sopir.

"Ya!" seru Zio.

Tak butuh waktu lama Zio sampai di J Star Hotel, hotel bintang lima dengan bangunan gaya mediterania. Dia langsung mendapat sambutan istimewa seperti biasanya karena para staf tahu siapa Zio Jauzan. Dalam waktu singkat dia langsung mendapatkan informasi nomor kamar Jenia.

Jenia mengerang kesal mendengar bunyi bel berulang kali. Mengira pengganggu itu adalah Helen, Jenia membuka pintu begitu saja tanpa melihat tamunya, lalu kembali naik ke atas kasur.

"Kamu mengganggu tidurku saja, Helen!" seru Jenia saat tirai jendela dibuka dan menyilaukan matanya.

"Bangun!"

Seketika Jenia bangkit mendengar suara laki-laki. Matanya melebar melihat Zio berdiri dengan tangan menyilang di depan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Hah? Ngapain kamu ke sini?" seru Jenia, kaget. "Oh *my God*! Aku nggak sedang berhalusinasi, bukan?"

"Kemasi barangmu!"

"Apa-apaan? Saya sedang cuti, Pak."

"Siapa yang memberimu izin cuti?"

"Tentu saja HRD. Ya ampun, Pak. Pak Zio sedang apa di sini? Hobi sekali mengganggu tidur saya. Saya sedang cuti Pak, cuti."

"Cepat cuci muka dan pakai bajumu!"

Mata Jenia mengikuti tatapan Zio, seketika Jenia menjerit dan lari ke kamar mandi. Dia hanya memakai celana pendek dan *tank top*. Di dalam kamar mandi Jenia menggerutu dan mengumpat berkali-kali karena kesal.

"Mau ngomong apa?" tanya Jenia yang tak lagi bermanis-manis dalam berkata setelah tidur pulasnya diganggu oleh kedatangan Zio. Jenia yang sudah berpakaian normal duduk di ujung kasur.

"Kita pulang dan bertemu orangtua saya."

"Ada drama apa lagi?"

"Kita akan menikah."

"Hah? Enggak, enggak. Mimpi aja saya nggak mau!" seru Jenia dengan ekspresi penolakan yang tak dibuat-buat.

"Utangmu akan saya anggap lunas."

"Tetap saja nggak mau. Apa-apaan menikah? Mending saya cari suami kaya yang lain tapi yang normal."

"Kamu nggak punya pilihan."

"Kita nggak punya pilihan," tambah Zio, mengoreksi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Di mananya kita nggak punya pilihan? Bagaimana bisa nggak punya pilihan?"

"Menikah denganku lalu hutangmu lunas, atau saya tuntut kamu atas hutang itu? Pilihanmu hanya itu."

"Yang benar saja!"

"Kemasi barangmu. Orangtua saya ingin bertemu."

"Saya sedang liburan. Ya ampun, saya cuma cuti dua hari dan ini masih Minggu!" teriak Jenia.

"Ayo kita pulang."

Jenia tak mampu menyelesaikan kata-katanya karena sebuah bibir telah membungkamnya. Cukup lama hingga Zio menghentikan ciuman mereka dan Jenia hanya bisa mengerjapkan mata berulang kali.

"Kemasi barangmu. Saya tunggu kamu di *coffee shop* bawah."

Jenia masih mematung bahkan sampai Zio menghilang dari kamarnya. Lalu, dia berteriak saat sadar apa yang telah terjadi. Jenia histeris, berteriak tak jelas, mengumpat seraya memasukkan semua barang-barangnya ke dalam koper, sembari memastikan tidak ada yang tertinggal.

"Zio sialaaan!" seru Jenia setelah mengemasi barang-barangnya.

Jenia menatap cermin, memandang wajahnya sendiri dan menepuk pipinya yang mendadak terasa panas. Mengambil napas panjang sebelum melangkah keluar.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Sekarang mereka berada di dalam mobil menuju bandara. Jenia gusar dan merasa kesal sejak tadi. Apalagi Zio bungkam. Tak ada penjelasan, hanya ada perintah dan perintah. Ingin rasanya Jenia membuang kepalanya yang terus teringat tentang ciuman singkat tadi. Ingatan yang membuatnya pipinya merona tanpa *blush on*. Jenia jadi malu karena berdebar sendirian, sementara Zio tenang seolah tadi tak terjadi apa pun.

Jenia mengambil napas panjang, menebalkan muka.

"Apa kita harus melakukan ini? Atas dasar apa?" tanya Jenia tanpa berani melihat Zio.

"Apa kamu percaya kalau saya jawab atas dasar cinta?"

"Tentu saja tidak."

"Ya sudah kalau begitu."

"Pak Zio, saya serius. Ini nggak lucu. Menikah denganmu itu mengerikan."

"Bagian mana yang mengerikan?"

"Bercerminlah," jawab Jenia, ketus.

"Setelah kita menemui orangtua saya, kita akan menemui orangtuamu," ucap Zio.

Kali ini Jenia yang bungkam. Ia hanya melirik Zio lalu memalingkan wajah. Dia merasa hidupnya sudah tak ada artinya lagi. Bahkan, menikah pun dia tak punya pilihan. Dia kembali mengingat-ingat setiap doa yang dia ucapkan. Dia memang menginginkan menikah dengan orang kaya dan terbebas dari hutang. Namun, dia tak pernah berdoa menginginkan Zio Jauzan. Jauh dari mimpinya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Dalam hati dia ingin menangis. Seolah nasibnya masih kurang buruk sehingga masih ditambah dengan drama pernikahan. Rasanya seperti mimpi buruk di siang bolong. Pura-pura jadi pacar masih bisa diterima, tapi menikah bukan hal main-main lagi. Jenia ingin sekali melempar Zio keluar dari dalam mobil. Zio yang berada di sampingnya bukan Zio bosnya yang selama ini dia kenal. Zio memang gila kerja, tapi bukan gila otaknya. Memintanya menikah seperti mengajaknya bermain drama sekolah.

Mata Jenia menyipit melihat beberapa majalah. Majalah paling depan ada gambar dirinya dengan Maron. Jenia pun segera menarik majalah itu dan ternyata majalah lainnya pun berisi fotonya.

"Ini apa?" tanya Jenia, kaget.

"Kamu bisa baca, kan?"

"Ini apa-apaan? Ngaco semua pemberitaannya. Kenapa ada wajahku di sini? Kenapa ada Maron juga?"

"Kamu tahu siapa Maron, kan, Jen?"

"Tentu saja tahu."

"Lalu, kenapa kamu harus berdua dengannya?"

Jenia bungkam, tak mungkin dia mengatakan bahwa Maron adalah mantan pacarnya. Bukan hal penting dan itu akan membuat Zio lebih murka karena dia sangat tahu siapa Maron bagi Zio. Saingan berat, sama-sama masih muda, bahkan Maron lebih muda dan sama-sama menggeluti bisnis mal.

www.facebook.com/indonesiapustaka

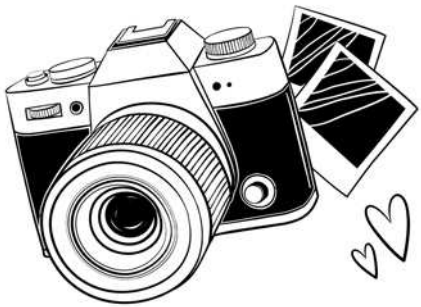

(14)

Ketika aku-kamu menjadi awal
sebuah proses,
maka aku menunggu menjadi
aku sayang kamu

"Bisa menjelaskan ini semua, Zio?" Orlando menunjukkan majalah yang menampilkan Zio bersama Jenia dan ada foto Jenia bersama Maron jadi sampul utama.

"Ini salahku, Dad. Zio akan menyelesaikannya."

"Bagaimana caranya? Kamu tahu akibat dari ini, bukan? Citramu turun berimbas pada nilai saham dan kedudukanmu."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Ini hanya salah paham. Jenia hanya mengikuti acara reuni."

"Apa pun alasannya ini tidak baik. Kamu sendiri yang bicara pada Daddy dan Mommy soal hubungan kalian. Bahkan, orang-orang sudah tahu sejak kedatanganmu dengan Jenia di pertunangan Davan. Lalu, kenapa jadi seperti ini? Seharusnya Jenia tahu Maron adalah saingan kita."

"Zio yakin Jenia tidak ada hubungan dengan Maron. Maron hanya mencari celah, Dad. Dengan begini namanya naik, Wijaya Mall sedang mencari sorotan."

"Daddy tahu itu, lalu kenapa mereka bersama tanpa ada kamu?"

"Maaf, Dad. Ini salah Zio."

"Lalu bagaimana?"

Zio memilih diam, tak menjelaskan apa pun lagi. Yang dibutuhkan saat ini adalah solusi.

"Bagaimana hubunganmu dengan Jenia?"

"Kenapa menanyakan itu, Dad?"

"Segera menikah. Dengan menikah citramu akan kembali dan Wijaya tak akan mengganggumu lagi dengan mendekati Jenia."

"Apa hanya itu satu-satunya solusi?" tanya Zio.

"Sebenarnya kamu kenapa? Seperti bukan Zio Jauzan saja. Buat apa menunda-nunda? Atau kalian hanya pura-pura?"

"Ba ... baiklah, Dad. Zio akan mengurusnya," jawab Zio gugup.

"Secepatnya."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Zio akan menjemput Jenia. Senin kami akan datang kemari untuk makan malam."

"Kenapa tidak malam ini?"

"Jenia masih di Bali, Dad."

"Orangtuamu tinggal di mana?" tanya Zio sesampainya di apartemen Jenia dan duduk di sofa, menghadap Jenia yang tengah mengambil air dingin di kulkas.

"Di surga," jawab Jenia lalu meminum segelas air dingin. Dia butuh sesuatu yang dingin untuk mendinginkan otaknya yang panas.

Zio terdiam.

"Orangtuaku sudah meninggal dunia sebelum aku bekerja bersamamu," jelas Jenia.

"Jadi kamu hanya sendiri?" tanya Zio, bangkit dan mengambil alih gelas di tangan Jenia.

"Kamu mau ngapain?"

"Minum karena kamu sebagai tuan rumah pelit." Zio menghabiskan air dingin di gelas Jenia.

"Bilang dong kalau haus. Itu kan bekasku."

"Bukan masalah, lagi pula ciuman tak langsung juga bisa bikin hati berdebar. Iya, kan?"

"Enggak!" seru Jenia, menyerukan penolakan untuk menutupi kegugupannya. Jujur dia jadi teringat ciumannya dengan Zio.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Jadi, kamu hanya sendirian? Kakak, adik?"

"Tak ada, karena itu aku nggak terlalu takut masuk penjara," jawab Jenia dengan cengiran lebar.

"Jadi, kamu lebih memilih masuk penjara daripada menikah dengan saya?"

Jenia memutar bola matanya.

"Menikah denganmu nggak akan jauh beda dengan di dalam penjara."

"Kamu akan meralat kata-katamu nanti. Saat itu tiba, jangan lupa katakan cinta pada saya."

"Hah? Baiklah, akan saya ingat kata-katamu."

"Mulai malam ini, jangan panggil saya *pak* selain di kantor."

"Sudah saya lakukan, bukan?"

"Gunakan aku kamu, jangan saya kamu."

"Oke, dicoba."

"Jadi, kamu setuju menikah denganku?"

"Kita tidak punya pilihan, bukan?"

"Kamu nggak akan menyesalinya. Percayalah."

"Hm," balas Jenia lalu memutar bola matanya.

"Jangan merasa terpaksa, semua ini terjadi juga karena ulahmu. Orangtuaku jadi mempertanyakan hubungan kita."

"Apa lagi kesalahanku?"

"Bertemu Maron. Itu kesalahanmu. Masih kurang jelas?"

"Kami tak sengaja bertemu, berapa kali harus aku jelaskan. Pemberitaannya saja yang berlebihan. Bahkan isu

www.facebook.com/indonesiapustaka

kita punya hubungan itu karena kamu bukan aku. Ah, pasti Pak Orlando berpikiran bahwa aku bukan cewek baik-baik."

"Karena itu menurutlah padaku."

"Sungguh yang membuat rumit sebenarnya itu kamu bukan aku." Jenia menghela napas putus asa.

"Kamu ingin menangis?"

"Enggak sama sekali, aku ingin melemparmu dari lantai ini. Astaga, bagaimana bisa ini terjadi?"

Ucapan dan mata jelas berbeda, mata Jenia sudah berkaca-kaca. Bukan Jenia tak bersyukur dia akan segera menikah. Namun, menikah dengan Zio tanpa landasan yang jelas bukan awal yang baik.

"Apa di sini tak ada makanan sedikit pun?" Zio mencoba mencairkan suasana yang mendadak *mellow*. Dia membuka kulkas dan meneliti isinya.

"Hanya ini yang kamu miliki?"

"Kami berniat libur panjang, karena itu kulkas kosong. Tapi, kamu mengganggu liburanku."

"Aku akan mengganti liburanmu." Zio meraih puncak kepala Jenia dan mengacaknya. "Jangan ngambek hanya karena gagal liburan."

"Benarkah?"

"Kamu mau ke mana?"

"Ke tempat yang jauh darimu, bisa?"

"Tak ada tempat bagimu yang bisa jauh dariku."

"Aku jadi berasa narapidana."

www.facebook.com/indonesiapustaka

Zio langsung menarik pinggul Jenia hingga tubuh mereka saling berimpitan. “Kamu calon istriku, ingat itu baik-baik.”

Jenia seketika lupa caranya bernapas. Wajah Zio terlalu dekat, membuatnya gugup dan berdebar. Apalagi ketika Zio mengangkat tubuhnya yang pendek ke atas meja *pantry*. Tubuhnya jadi lemas seolah tak bertulang.

“Kamu mau ngapain?” tanya Jenia terbata ketika wajah Zio semakin mendekat.

Sudut bibir Zio terangkat sebelah. “Memang apa yang kamu pikirkan?”

Jenia menggeleng cepat, memalingkan wajahnya. Zio menepuk lembut pipi Jenia.

“Kamu tidak akan menyesal menikah denganku. Jadilah calon istri yang penurut. Paham?”

www.facebook.com/indonesiapustaka

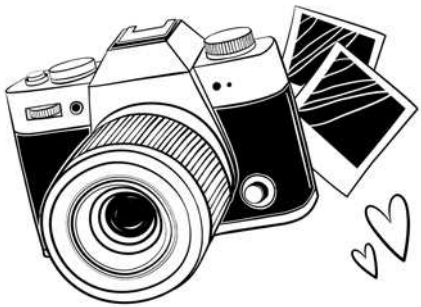

(15)

Setiap orang bukan hanya ingin diakui, melainkan juga diterima

Suasana kediaman Orlando Jauzan terasa dingin. Makan malam kali ini jelas bukan makan malam santai. Jenia bahkan sejak tadi hanya bicara saat ditanya. Menjadi orang kaya kini bukan impiannya lagi.

Ada keuntungan saat hidup hanya sendirian. Tak ada lagi perasaan-perasaan yang perlu dijaga saat harus berhadapan dengan orang. Misal, orangtuanya. Jenia tak perlu lagi harus menjaga perasaan orangtuanya saat orangtua pasangannya tak menyukainya karena perbedaan tingkat kekayaan. Cukup dia yang merasakan aura tak menyenangkan ini.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jenia sebenarnya juga tak menginginkan pernikahan ini. Karena itu dia tak terlalu terbebani dengan sikap Orlando yang terlihat dingin. Dia sama sekali tak takut. Tak disetujui pun Jenia malah bersyukur. Dia tak ingin punya kisah bak drama di TV. Menikah dengan orang kaya, tapi orangtua pasangan tak setuju karena si perempuan beda level kekayaan.

"Kamu mau nambah?"

"Tidak, Tante. Terima kasih."

"Jangan sungkan, kamu harus makan yang banyak."

Jenia bahkan mendadak merasa kenyang sejak masuk rumah superbesar ini.

"Jadi, kamu bersedia menikah dengan anak saya Zio? Sudah tahu konsekuensinya, 'kan?"

Akhirnya, si kepala keluarga mengeluarkan suara dan mengajak Jenia bicara. Walaupun langsung menembaknya dengan pertanyaan inti.

"Iya, Om. Tapi kalau Om dan Tante tidak setuju saya tidak masalah kok," jawab Jenia dengan jujur dan langsung mendapat lirikan tajam Zio.

"Oh ya? Kenapa bisa begitu?"

"Ya karena saya tidak mau membuat pilihan sulit buat Zio. Orangtua apalagi ibu tentu pilihan utama seorang anak laki-laki," jawab Jenia sok bijak padahal dalam hati dia memang tak berharap banyak dengan pernikahan ini.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Bukan karena kamu tidak cinta anak saya, 'kan?" tanya Orlando sambil tertawa dingin. "Anak saya jelas lebih tampan dari Maron."

Jenia menoleh ke arah Zio, lalu melebarkan senyumnya.

"Saya sebenarnya tidak punya nyali untuk jatuh cinta apalagi dengan bos saya sendiri," jawab Jenia, kali ini dia jujur dengan ucapannya.

"Lalu, kalian akan tetap menikah?"

"Tentu saja, *Dad*. Nggak punya nyali bukan berarti dia nggak menyukaiku. Kami saling suka dan Jenia benar-benar partner yang cocok denganku." Kali ini Zio yang menjawab.

"*Daddy* hanya akan menikahkan anak *Daddy* sekali. Tidak mau mendengar kata perkelahian, berpisah, apalagi cerai."

"Tentu saja. Zio juga hanya ingin menikah sekali dan harus dengan Jenia."

Jenia menoleh, menatap Zio dengan wajah *speechless*. Andai yang bicara itu bukan Zio, tapi orang yang benar-benar mencintainya, Jenia pasti akan menangis terharu. Zio hanya membual, pikir Jenia. Sehingga dia hanya bisa tersenyum miris menerima kenyataan.

"Jenia, kamu pasti tahu konsekuensi menikah dengan Zio. Dia pasti akan sangat sibuk dengan pekerjaannya. Tapi, saya yakin Zio akan memperhatikanmu dan menyayangimu lebih dari pekerjaannya. Benar begitu, Zio?" kerling Orlando ke arah Zio yang hanya dibalas dengan senyum sopan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Baik, Om," jawab Jenia sangat singkat, padat, jelas, dan tanpa beban. Ya, Jenia masa bodoh dengan semuanya. Zio tak pernah pulang pun dia mungkin tak akan peduli.

"Panggil saya *Daddy*. Saya bukan om-mu tapi calon *daddy*-mu, dan istri saya adalah *mommy*-mu mulai sekarang. Kita keluarga sekarang jadi santailah."

Jenia mengangguk pelan dengan senyum tipis.

"Kami akan menjadwalkan mengunjungi makam orangtuamu sebelum kalian menggelar acara pernikahan," ucap Orlando yang sudah tahu perihal orangtua Jenia.

"Terima kasih, Om."

Makan malam berjalan lancar dengan sikap masa bodoh Jenia yang lama-kelamaan hanyut dalam kehangatan keluarga Zio. Jenia tersenyum dan sesekali tertawa kecil saat mengobrol dengan orangtua Zio setelah makan malam.

Pukul sembilan malam akhirnya Jenia pulang diantar oleh Zio. Dalam perjalanan pulang Jenia hanya diam, memilih melihat ke arah samping. Jenia mendadak menjadi sensitif malam ini. Air matanya jatuh tak bisa dia tahan lagi. Perasaannya campur aduk. Awalnya dia merasa terpaksa dengan pernikahan ini, tapi setelah mendapat perlakuan baik dari keluarga Zio tadi hatinya tersentuh. Ternyata Zio merupakan anak yang baik dan menyayangi kedua orangtuanya.

Dia tak suka menangis sejak hidup sendiri karena kehidupan sudah mengajarkan untuk tak mudah menyerah. Namun, malam ini dia bukan menangis menyerah,

www.facebook.com/indonesiapustaka

melainkan menangis haru, akhirnya kembali merasakan indahnya keluarga setelah sekian lama sendiri. Apalagi saat Zio menarik dan memeluknya saat mereka sampai di tempat parkir apartemennya. Semua yang dia bangun agar tetap bisa berdiri tegak dan kuat, runtuh. Jenia menangis pelan di pelukan Zio.

"Semua akan baik-baik saja. Sekarang aku di sini." Zio mengusap pelan punggung Jenia.

www.facebook.com/indonesiapustaka

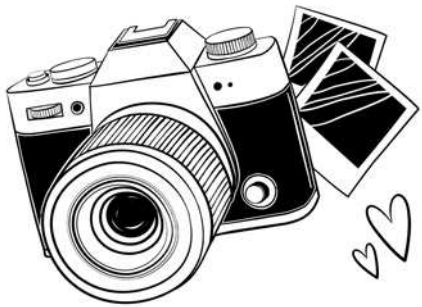

(16)

let's be sweet together

Majalah pagi ini berisi foto Zio dan Jenia. Setelah mengumumkan rencana pernikahan, tak butuh waktu lama wajah mereka menghiasi *cover* depan majalah.

Berita tentang Jenia, Zio, dan Maron redup oleh kisah baru antara penerus J Group dengan perempuan dari kalangan biasa. Apalagi penjelasan Zio saat dia mengatakan jatuh cinta pada pandangan pertama pada sekretarisnya. Hal itu membuat *image*-nya berubah dari *image* pria berhati batu yang ditinggalkan perempuannya karena gila kerja, jadi pria manis yang jatuh cinta diam-diam. Tak hanya itu, rahasia

www.facebook.com/indonesiapustaka

lama antara Jenia dan Maron pun terkuak. Banyak yang jadi membicarakannya.

Jenia yang membaca berita itu jelas ingin muntah. Dia membuang majalah yang dibeli Helen dan ditunjukkan padanya.

"Wow, mendadak jadi artis saja!"

"Kamu tahu kisahku. Aku dijebak! Lalu, kenapa ada Maron?"

"Entahlah apa modus di balik semua ini. Yang pasti aku nggak punya pilihan. Semua masalah seolah menyudutkanku. Rasanya ingin nangis, tapi air mataku nggak keluar. Aku sendirian dan nggak ada yang bisa membantuku dari situasi sulit ini. Aku cuma bisa menerima kenyataan dan melewati semuanya dengan ikhlas. Ah, mencoba ikhlas maksudku," tambah Jenia dengan suara putus asa.

"Andai orangtuaku masih ada mungkin aku nggak akan begini. Akan ada ayahku yang akan membelaku dan membunuh Zio yang semena-mena padaku," lanjut Jenia, mengusap sudut matanya.

Helen pun memeluk Jenia erat.

"Salahku apa, Helen? Kenapa begini banget? Aku tahu, aku melakukan kesalahan yang menyebabkan kerugian, lalu bayarannya adalah tiba-tiba diminta menikah dengan orang yang jelas-jelas aku benci. Dan Maron, kenapa dia hadir lagi di hidupku?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Kamu tahu apa yang dia katakan? 'Hutangmu kuanggap lunas kalau kita menikah.' Hah, dia pikir aku apa?" ucap Jenia, makin emosi.

"Mungkin ini jawaban atas doa-doamu. Menikah dengan pria kaya, tampan, dan keuntungan lainnya kamu terbebas dari utang."

"Tapi, bukan Zio juga, Helen. Apa aku sanggup hidup dengannya? Apalagi Pak Orlando sudah memberi peringatan agar kami nggak bercerai. Astaga, membayangkan hidupku sampai mati bersama Zio, aku langsung hilang tenaga."

"Jangan begitu, sejak dulu Pak Zio selalu memperhatikanmu. Dia tidak pernah lupa membelikan oleh-oleh setiap ke luar kota. Apa kamu tak tertarik dengan Pak Zio sedikit pun?"

Jenia terdiam, tak punya jawaban atas pertanyaan Helen. Antara tak mau mengakui atau dia putus asa atas semuanya.

"Kamu terlalu menilainya negatif. Coba diambil hikmahnya jangan cuma lihat sisi buruknya," ucap Helen lagi.

"Itu nggak sebanding dengan dedikasiku untuknya seumur hidup. Bayangin dong aku bakal jadi istrinya sampai mati."

"Aku ngelihatnya nggak seburuk itu, Jen. Aku tahu, dalam hati kecilmu kamu juga menaruh sedikit perasaan kepadanya. Yang perlu kamu lakukan sekarang adalah mencoba tenang. Pikirin sekali lagi. Kalau memang ini

www.facebook.com/indonesiapustaka

jalanmu, aku yakin ada kebahagiaan buat kamu. Pak Zio pasti nggak seburuk itu, dia melamarmu duluan. Dia sudah tahu dengan konsekuensinya. Dan yang terpenting jujurlah dengan hatimu."

"Semoga. Untung saja keluarganya baik. Nggak kayak di drama-drama yang menceritakan soal mertua kaya yang sinis pada menantunya yang miskin. Orangtua Zio sangat baik, walaupun Pak Orlando sedikit menakutkan."

"Hayo ngaku aja, Zio juga baik, 'kan? Dan kamu suka, kan?"

Jenia mendengus. Kekesalan dan emosinya menghilang tiba-tiba, berubah jadi sisi melankolis. Soal suka yang ditanyakan oleh Helen, Jenia menjawabnya dalam hati.

"Jadi, kamu mau bagaimana sekarang?" tanya Helen yang melihat Jenia hanya diam.

"Entahlah," sahut Jenia menerawang. "Aku memang nggak pernah muluk terhadap jodohku di masa depan, cukup ia hargai aku sebagai perempuan dan dia menyayangiku. Tapi, ini? Zio sama sekali nggak menganggapku sebagai perempuan, cuma sebagai barang. Lalu, bagaimana bisa aku menikah dengan orang yang nggak sayang sama aku, nggak cinta sama aku? Aku suka atau nggak dengan dia nggak akan berefek padanya, tapi padaku. Aku yang akan menderita sepanjang hidup!"

"Kenapa kamu sekarang jadi melankolis begini? Kamu belum tahu saja, mungkin apa yang dikatakan Zio dalam

www.facebook.com/indonesiapustaka

majalah itu benar adanya dan nanti kamu akan jatuh cinta juga dengannya."

"Nah, itu dia, asal orang itu mencintaiku pasti aku perlahan akan jatuh cinta juga. Karena aku bukan tipe orang yang bisa jatuh cinta pada pandangan pertama, tapi melalui proses bersama, dicintai, disayang maka aku pun akan menyayangi orang itu balik. Namun, aku yakin, Zio jelas nggak cinta, dia punya alasan sendiri yang aku nggak paham. Dia hanya memaksaku. Dan aku nggak bisa berbuat banyak selain mengiyakan. Miris sekali."

"Proses bersama 'kan sudah, sebagai atasan dan bawahan. Kamu belum terbiasa dengan status barumu sayang," ucap Helen sambal tersenyum simpul.

"Ck, Helen, aku serius."

"Jenia. Aku sangat serius. Masalahnya kamu sudah memilih untuk menikahinya. Kamu udah nggak bisa mundur. Jadi nikmatilah, lewati prosesnya, dan belajar untuk jatuh cinta. "

"Bagaimana bila Zio tidak mencintaiku, lalu hanya aku yang jatuh cinta? Jadilah aku semakin sengsara kalau begitu."

"Soal cinta, aku yakin hal itu akan ada setelah proses bersama dan terbiasa. Itu berlaku juga untuk pria, bukan hanya perempuan. Pak Zio pun sebenarnya sudah menyimpan perasaan kepadamu, seperti yang aku bilang tadi. Dia sudah berani melamarmu. Untukmu nantinya akan jatuh cinta juga padanya."

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jenia merenungkan setiap kata pada ucapan Helen. Ia jadi teringat ciumannya dengan Zio saat di Bali. Jenia menggelengkan kepala, seolah menolak kenyataan bahwa dia berdebar setiap mengingat hal itu. Mungkin dia bisa membohongi Helen, tapi dia tak bisa membohongi diri sendiri bahwa dia jadi sering memikirkan Zio diam-diam.

Suasana kantor jadi beruba. Mereka yang biasa menyapa Jenia santai kini menunduk hormat. Jenia jelas tak suka dengan atmosfer baru di kantornya berkat pemberitaan media. Gosip kedekatannya dengan Zio saja sudah jadi buah bibir sebelum ini, apalagi setelah berita pernikahannya sudah tersebar luas. Jenia ingin berseru bahwa mereka tak perlu sungkan atau jadi berubah sikap padanya. Jenia jadi merasa kikuk sendiri saat dia menyapa santai dibalas anggukan kaku oleh teman-temannya.

"Dara, Mita, Yana biasa sajalah denganku. Aku tetaplah Jenia yang biasanya. Jangan mengangguk seperti itu seolah aku ibu negara."

"Tapi, kamu sekarang bukan lagi karyawan yang setara dengan kami, Jen."

"Apanya yang nggak setara? Aku tetaplah manusia yang sama dan setara dengan kalian di mata Tuhan. Jadi, biasa saja, jangan buat aku jadi merasa kikuk sendiri."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi, kamu mau jadi istri Pak Zio."

"Memang kenapa? Santai saja. Oke? Awas ya kalian masih bersikap aneh begitu."

"Tapi ...."

"Tapi apa?"

"Aku ikut senang, Jen, akhirnya kamu menaklukan Pak Zio yang katamu aneh."

"Memang aneh," balas Jenia

"Aneh tapi kamu cinta, kan? Benar kataku dulu, jangan terlalu benci nanti jadi benar-benar cinta. Nah, kan kejadian sekarang."

Jenia nyengir teringat perkataan temannya. Dulu dia memang sering curhat tetang kesengsaraannya bekerja bersama Zio. Walaupun teman-temannya selalu beranggapan beda tentang Zio.

"Apa aku perlu membuat pengumuman agar mereka bersikap biasa saja denganku?"

"Maksudmu?"

"Bayangkan sejak masuk tadi, dari security sampai aku masuk ke sini semua mengangkuk aneh tak seperti biasanya. Aku yakin mereka pasti menggosipkanku di belakang."

"Kalau itu pasti, apalagi beritamu sudah ada di mana-mana. Mereka semua iri padamu."

"Benarkah?" Jenia bedecak. "Menjadi aku tak semenyenangkan bayangan mereka."

"Tapi, setidaknya kamu sudah menemukan jodohmu."

www.facebook.com/indonesiapustaka

Kening Jenia mengerut, menyadari satu hal. Jodoh. Jenia tak bisa menggambarkannya ketika menyadari jodohnya adalah Zio. Buru-buru Jenia masuk ke ruangannya. Dia mengkhawatirkan dirinya yang berjodoh dengan Zio. Bagaimana dia mengontrol hati jika nanti dia tak bisa lagi membentengi perasaannya?

www.facebook.com/indonesiapustaka

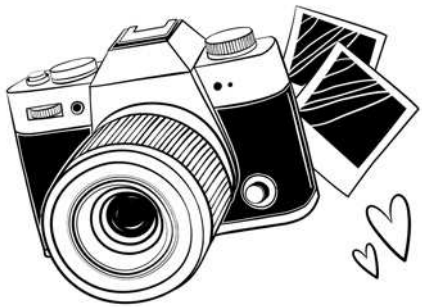

(17)

Good Bye Winter, Hello Spring

Pagi ini Zio mengadakan *meeting* karena laporan pengunjung yang merosot, sementara program yang Davan buat sudah dilaksanakan. Semua manajer berkumpul di rapat ini membahas strategi apa yang harus dilakukan. Zio mendengar semua masukan dan argumen yang mereka berikan. Sementara Davan merasa tak terima jika programnya dicampuri.

www.facebook.com/indonesiapustaka

“Karena saya menghargai program Anda, silakan memilih dari sekian strategi yang sudah mereka kemukakan, Pak Davan,” ucap Zio.

“Jika saya memilih berarti saya menyetujui bahwa program yang saya buat gagal. Sedangkan bulan belum berakhir.”

“Apa harus menunggu sampai bulan berakhir untuk mengubah atau menambah strategi? Sementara laporan mingguan sudah terlihat hasilnya?”

“Saya yakin minggu terakhir akhir tahun pengunjung akan meningkat,” ucap Davan.

“Silakan sempurnakan program Anda dengan memilih beberapa strategi yang terbaik secepatnya. Rapat besok saya harus sudah mendapat jawabannya, Pak Davan. Sekian rapat kali ini, terima kasih. Selamat pagi.”

Davan menarik lengan Zio saat mereka akan keluar dari ruangan rapat. Zio hanya menoleh dan melanjutkan langkahnya. Jenia mengikuti Zio dengan langkah kesusahan mengikuti ritme langkah Zio.

“Zio, kamu nggak bisa begini.”

Zio berhenti melangkah, menoleh ke belakang.

“Jelas dalam rapat programku yang terpilih, tapi kenapa kamu masih mengusiknya?”

“J Mall milikku. Aku yang memimpin di sini. 0,1% saja laporan turun maka pendapatan J Mall dapat dipastikan juga menurun. Tapi, kamu sudah lihat bukan berapa persentase penurunannya? Hubungan kita mungkin tak terlalu baik,

www.facebook.com/indonesiapustaka

tapi ini aku lakukan bukan karena perasaan, tapi logika. Ini bisnis, Dav. Sekali kita lengah, kamu tahu akibatnya. Ada Wijaya Mall yang siap mengambil kedudukan kita."

Davan terdiam. Dia tahu semua yang dikatakan Zio benar. Namun, egonya tak ingin membenarkan.

Jenia setengah berlari mengejar Zio, lalu menyamakan langkah. Dia bersiap diri akan menerima efek dari *mood* buruk bosnya.

"Ini makan siangmu. Makanlah jangan cuma dilihat. Itu nggak akan membuatmu kenyang."

"Letakkan saja di situ, nanti aku makan," balas Zio tanpa menoleh pada Jenia, terlalu sibuk dengan layar *tab*-nya.

Jenia tahu setelah ini makanan itu hanya akan masuk tong sampah. Segera Jenia mengambil makanan tersebut.

"Buka mulutnya."

"Ngapain?"

"Buka mulutnya!" perintah Jenia dengan mata melebar dan Zio pun membuka mulutnya.

Dia yakin Zio sering lupa makan sampai malam seperti yang sudah-sudah. Dulu dia hanya sekretarisnya jadi dia tak peduli jika Zio melewatkan makan siang. Kini semua berbeda. Zio akan jadi suaminya.

"Kamu nggak makan?" tanya Zio.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Makan dulu baru banyak tanya," balas Jenia, menyuapi Zio lagi.

"Aku kenyang. Ayo kita pergi, kita harus *fitting* baju."

Jenia merutuki kebodohannya. Dia lupa Zio itu sangat sensitif dengan Davan sejak kekasihnya direbut. Namun, dia malah membuat Zio semakin naik darah. Kali ini dia tak hanya menahan kesabaran, tapi juga harus menahan lapar karena dapat dipastikan dia akan melewatkan makan siang.

"Pelan-pelan saja," pinta Jenia.

"Jangan lelet. Waktu itu sangat berharga."

"Tapi, aku susah jalannya," balas Jenia, kesal.

Zio menatap tajam *stiletto* hitam Jenia sebelum masuk ke dalam lift.

"Pakailah sepatu yang normal."

"Ini juga normal."

"Berarti kamu yang nggak normal. Hobi menyiksa diri."

Jenia tak lagi menanggapi ucapan Zio daripada menjadi tontonan orang-orang kantor. Diam saja semua orang langsung memperhatikan mereka apalagi jika Jenia mengajak ribut Zio. Dia memilih diam dan mengikuti Zio sampai mobil. Duduk manis dan membungkam mulutnya.

Kini dia hanya bisa menerima nasib pergi bersama orang yang *mood*-nya sedang buruk. Itu adalah hal terburuk dari yang buruk. Suasana di dalam mobil pun jadi sangat tidak nyaman bahkan sampai mereka tiba di butik tempat *fitting* pakaian. Jenia hanya mengikuti Zio dari

www.facebook.com/indonesiapustaka

belakang tak berniat mengganggu atau membuka suara. Andai bisa dia ingin *skip* proses ini.

Di dalam butik Jenia belum menemukan Manda. Akhirnya, dia melakukan rangkaian pengukuran sendiri, sementara Zio menunggu dengan mata terus fokus pada layar *tab*. Jenia tersenyum saat desainer yang mengukur badannya berbasa-basi dengannya. Senyum palsu yang dia paksakan demi nama baik keluarga Jauzan. Jenia tak boleh terlihat tak suka atau sedih. Dia harus terlihat bahagia.

Kini harapan tentang cinta hanyalah impian anak-anak yang terlalu suka membaca dongeng Cinderella. Dia sudah dewasa. Cinta bukan lagi prioritas karena hidup tak semudah dongeng. Pengalaman hidup mengajarinya bahwa hidup adalah medan perang. Saat tak punya senjata untuk melawan maka bertahanlah. Jika mampu bertahan hingga akhir maka akan jadi pemenangnya. Seperti yang dia lakukan saat ini. Bertahan.

"Jen ...."

"Ah, ya *Mom*. Kapan sampai? Jenia sudah selesai."

"Maaf ya, *Mom* terlambat. *Mom* pikir kamu akan datang setelah makan siang."

"Awalnya begitu, tapi Zio mau ke sini secepatnya. Suasana hatinya sedang kurang baik, *Mom*," bisik Jenia.

"Ya, *Mom* tadi bertemu dengannya di depan. Apa ada masalah di kantor?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jenia mengangguk, tapi tak mencoba menjelaskan masalahnya. Dia tak mau membahas hal yang membuatnya ikut *badmood*. Dia ingin segera pulang, lalu tidur panjang.

"Sabar ya? Dia terlalu mirip dengan *daddy*-nya."

"Tenang saja, *Mom*. Jenia sudah terbiasa meladeni sifat dan sikapnya itu."

"Beruntung dia akan menikahimu. Siapa yang mau menikah dengan pria yang memprioritaskan pekerjaan?"

Jenia membalasnya dengan senyuman. Senyum miris karena perkataan Manda. Beruntung bagi Zio, tapi beban baginya. Harus bersaing dengan pekerjaan.

"Ini sudah selesai? Bagaimana kalau kita berbelanja?"

"Nggak usah, *Mom*. Jenia mau langsung balik ke kantor saja. Jenia nggak mau bikin Zio makin *badmood*."

"Biarkan saja dia balik ke kantor, kita berdua belanja. Ah, sudah lama *Mom* nggak belanja dengan anak perempuan *Mommy* sejak adik Zio, Jasmine pindah ikut suaminya."

Manda menghampiri Zio yang duduk di sofa tunggu fokus dengan pekerjaan.

"Zio, kamu kembalilah ke kantor biar Jenia pergi dengan *Mommy*."

"Memang sudah selesai?"

"Dari tadi kamu ngapain aja sampai nggak tahu kalau sudah selesai? *Mommy* mau pergi dengan Jenia kamu pulanglah dulu."

"Beneran pergi sama *Mommy*?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

“Tentu saja. Memang mau pergi dengan siapa?”

“Ya sudah kalau pergi dengan *Mommy*. Zio balik ke kantor.”

“Ya sudah sana balik ke kantor. Hati-hati.”

Zio mendekati Jenia yang memasang wajah cuek di belakang Manda.

“Kabari kalau sudah selesai nanti aku jemput.”

“Ya,” balas Jenia, singkat.

Satu kecupan mendarat di kening Jenia dan membuatnya terdiam kecuali bola matanya yang melirik ke kanan dan ke kiri. Dia mendengus kesal, tak habis pikir dengan Zio yang tiba-tiba jadi sok manis.

“Jangan cemberut,” bisik Zio.

www.facebook.com/indonesiapustaka

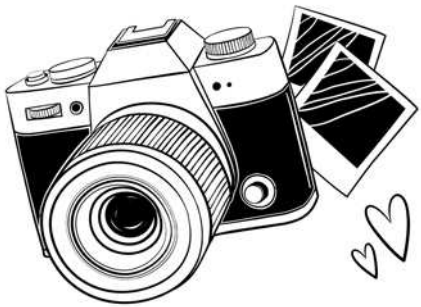

(18)

Ingin menjaga dari dekat.
Tapi, siapa aku?

Malam ini Jenia duduk di Kafe Lawas bersama Maron. Bisa dibilang Jenia nekat berani menemui Maron diam-diam. Namun, Jenia ingin memberi tahu Maron secara langsung agar berhenti mengganggunya lagi. Sejak kepulangannya dari Bali sebenarnya Maron terus menghubunginya melalui telepon dan pesan singkat. Jenia cukup lelah meladeni seorang Zio, dia tak mau berurusan lagi dengan cowok sejenis Zio bernama Maron.

"Akhirnya kamu mau bertemu denganku."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Langsung saja, aku nggak mau berlama-lama. Berhentilah mengganggu ku."

"Apa dia memaksa menikah denganmu?"

Jenia diam, serba salah. Tidak mungkin dia mengatakan yang sebenarnya. Bagaimanapun dia harus menjaga nama baik calon suaminya. Apalagi orangtua Zio sudah baik padanya. Dan yang pasti Maron adalah saingan Zio dalam bisnis. Jenia tak bodoh dengan percaya begitu saja bahwa Maron menyesal telah memutuskannya. Menyesal setelah hampir 10 tahun rasanya mustahil.

"Kamu diam berarti benar tebakan saya? Jadi, sekarang dia mulai bermain kotor. Ah, sepertinya dia sudah berubah. Zio yang saya tahu memang gila kerja, tapi dia tak akan membuat perjanjian hanya demi kedudukannya di J Mall."

"Apa maksudmu?"

"Apa kamu menyukai Zio?" tanya Maron balik.

"Hah?"

"Jenia ... Jenia Brigit. Berhentilah dan menikah saja denganku."

"Ah, aku semakin nggak ngerti. Untuk apa aku menikah denganmu?"

"Ini semua hanya drama kalangan kami. Harusnya kamu nggak terlibat. Harusnya Zio nggak melibatkanmu, dia menyeretmu. Kamu tahu, 'kan, berita tentang kita? Kamu tahu dampaknya, bukan? Nama baik yang selama ini dan sahamnya menurun."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Heh, tapi gara-gara berita itu namaku pun ikut buruk. Semua gara-gara kamu. Kamu pikir aku mau menikah denganmu? Aku yakin yang ada di otakmu itu sama saja."

Maron terdiam, lalu meminum *blue sunrise*-nya perlahan. Sementara Jenia sibuk memutar otak agar bisa menangkap semua lebih cepat.

"Aku nggak menyangka Zio akan melakukan cara ini, dengan menikahimu. Kalangan kami menikah hanya untuk bisnis, itu sudah menjadi rahasia umum. Aku atau Zio nggak bisa memilih siapa yang akan dinikahi. Setelah gagal menikah dengan Lily karena direbut sepupunya, dia memilihmu. Luar biasa otak cerdiknya, orang pasti mengelu-elukan dia yang memilih menikah dengan orang biasa. Selain untuk menutupi sakit hatinya dia juga bisa menaikkan namanya di kalangan publik. Aku nggak mau kamu sakit hati dan jadi korban atas semua ini. Pikirkan lagi soal pernikahanmu."

"Aku yang mau menikah, kenapa kamu yang ribet?"

"Karena aku peduli padamu, Jen."

"Peduli atau kamu ingin memanfaatkanku? Kamu pikir aku nggak tahu yang ada di kepala licikmu? Aku pernah tertipu olehmu, aku tak akan jatuh di lubang yang sama."

"Astaga, Jen, bagaimana lagi aku membuktikan ketulusanku? Atau kamu menikah karena hutang yang kamu bicaraan padaku? Kalau begitu menikahlah denganku, aku akan melunasi utangmu."

"Jangan mengarang indah, aku menikah karena memang kami saling suka. Lagi pula, apa untungnya kamu

www.facebook.com/indonesiapustaka

menikahi orang yang banyak hutang? Apa kamu melakukan taruhan lagi dengan temanmu untuk mendapatkanku dari Zio?" Jenia mulai naik darah, kesal dengan Maron yang terus menyudutkannya. Dia sangat paham siapa Maron. Dari dulu memang licik.

"Jen, aku nggak pernah taruhan. Dulu aku pergi karena aku pindah sekolah, bukan karena aku taruhan lalu meninggalkanmu. Kalau kamu nggak percaya ayo ikut denganku, kamu akan tercengang melihat isi kamarku." Maron menggenggam tangan Jenia.

Jenia menarik tangan yang digenggam Maron. Jenia menjadi takut karena tatapan Maron berubah. Ponsel Jenia berdering cukup keras hingga dia kaget lalu mengambil ponsel dari dalam tasnya. Si biang masalahlah yang meneleponnya.

"Halo."

"Di mana kamu?" tanya Zio.

"Di apartemen."

"Jangan bohong! Aku di apartemenmu."

"Hah? Kamu di apartemenku?" Jenia melirik Maron.

"Kamu di mana?" tanya Zio.

"Lima belas menit aku sampai."

"Aku tanya kamu di mana?" tanya Zio untuk ketiga kalinya.

"Aku langsung pulang ini."

"Kamu di mana, Jenia Brigit Jauzan?!" seru Zio, membuat telinga Jenia berdenyut, dan berhenti bernapas

www.facebook.com/indonesiapustaka

sesaat mendengar nama Jauzan disebutkan di belakang namanya.

"Aku di kafe dekat apartemen, Kafe Lawas di pojok jalan," balas Jenia terbata lalu sambungan terputus.

Jenia menatap Maron dengan pandangan bingung mau berkata apa. Dia sedang panik saat ini. "Cepatlah pergi karena sebentar lagi Zio datang!"

"Kenapa aku harus pergi? Kita belum selesai bicara."

"Menurutku semua sudah selesai. Jangan ganggu aku lagi. Cepat pergilah." Jenia mendorong Maron menjauh. Awalnya Maron bersikukuh enggan pergi, tapi akhirnya pergi juga setelah Jenia menjanjikan akan menghubunginya.

Jenia benar-benar ketakutan. Dia sudah meminta pelayan mengangkat cangkir Maron. Tak ingin meninggalkan jejak yang bisa membuat Zio bertanya-tanya. Jenia melihat sekali lagi meja dan dirinya. Dia juga berpikir apa yang akan dia ucapkan jika Zio bertanya macam-macam.

Menunggu dengan gugup selama lima belas menit akhirnya Zio kini ada di hadapannya. Jenia memamerkan senyum yang dipaksa.

"Sedang apa kamu di sini?"

"Minum kopi."

"Dengan siapa?"

"Sendiri."

"Jangan pernah membohongiku, Jen. Kamu tahu itu."

"Aku memang sendiri," ucap Jenia dengan nada naik.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Lalu, bekas ini milik siapa? Kamu minum dua gelas minuman panas dan dingin bersamaan?"

Bahu Jenia turun. Kejelian Zio luar biasa hingga membuatnya angkat tangan. Dia hanya melewatkan meja yang basah bekas minuman dingin Maron, tapi Zio mengetahui kebohongannya. Zio terlalu jeli.

"Aku nggak akan tanya dengan siapa lagi. Yang aku tanyakan sekarang kenapa kamu bohong?"

"Oke, maaf. Aku bohong karena nggak mau dengar kamu marah-marah. Capek dengernya. Kamu selalu memaksaku, tapi aku nggak pernah bisa menang darimu."

"Jen ...."

"Apa? Kamu harusnya memperlakukanku dengan baik. Aku 'kan yang bikin namamu baik lagi setelah berita patah hatimu dan berita bersama Maron berubah jadi berita pernikahan kita? Kedudukanmu di J Mall nggak terusik dan Wijaya Mall tak bisa mengambil alih kedudukan J Mall di mata masyarakat. Tapi, kenapa kamu itu jahat banget? Aku itu manusia, bukan boneka."

"Sudah?"

"Sudah apanya?"

"Sudah ngomongnya?"

"Belum!"

"Apa lagi?"

"Aku nggak mau nikah. Nggak apa aku punya banyak utang. Biar aja masuk penjara. Itu lebih baik daripada seumur hidup menderita."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Apa yang sudah Maron katakan padamu?"

"Dia nggak bilang apa-apa tadi."

"Jadi, kamu baru bertemu dia rupanya."

Merasa kalah bicara Jenia pun diam. Dia kalah, tapi bukan berarti dia mau menikah. Kepalanya sudah berasap, merasa kesal sudah dimanfaatkan. Dari awal dia memang sudah yakin Zio menikahinya tidak mungkin tanpa alasan. Jenia mendengus kesal. Ternyata semua isi kepala Zio hanya bisnis dan bisnis.

"Apa?!" seru Jenia, merasa terus diperhatikan.

"Susah sekali sih bikin kamu jatuh cinta?"

"Ck, mau drama apa lagi sih? Memang bikin aku jatuh cinta bisa bikin kamu makin kaya?"

Jenia geram. Bahkan, untuk sedih saja dia sudah tak bisa. Dia lupa rasanya sedih, yang ada dia kesal, marah tapi dia tak punya kuasa.

"Yang pasti bisa bikin kamu berhenti melirik pria lain."

"Nggak puas ya menyiksaku di kantor? Apa untungnya sih nikah sama aku? Bikin pencitraanmu makin baik gitu? Orang-orang melihatmu keren? Saham J Mall meningkat karena citramu yang menikahi perempuan biasa? Ya ampun, aku pikir kamu nggak sepicik itu. Aku pikir kamu beda. Aku pikir kamu nggak akan melakukan hal begitu hanya demi citramu. Tapi ternyata kamu sama saja!" seru Jenia seraya berdiri.

"Sudah bicaranya? Apa pernah aku bilang aku menikahimu karena semua alasan yang kamu sebutkan

www.facebook.com/indonesiapustaka

barusan? Apa pernah kamu percaya saat aku bilang aku menikahimu karena menyukaimu? Pikiranmulah yang picik," ucap Zio lalu meninggalkan Jenia.

Pandangan Jenia nanar, matanya berkaca-kaca. Dia kembali duduk, tak mampu berpikir jernih. Memikirkan semua perkataan Zio dan Maron hanya membuat kepalanya pening luar biasa.

Jenia menggebrak meja. Untung saja kafe sepi pengunjung. Jadi, saat dia menggeram marah tak ada yang memperhatikannya.

Saat ini dia sendiri tak mampu mendeskripsikan perasaannya. Namun, yang jelas dia marah karena kecewa luar biasa. Dia selalu berpikir bahwa Zio memang gila kerja dan menyebalkan tapi dia selalu yakin bosnya adalah orang yang jujur tak pernah memakai cara licik demi bisnis.

Lalu perkataan Zio tentang pikirannyalah yang picik semakin membuatnya bingung. Jenia bimbang, mana yang harus dia percaya? Benarkah pikirannyalah yang salah?

Jenia pikir menikah dengan Zio akan mudah dan baik-baik saja. Lagi pula, dia merasa tak punya masa depan dengan seorang pria mana pun sampai saat ini. Namun sekarang semua terasa menyakitkan. Dia memiliki rasa kecewa jika benar Zio hanya memanfaatkannya. Kenapa tak dari awal Zio jujur padanya?

www.facebook.com/indonesiapustaka

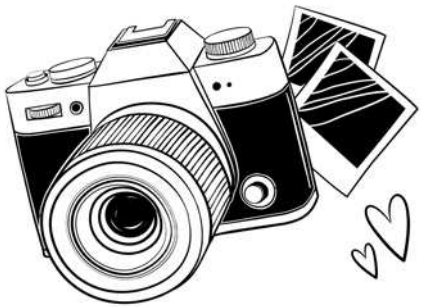

(19)

Ketika kesabaran tak cukup menyadarkan, maka kehilangan akan menyadarkan.

"Kenapa kamu nggak berangkat ke kantor?" tanya Helen lalu menuju dapur mengambil air minum sepulang dari kantor.

"Aku sudah izin. Lagi pula nggak ada yang mencariku. Ponselku diam sejak kemarin malam sampai langit gelap lagi," balas Jenia yang terdengar seperti curhatan kesal.

"Kamu berharap Pak Zio meneleponmu?" tanya Helen yang ikut duduk di samping Jenia.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Enggak. Ngapain dia meneleponku? Kami batal nikah," jawab Jenia.

"Apa maksudmu?"

"Batal ya batal."

"Jangan bercanda, Jen."

"Kamu sedih aku nggak jadi pindah dari sini?"

"Kamu ngomong apa? Kamu nggak jadi pergi aku jelas senang. Akhirnya, akulah yang akan meninggalkanmu bukan aku yang ditinggalkan. Aku juga akan menikah sebentar lagi," ucap Helen seraya memamerkan cincin di jari manisnya.

Bibir Jenia mengerucut, kesal. Dia menghela napas berat. Akhirnya, dialah yang akan ditinggalkan. Memasuki umur 28 tahun dia masih akan melajang dan berada di apartemen sendirian.

"Selamat ya. Aku ke kamar dulu. Mau tidur," sambung Jenia lalu bangkit dari sofa.

"Tidur lagi? Aku yakin kamu tadi seharian cuma tidur," seru Helen.

"Aku bahkan berharap bisa tidur seperti putri tidur yang nggak bangun-bangun. Saat bangun sudah ada pangeran lalu aku hidup bahagia di istana."

"Katamu kamu mau hidup di dunia nyata, kenapa jadi mengkhayal lagi?" seru Helen. "Jen, lagi pula hidupmu itu udah sama kayak *Slepping Beauty*. Suka tidur, dan bangun kalau sudah diteriaki Pak Zio."

"Sayangnya diteriaki bukan dicium," balas Jenia yang sudah jalan ke kamarnya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Ngarep!" teriak Helen menimpali ucapan Jenia seraya melempar bantal sofa ke arah Jenia.

Jenia meringkuk di atas kasur. Mengingat saat kali pertama dia masuk kerja. Semua orang yang bertemu dengannya di ruang HRD mengatakan padanya untuk bersabar dan kuat mental. Bahkan, dia harus menandatangani surat perjanjian di mana dia tak boleh keluar sebelum satu tahun. Masa *trainning*-nya setahun. Sampai belum setahun dia mengundurkan diri maka dia akan terkena sanksi yang cukup besar nominalnya.

Ternyata yang dikatakan orang-orang tentang bosnya benar. Dia harus memanjangkan kesabarannya dan harus lebih menjaga stamina. Jenia mendengus geli mengingat sebulan bekerja dengan Zio. Tak ada senyum hanya ada omelan dan kritikan. Bahkan, hingga bulan-bulan berikutnya dan berganti tahun.

Namun, dia tetap bertahan karena dia kagum dengan sosok Zio yang sangat disiplin dan selalu berusaha yang terbaik dengan cara yang benar dan jujur. Sangat jarang mencari orang jujur saat ini apalagi melihat betapa peliknya dunia bisnis di kalangan atas.

Air mata Jenia meluncur begitu saja hingga jadi isakan pelan. Dia menahan isakannya. Sekarang dia sudah di ambang batas, dia merasa lelah terus bertahan. Bagaimanapun dia membenci Zio tetap saja lubuk hatinya tak pernah bisa membenci sepenuhnya. Karena itu dia bisa

www.facebook.com/indonesiapustaka

bertahan menjadi sekretaris Zio cukup lama. Lubuk hatinya menyukai sosok kejam Zio Jauzan.

Bahkan, saat ini dia masih mengharap ada satu pesan saja dari Zio. Pesan yang mungkin bisa menambah keyakinannya untuk lebih percaya pada Zio. Namun sepertinya itu hanyalah harapan semu. Jenia kecewa, dia menghela napas berat. Zio memang rajanya kejam.

Suara tirai dibuka dan sinar matahari yang menerpa wajah Jenia membuatnya menutup wajah dan menyipitkan mata. Dia menggeram kesal.

"Aku masih nggak mau masuk kantor, Helen, tutup tirainya! Aku masih pusing."

"Kamu sakit apa?"

"Astaga!" pekik Jenia.

Kaget mendengar suara Zio dan kaget melihat Zio menarik bantal dari wajahnya.

"Kamu sakit apa?"

"Aku ... aku ... itu, aku ...."

Jenia kaku mendadak saat telapak tangan Zio memegang keningnya.

"Badanmu nggak panas."

"Aku ...."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Aku apa? Pemalas. Bangun dan cepat mandi! Nggak ada bolos-bolos kerja lagi." Zio menarik Jenia sampai dia duduk.

"Ngapain datang ke sini lagi?"

"Tentu saja membangunkanmu. Calon istri apa jam segini masih tidur?"

"Apanya yang calon istri? Dari kemarin ke mana saja? Meninggalkanku lalu menghilang, hah?"

"Siapa yang menghilang? Kamu sendiri yang menghilang nggak berangkat kerja. Cepat bangun!"

"Nggak mau!"

"Bangun Jenia."

"ENGGAK MAU!" teriak Jenia lalu menarik selimutnya lebih tinggi.

"Kamu marah? Ngambek?" tanya Zio setelah menarik lagi selimut Jenia.

"Hah? Dasar *beast* nggak berperasaan. Dari kemarin ke mana saja? Dateng-dateng langsung nyuruh-nyuruh. Aku capek, pusing!"

"Jadi, kamu nungguin aku?" tanya Zio dengan senyum asimetris.

"Enggak! Kepedean."

"Kalau mau ketemu kenapa bolos kerja? Kalau nungguin teleponku kenapa nggak telepon duluan?"

"*Aish* ... beneran abnormal. Masa aku duluan yang telepon? 'Kan kamu yang ninggalin aku."

"Maaf, nggak akan aku ulangi lagi. Janji!"

www.facebook.com/indonesiapustaka

Seketika Jenia *speechless* mendengar Zio meminta maaf lagi. Namun, tetap saja dia kesal. Kenapa butuh waktu lama untuk minta maaf? pikir Jenia.

"Ngomong aja ini sama bantal," balas Jenia, melempar bantal ke arah Zio.

Jenia menggerutu kesal menuju kamar mandi. Paginya kali ini lebih menyebalkan dari pagi-pagi sebelumnya. Namun, sudut bibirnya melengkung ke atas tanpa dia sadari.

Setelah semalaman menangis, pagi ini dibangunkan oleh perintah seperti biasanya seolah tak terjadi apa-apa di antara mereka sebelumnya. Seolah menangisnya semalam hanya kesia-siaan. Mandi kali ini Jenia bersenandung lirih dan jadi sering senyum-senyum sendiri.

www.facebook.com/indonesiapustaka

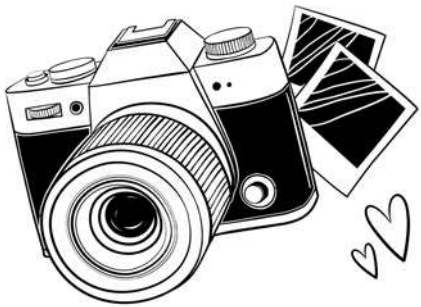

(20)

It's always been you

Pagi-pagi Zio sudah menyambangi apartemen Jenia, tepatnya pukul tujuh pagi. Dia sedang menunggu di ruang TV setelah membangunkan calon istrinya yang hobi bangun siang.

Helen sudah memberinya secangkir kopi madu tapi tetap saja rasanya berbeda tak seperti buatan Jenia. Zio mengambil majalah di atas meja. Majalah *fashion* keluaran terbaru. Dia berdecak berkali-kali saat melihat pakaian yang mirip dengan tipe pakaian Jenia yang sering membuatnya sakit mata.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Zio meletakkan kembali majalahnya, melihat ke sekeliling apartemen. Dia sering ke apartemen Jenia tapi baru kali ini dia memperhatikan isinya. Ternyata banyak sekali foto yang jadi *background* dindingnya. Dia mengamati satu per satu foto itu, foto Helen dan Jenia dari zaman SMA hingga sekarang. Ada juga foto Helen bersama kekasihnya.

"Aku sudah siap, ayo berangkat."

"Ini fotomu? Kenapa nggak ada fotoku?" tanya Zio.

"Kenapa harus ada fotomu?"

"Di sini banyak foto Helen dengan pacarnya."

"*So*? Apa hubungannya dengan fotomu? Aku pasang fotomu yang ada aku dikira *stalker*."

"Nanti kita foto dan pasang fotoku di sini."

"Udah deh. Ayo buruan berangkat. Kita udah telat."

Tiba-tiba saja, satu kecupan mendarat di bibir Jenia yang merengut. Zio sudah tahu senjata paling ampuh untuk mendiamkan Jenia. Kecupan singkat.

"Ayo berangkat," ajak Zio setelah mengecup dan menaikkan sebelah alisnya.

"Kebiasaan deh," balas Jenia dan mencubit lengan Zio.

"Biar nggak ngeluh terus harus digituin. Lagian kamu ngambek itu buang-buang energi," ucap Zio

"Aku nggak ngambek."

"Tapi kesal," balas Zio.

"Ya gitu. Siapa yang nggak kesal ditinggal pergi?"

"Siapa yang nggak kesal calon istrinya diam-diam ketemu mantan pacarnya, di Bali pula?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Oh ya, Helen udah pergi?" tanya Jenia, tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

Merasa gemas dengan Jenia yang mudah sekali mengalihkan pembicaraan Zio pun hanya bisa mengusap-usap dan mengecup kepala Jenia sembari mereka berjalan keluar apartemen.

"Aku tanya lho kok nggak dijawab," ucap Jenia.

"Tanya apa? Tanya sesuatu yang kamu udah tahu jawabannya?"

"Ya sudah nggak jadi tanya. Ayo cepat jalannya."

"Kamu yang bikin lama, ngomel mulu padahal katanya capek," balas Zio, merengkuh lebih erat bahu Jenia lalu tersenyum tipis.

Kalau Zio bisa biasa saja terhadapnya, Jenia pun bisa melakukannya. Dia akan bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Jenia melirik Zio, ingin sekali dia mengacak-acak rambut Zio yang selalu rapi, tapi tetap memberikan kesan *cool* akibat kesal dan gemas bersamaan.

Sepanjang perjalanan di mobil menuju kantor Jenia memilih diam dan mengeraskan volume musik. Mengabaikan Zio yang mengajaknya bicara. Dia masih kesal sudah ditinggalkan di kafe dan diabaikan seharian padahal dia sudah tak berangkat kerja.

Walaupun Zio sudah minta maaf tetap saja Jenia masih sedikit kesal. Apalagi minta maafnya tanpa usaha, hanya ucapan permintaan maaf biasa.

www.facebook.com/indonesiapustaka

“Lho kita ngapain berhenti di sini?” tanya Jenia saat mobil berhenti di depan butik tempatnya memesan gaun pengantin.

“Aku nggak mau. Aku kan udah bilang nggak mau nikah sama kamu.”

“Memang selama ini aku mau mendengarkan ucapanmu?”

“Aku nggak mau!” seru Jenia lalu melipat tangan di depan.

“Tapi, aku mau.”

“Tapi, aku nggak mau! Dan nggak takut lagi diancam olehmu.”

“Aku nggak akan ngancam, mungkin sedikit memaksamu. Turun sendiri atau aku gendong?”

“Nggak mau. Silakan aja gendong kalau nggak malu.”

Tak butuh waktu lama Jenia kini sudah ada di gendongan Zio dengan wajah merah padam menahan malu. Dia tak sempat berteriak, yang ada dia kaget lalu kehilangan muka apalagi saat masuk ke butik sudah ditunggu sang desainer dan Manda.

“Jenia kenapa, Zio?” tanya Manda saat Zio menurunkan Jenia di sofa.

“Kakinya sakit, *Mom,* jadi Zio menggendongnya.”

“Sakit bagaimana?” Manda mendekati Jenia.

“Dia suka jalan waktu tidur lalu terpeleset jadi kakinya keseleo.”

Jenia hanya memicingkan matanya ke arah Zio.

www.facebook.com/indonesiapustaka

“Benar begitu? Kamu harus hati-hati. Tenang saja sebentar lagi akan ada Zio yang menemanimu tidur jadi kamu nggak akan kenapa-kenapa.”

Rasanya Jenia ingin menjitak kepala Zio. Gara-gara Zio, dia jadi harus berpura-pura sakit. Dia malu dan tak enak hati pada Manda yang percaya pada ucapan Zio. Apalagi Zio selalu di sampingnya, membantunya berdiri atau saat dia mau bergerak seolah Zio adalah bayangan Jenia.

“Aku bisa sendiri, kamu keluar.”

“Yakin kuat berdiri? Nggak capek?” bisik Zio.

“Aku capek sama kamu yang selalu memprotes, bukan capek badan jadi nggak usah nyindir. Aku bisa sendiri. Keluar, aku mau ganti baju. Jadi mau nikah nggak nih?” bisik balik Jenia yang tak mau percakapan mereka terdengar oleh orang-orang.

“Harus jadi!” ucap Zio sembari tersenyum jail.

Jenia mendesah, menatap kedua mata Zio. Tangannya bertolak pinggang.

“Kalau kamu masih berdiri di situ kapan aku pakai gaunnya, Zio Jauzan?” ucap Jenia tak lagi berupa bisikan.

“Baiklah, aku keluar. Kalau ada apa-apa panggil aku.”

“Nggak akan ada apa-apa, cepet keluar. Biar mbaknya yang bantuin aku!” seru Jenia seraya mendorong Zio keluar.

“Calon suaminya lucu juga ya, Kak. Nggak cuma ganteng,” ucap salah seorang pegawai butik yang membantu memakaikan gaunnya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Senyum jadi senjata andalan Jenia jika para pegawai butik sudah mengagung-agungkan Zio saat membantunya *fitting*. Telinganya sampai panas mendengar hal yang sama diucapkan berkali-kali. Cakep, kaya, lucu, dan entah apa lagi pujian untuk Zio.

Pantulan Jenia dengan gaun pengantin terpampang di depan mata. Jenia memutar badan, mengamati setiap detail gaunnya. Cantik.

"Gaunnya cantik banget," ucap Jenia lalu tersenyum lebar. Dia tak pernah bermimpi bisa memakai pakaian seindah ini.

"Ayo keluar, Kak, tunjukin sama calon suaminya."

"Nggak usah, Mbak."

"Lho kenapa, Kak?"

"Nggak apa, biar *surprise*," jawab Jenia asal padahal sebenarnya dia malu. Malu sudah mengatakan tidak mau menikah tapi rona dan senyum bahagia saat memakai gaun pengantin sulit dia tutupi. Dia sangat suka dengan gaunnya.

"Ah, bisa aja nih. Baiklah, Kak, tapi dipakai sudah nyaman?"

"Nyaman banget, pas."

Kening Zio dan Manda berlipat, heran saat Jenia keluar masih dengan pakaian kerjanya. Zio langsung menghampiri Jenia, khawatir Jenia tak mau mencoba karena tak mau menikah dengannya.

"Kenapa gaunnya nggak jadi dicoba, sayang?" tanya Zio, saat sudah berada di hadapan Jenia.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Mendengar dirinya dipanggil sayang sontak membuat Jenia mematung. Antara tak percaya dan geli seorang Zio memanggilnya dengan sebutan sayang.

"Sayang?" ulang Jenia.

"Gaunmu mana, sayang?" Kali ini Manda-lah yang memanggilnya sayang dan Jenia sudah terbiasa dengan hal itu, berbeda dengan panggilan sayang dari Zio.

"Gaunnya pas dan cantik banget. Tapi, Jenia mau bikin *surprise*, jadi biar Jenia aja dulu yang lihat, *Mom*. Nggak apa-apa, 'kan, *Mom*?" jawab Jenia.

"Ya ampun, kamu bikin *Mommy* kaget aja. Ya udah nggak masalah. Yang penting pas di badan kamu jadi besok udah tinggal pakai."

"Iya, *Mom*."

Zio kembali menggendong Jenia menuju mobil setelah mereka selesai *fitting* baju dan berpisah dengan Manda. Jenia memukul lengan Zio saat Zio sudah duduk di depan kemudi.

"Terus saja mempermalukanku! Dasar! Kenapa kamu nggak jadi artis saja sih? Kamu jago banget mengada-ada. Ngapain digendong lagi? Aku 'kan bisa jalan."

"Kamu bilang *surprise* bukan alasan mau batalin nikah, 'kan?" tanya Zio, menatap kedua mata Jenia. Tak ada lagi senyum, kini hanya ada ekspresi serius milik Zio.

"Aku kan memang belum mengiyakan," jawab Jenia, pelan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Ekspresi Zio jadi kaku dan Jenia hafal benar jika Zio sudah memasang ekspresi itu maka jangan main-main.

"Jangan manatapku begitu. Aku nggak mau nikah."

"Kenapa?"

"Ya aku nggak mau nikah hanya karena hutang."

"Kita nikah karena aku mau dan kamu harus mau."

"Kenapa harus? Aku mau nikah karena cinta, bukan hutang."

"Aku yang cinta atau kamu yang cinta?"

"Maksudnya?" Jenia menoleh dan bibirnya mengerucut. Bibir Zio yang membuka ingin menjawab diiterupsi oleh suara perut Jenia yang berbunyi keras.

"Kamu lapar? Ayo kita makan sebelum kamu pingsan," ajak Zio.

"Enggak usah. Langsung ke kantor aja," jawab Jenia, membuang muka ke arah jendela.

Nafsu makannya hilang walau perut keroncongan. Jenia ingin cepat-cepat sampai kantor lalu menjauh dari Zio.

"Kamu harus makan, daripada pingsan. Mau makan di mana?" Nada bicara dan ekspresi Zio sudah melunak.

"Nggak perlu, biar aja aku pingsan. Enak bisa tidur seharian," jawab Jenia yang merasa depresi dengan sikap Zio. Walaupun sudah sering meladeni tapi tetap saja, perasaan Jenia saat ini tak bisa digambarkan dengan kata-kata. Entah kesal, takut, marah atau putus asa, Jenia sendiri bingung.

"Aku juga enak sih bisa bebas menciummu."

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jenia menoleh seketika, mengamati ekspresi Zio yang tak berubah.

"Apa maksudmu?"

"Aku akan memberitahumu setelah kita makan. Kamu mau makan di mana?" balas Zio.

"Aku ingin mengunyahmu hidup-hidup," gumam Jenia, merebahkan punggungnya ke kursi. Dia lelah.

"Terdengar menarik," ucap Zio.

Satu pukulan mendarat manis selepas mulut Zio terdiam. Jenia sudah tak bisa mengontrol dirinya untuk tak kelepasan mengayunkan tangan. Lengan Zio jadi korban pukulannya, tapi tangan dia sendiri yang kesakitan dan ia mengaduh.

"Lenganmu dari baja ya?"

Zio menoleh sekilas lalu menyalakan mobilnya. Suasananya kembali tenang.

"Lenganku kuat biar bisa menggendongmu yang pemalas."

Seketika suasana yang tenang berubah jadi panas. Jenia sudah memicingkan matanya dan ingin menusuk hidup-hidup Zio dengan tatapannya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

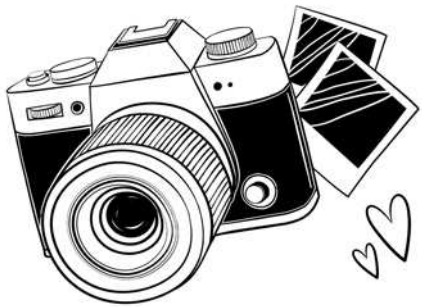

(21)

Tidaknya perempuan itu adalah iya

Sejak *fitting* baju Jenia dan Zio masih saja tak akur walaupun saat bekerja mereka bisa profesional. Namun, tetap saja di saat bukan jam kerja mereka berdebat. Memperdebatkan pernikahan yang masih jadi keraguan bagi Jenia.

Jenia melirik jam yang sudah menunjukkan pukul dua belas lebih, tapi Zio masih saja di dalam ruangan, tak ada tanda-tanda keluar untuk makan siang. Jenia pun jadi sedikit khawatir. Bagaimanapun kesalnya Jenia pada Zio sebenarnya dia sangat memperhatikan bosnya itu. Tak ada yang memperhatikan Zio selain dirinya yang selalu mengingatkan untuk makan siang.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jenia masuk ke ruangan, melihat Zio sibuk dengan laptopnya.

"Permisi, Pak."

"Hm."

"Sudah saatnya makan siang. Mau makan di luar atau aku pesankan?"

"Pesankan saja," jawab Zio tanpa mengangkat kepalanya.

"Apa terjadi sesuatu?" tanya ulang Jenia, heran tampilan Zio benar-benar berantakan. Dan itu tak pernah terjadi sebelumnya.

"Kenapa? Kamu mau tahu? Peluk dulu." Zio mengangkat kepalanya dan memberikan senyum menggoda.

"*Aish* ... aku serius."

"Kapan kamu percaya ucapanku, hmmm?" tanya Zio.

"Aku percaya. Percaya kalau kamu itu menyebalkan dan penyiksa sejati."

Zio menarik dan menyentil kening Jenia.

"Hari ini aku lelah. Jangan ngajak berantem."

"Apa terjadi sesuatu dengan J Mall? Program akhir tahun yang sudah dimodifikasi oleh Pak Dav bukankah progresnya bagus?"

"Kalau terjadi sesuatu dengan J Mall tentu kamu lebih tahu, Jen."

"Lalu?"

Zio hanya menatap Jenia tanpa membalas pertanyaan. Namun, tatapannya sudah mengartikan bahwa dia tak ingin membahas hal itu.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Baiklah. Akan aku pesankan makan dan aku buatkan lemon madu. Aku nggak akan membuatkanmu kopi."

"Sekali saja. Aku butuh kopi."

"Enggak!"

"Hmmm ... baiklah," ucap Zio lalu mengusap punggung tangan Jenia.

Jenia terdiam. Usapan di punggung tangannya menyentil lubuk hatinya. Zio selalu saja membuat pertahanannya retak dan dia harus berusaha keras menambalnya. Jenia mengembuskan napas berat, lalu memesankan makan siang.

Butuh waktu dua puluh lima menit sampai dia mendapatkan makanan pesanannya. Nasi merah dengan sayur lauk ikan bawal laut dan cumi goreng tepung. Jenia menyiapkan semua masakan di meja lalu memanggil Zio untuk mendekat dan duduk di sofa.

"Kamu pesan apa?"

"Makanan yang pasti kamu suka."

Zio melihat menu yang tertata rapi di atas meja.

"Aku rasa ada yang lebih aku inginkan."

"Apa? Akan aku pesankan."

Zio duduk di samping Jenia lalu dengan gerakan lambat dia menggenggam jemari dan mengecup punggung tangan Jenia.

Dalam sekejap pipi Jenia bersemu hanya karena perlakuan kecil seperti itu. Dia pun memalingkan wajahnya. Ada perasaan aneh menyusup ke rongga dadanya hingga jantungnya berdetak kencang.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Malam ini kita nonton, bagaimana?"

"Nonton?" ulang Jenia yang masih belum bisa fokus. Dia masih tak berani menatap Zio.

"Bukankah orang pacaran biasanya makan malam lalu nonton? Sesuatu yang klise tapi kurasa itu bisa bikin kamu berhenti menganggapku buruk dan mau menikah denganku secara ikhlas seperti di film *Beauty and the Beast*. Nonton itu mau?"

"Bagaimana mau ikhlas kalau nikahnya demi bayar hutang?"

"Aku masih ingat karyawanku sewot karena kuganggu saat akan mencari pria kaya untuk dinikahi demi membayar hutang. Lalu, apa bedanya kalau menikah denganku?"

"Awas ya nanti kamu menyesal kalau sudah menikah denganku!" ancam Jenia dan menatap Zio.

"Dengan kata lain kamu mau menikah denganku," ucap Zio, tersenyum senang.

"Enggak!" seru Jenia.

"Kata-kata yang sudah diucapkan tak bisa ditarik lagi."

"Aku maunya menikah dengan cinta."

"Aku cinta. Kamu saja yang tak percaya."

"Mana mungkin aku percaya. Ah, ya. Orang-orang sepertimu memang bisa menikah tanpa cinta. Tapi, asal kamu tahu, cinta itu yang bikin sebuah hubungan bisa bertahan. Bukan cuma soal uang."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tahu karena itu aku memilihmu, bukan memilih orang lain yang keluarganya memiliki saham besar di J Mall, atau anak pengusaha kaya raya yang lain."

"Apa kamu menyesal nggak jadi menikahi Lily?"

"Aku bersyukur dia lebih memilih Davan, jadi aku nggak perlu memutuskannya karena aku menyukai orang lain."

"Jadi, kamu menyukai orang lain? Kenapa kamu nggak nikahi saja dia."

"Aku sudah berusaha, tapi dia membenciku."

"Ck, tentu saja dia membencimu. Kamu 'kan orang paling kejam sedunia. Orang-orang yang memujamu itu belum tahu sifat aslimu."

"Begitu ya? Lalu, kapan reputasiku jadi baik di matamu? Biar kamu percaya soal perasaanku."

"Perasaan apa?" Jenia melirik Zio.

"Perasaan yang pernah ada dan selalu ada."

"Jangan meledekku."

"Aku menyukaimu, Jen. Kapan kamu akan percaya?" Zio menatap lekat kedua mata Jenia.

"Apa ini pernyataan cinta?" tanya Jenia.

"Pernyataan cinta yang entah sudah ke berapa kali."

"Bagaimana bisa? Aku? Kamu menyukaiku? Yakin?"

"Baru kali ini aku melihat orang sepertimu saat ada yang menyatakan cinta. Bukannya berkaca-kaca atau terharu malah nyolot. Apa perlu aku cium biar kamu bangun dan sadar? Kamu 'kan Putri Tidur."

www.facebook.com/indonesiapustaka

Refleks Jenia menutup bibirnya dengan tangan. Bola matanya bergerak-gerak. Masih tak percaya dan merasa seperti mimpi. Namun, hati kecilnya bersorak tanpa rasa malu.

Diam-diam bibirnya mengulum senyum, tapi tak dia perlihatkan pada Zio. Saat Jenia melirik ternyata Zio sedang tersenyum, senyum yang seolah menertawakannya. Jenia pun langsung membekap mulut Zio dengan tangannya hingga Zio terjerembap ke belakang karena tak siap dengan gerakan Jenia yang menubruknya.

Keduanya terjerembap dengan posisi Jenia di atas Zio. Mata mereka saling menatap dan Zio tersadar lebih dulu. Dia mendorong Jenia menjauh.

"Astaga, Jen, kamu agresif sekali," ucap Zio setelah mereka kembali duduk.

"Salahmu!" seru Jenia.

"Kamu yang menyerangku."

"Aku nggak nyerang. Kamu yang bikin gara-gara," balas Jenia yang dibalas Zio hanya dengan mengangkat bahu.

Apalagi Zio langsung menyantap makan siangnya. Makin dibuat geregetanlah Jenia. Sia-sia dia kesal, tapi yang bikin kesal tak merasa. Berurusan dengan Zio memang harus punya kesabaran level tinggi.

www.facebook.com/indonesiapustaka

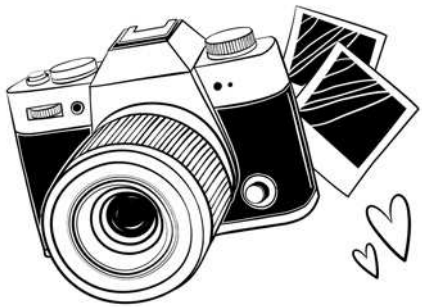

(22)

Karena enter tak sekadar open

Sudah tak lagi musim penghujan, tapi malam ini gerimis mendinginkan kota yang seharian diterpa teriknya matahari. Jenia memandang langit yang gelap tertutup awan. Lalu, ia melirik Zio yang duduk di sampingnya.

"Kita mau sampai kapan di sini? Kita pulang aja yuk. Lain kali aja nontonnya. Macet parah. Keburu tua di jalan."

"Tapi, aku sudah pesan tiketnya. Kamu tahu, aku nggak pernah punya waktu buat nonton," balas Zio, santai dan memang begitu adanya.

"Lalu sekarang gimana?" lanjut Zio.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Ya udah jadi nonton," jawab Jenia lalu menghela napas panjang.

"Oh iya, barang-barangmu sudah dipindah semua dari apartemen."

"Hah? Maksudnya?" Jenia menatap Zio.

"Aku sudah meminta orang untuk mengangkut barang-barangmu pagi tadi, waktu di kantor. Aku meminjam kunci dari Helen." Mendengar ucapan Zio membuat Jenia tidak sanggup berkata-kata.

"Ya. Lusa kita menikah, bukan? Kamu nggak mungkin tinggal di sana terus."

"Astaga, Zio. Kamu ini terbuat dari apa sih? Gimana bisa kamu pindahin barang-barangku tanpa izin? Kalau ada yang hilang gimana? Sumpah, kali ini kamu keterlaluan!" Jenia mendadak geram tingkat langit ketujuh.

"Apa bedanya pindah barangmu tadi sama besok?"

"Ya jelas beda. Itu barang-barangku! Aku yang tahu mana yang penting mana yang enggak."

"Aku lihat barangmu nggak ada yang penting termasuk baju transparanmu yang seperti jaring ikan."

"Itu model! Kamu apakan baju-bajuku?"

"Buang," jawab Zio dengan santainya lalu menepikan mobilnya.

"Kamu hanya perlu bawa diri dan hatimu. Yang lain sudah tersedia di tempatku."

Jenia yang kesal tapi tak mampu berbuat apa-apa hanya geram lalu melempar tasnya ke *dashboard*. Menghela napas

www.facebook.com/indonesiapustaka

berat, melepaskan sesak di dadanya. Kesalnya sampai ubun-ubun.

"Aku harus gimana sih ngikutin cara hidupmu? Ya ampun, makin ke sini kamu makin aneh bin ajaib. Jangan gini dong," ucap Jenia pelan lalu mengembuskan napas panjang. Dia kehabisan kata-kata, tinggallah mata yang memerah dan berkaca-kaca, lelah meladeni Zio.

"Maaf. Aku cuma nggak mau kamu capek ngurusin pindahan sementara barangmu kulihat nggak ada yang berharga, kecuali foto-fotomu. Aku sudah membayar penuh sewa apartemenmu selama dua tahun. Jadi, Helen tak perlu terbebani uang sewa setelah kamu pergi," ucap Zio lalu mengusap sudut mata Jenia yang basah.

"Nggak sekalian kamu beli itu apartemen?!" seru Jenia, kesal bukan main.

"Apartemen itu nggak ada nilai jualnya di mataku."

"Kamu nggak pernah ngerasain susahnya nggak punya uang ya? Sekali-kali rasakan, jadi kamu bakal mikir waktu mau buang-buang uang."

"Tapi, aku tahu susahnya mencari uang. Aku seperti sekarang bukan dengan sulap, tapi melalui usaha. Jadi, apa yang aku lakukan semua sudah aku pikirkan. Apalagi menyangkut dirimu. Termasuk menikahimu, itu investasi terbesarku. Jadi, apa yang kamu mau aku akan mengusahakannya. Kuharap kamu memahaminya bukan hanya melihat dari sisimu saja yang menilaiku buruk."

Kembali Jenia menghela napas berat.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Investasi?" ulang Jenia dalam hati.

"Kita beneran nikah akhir minggu ini?" tanya Jenia setelah mereka terdiam, matanya masih memerah.

"Asal kamu nggak kabur ya jadi."

Zio mengulurkan tangannya, menyentuh kepala Jenia.

"Ayo, kita nonton saja," ucap Zio.

"Aku mau tidur. Siapa tahu bangun tidur hatiku jadi lebih baik," balas Jenia dengan bibir mengerucut.

"Yakin nggak jadi nonton *Beauty and the Beast*?"

"Enggak. Aku udah punya *beast* sendiri. Nyata," balas Jenia lalu membenarkan posisi duduknya.

"Hei, aku bukan monster buas."

"Kamu monster jahanam."

"Kalau gitu cintai aku biar aku jadi pangeran tampan," balas Zio setelah menarik dagu Jenia hingga mata mereka bertemu. "Bagaimana? Pangeran yang ini tak punya batas waktu jadi akan setia menunggu," sambung Zio.

"Ngomong tuh sama hujan," balas Jenia, memalingkan wajah karena tersipu malu.

"Kita makan malam saja di depan sana bagaimana? Daripada tua di jalan seperti katamu."

Jenia menjawab pertanyaan Zio dengan anggukan.

Zio membelokkan mobilnya ke dalam restoran Selaras Nusantara yang menempati rumah peninggalan zaman Belanda. Restoran yang menyajikan *fine dinning* dengan menu masakah khas Indonesia. Jenia melihat peralatan makan yang tertata lengkap di meja. Dia menyukai menu

www.facebook.com/indonesiapustaka

yang dihidangkan, tapi dia tak suka dengan cara makan yang banyak peraturan.

"Gimana? Suka?" tanya Zio setelah mereka menyantap makanan penutup.

"Suka tapi ribet, nggak bisa makan sembarang."

"Bisa aja, kamu makan bukan untuk dinilai, tapi biar kenyang."

"Tapi kan dilihat banyak orang. Nanti orang mengira aku orang udik yang nggak tahu cara makan yang benar."

"Kamu memedulikan orang lain, tapi tak memedulikan perasaanku."

Jenia terdiam tak bisa berkutik. Mata Zio tepat menatap kedua matanya. Saat mendengar penuturan manis dari Zio hatinya bergemuruh dan pipinya berkedut. Tak sadar sudut bibirnya terangkat.

"*Enter your heart*, Jenia Brigit Jauzan," sahut Zio lembut, lalu menggenggam tangan Jenia.

"*Enter*? Maksudnya? *Open* kali."

"Jen, aku serius tapi kamu malah begitu."

"Sori, sori. Aku cuma gugup kamu pandang begitu," balas Jenia lalu menunduk.

"Kalau *open* kamu hanya membuka tanpa mempersilakanku masuk. Jadi please, *enter your heart*."

"Memang hatimu sudah *enter*?"

"Kalau aku beri tahu aku *enter* udah dari pertama kali kita ketemu, apa kamu percaya?"

"Nggak mungkin! Kan kamu punya pacar waktu itu."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Ya itu kesalahanku. *Enter* sama perempuan lain sementara aku punya pacar. Tapi, aku janji nggak akan mengulanginya. Karena itu aku menikahimu. Ada yang bilang kalau hatimu telah terbagi maka pilihlah yang kedua, karena jika cintamu kuat seharusnya nggak akan ada yang kedua," lanjut Zio.

"Ih ... kata-kata dari mana itu? Jadi sebenernya bukan Lily yang selingkuh, tapi hatimu yang selingkuh? Jahat! Lalu, nanti akan ada yang ketiga keempat dan seterusnya, jahanam."

"Terlalu rumit untuk dijabarkan. Aku akui aku salah. Lily pun tak bisa menjaga hatinya. Kami sama, sama-sama tak setia. Tapi, kini aku menikahimu dan itu sebuah janji bahwa aku serius menjaga hatiku untukmu."

"Apa kamu udah minta maaf kepada Lily?"

"Jen, harusnya pertanyaanmu 'sejak kapan kamu suka aku? Kok bisa?' Tapi, kenapa kamu malah bahas Lily?"

"Ya habis kamu jahat. Aku tahu dulu kamu sering cuekin Lily makanya dia pilih Davan."

"Kan aku *Beast*. Bisa jadi pangeran tampan kalau udah menemukan si *Beauty* terus dicium," balas Zio.

"Jawaban macam apa itu," ucap Jenia lalu memalingkan wajah karena dia kembali *blushing,* merasakan pipinya memanas.

Zio telah berhasil membuat hati Jenia berdebar dan merasa seperti ada kupu-kupu di dalam tubuhnya, hal aneh luar biasa. Perasaan yang pernah ada, tetapi dia abaikan

www.facebook.com/indonesiapustaka

selama ini berkembang pesat dalam beberapa menit. Tunas kecambah cintanya tumbuh tinggi tanpa bantuan matahari. Cukup pengakuan kecil tanpa penjelasan sudah membuatnya meleleh.

Jenia menghela napas, merasa kalah dengan perasaannya. Diliriknya Zio yang masih menggenggam tangannya. Tangan kiri Zio mengusap punggung tangannya, gerakan *slow motion* itu meluluhlantakkan dirinya seketika.

"Dasar monster jahanam," ucap Jenia dalam hati.

"Jadi bagaimana, Jen?"

Jenia mengangguk cepat dan terkejut saat Zio menyerukan kata *yes* sangat keras.

www.facebook.com/indonesiapustaka

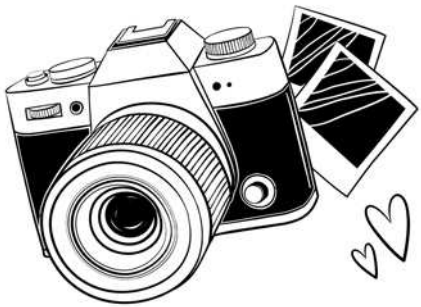

(23)

Cinta tak membuat kita kaya,
tapi dengan cinta kita bisa bertahan.

Dulu membayangkan dekat dengan bosnya saja sudah membuatnya harus mengeluarkan tenaga lebih untuk mengontrol pertahanannya. Bukan hal sulit sebenarnya untuk jatuh cinta pada Zio. Karena sebenci-bencinya Jenia dia sudah mempunyai rasa kagum sebelumnya untuk Zio. Ada rasa tertarik, tapi ditepisnya dari awal dia bekerja. Bukan hal baik saat seseorang memupuk rasa simpatik, kagum menjadi cinta untuk kekasih orang lain.

Akan tetapi, kini Zio akan berstatus miliknya secara legal walaupun secara hati dia masih meragukan perasaan

www.facebook.com/indonesiapustaka

Zio. Benarkah sesuai yang Zio katakan? Atau lagi-lagi semua demi sebuah bisnis? pikirnya.

Jenia mulai berani berharap, berharap Zio benar-benar menyukainya. Lalu, akan ada cinta yang bisa membuat mereka mampu bertahan. Jenia mendongak ketika namanya dipanggil. Si monster yang sudah membuatnya tak mampu bertahan dengan prinsipnya untuk menjaga hati memanggilnya.

"Ada apa?"

"Apa harus ada alasan ketika pacar memanggil?"

Pacar? Jenia menahan tawa. Anggukannya kemarin malam sudah membuat Zio menganggapnya pacar. Benarkah dia kekasih Zio sekarang? Jenia masih belum sepenuhnya yakin meskipun hatinya yakin sudah mencintai Zio.

"Lalu, aku harus bertanya apa?"

"Aku ingin ngopi berdua denganmu, kebetulan karena hari ini jadwalku longgar."

"Sekarang?"

"Ya, ngopi di Coffe & Tea. Nggak perlu jauh-jauh."

"*Coffee shop* di lantai 3?"

"Ya, ayo cepatlah. Lagi pula ini sudah jam lima jadi kita tak melanggar jam kerja."

Apa pun yang ada di meja, Jenia masukkan tanpa dilihat karena Zio sudah membuatnya terburu-buru. Zio benar-benar aneh hari ini, setelah tadi pagi menyapanya dengan begitu manis, lalu sekarang menariknya ke *coffee shop* di lantai dasar.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Awas, hati-hati."

"Gimana mau hati-hati kalau langkahmu lebar-lebar. Pelan-pelan saja. Lagi pula, Coffee & Tea belum mau tutup. Masih buka sampai mal kita tutup."

"Maaf, aku tidak melihatnya karena terlalu bahagia hari ini."

"Aku tahu, terlihat dari wajahmu."

Zio memilih meja di *outdoor*, yang bisa dengan bebas melihat matahari terbenam di pusat kota. Inilah keistimewaan Coffee & Tea yang berada di J Mall lantai 3. Jenia memesan es *cappuccino* dan *choco cake*, sementara Zio memesan *americano ice* dan *lava cake*.

"Kenapa tiba-tiba ingin ngopi di sini?"

"Karena ingin melihat langit senja bersamamu."

"Hanya itu?"

"Bukankah ini *sweet*?"

"Oh ... maksudmu itu. Maaf, aku tak mengira kamu memiliki pemikiran seperti itu."

"Ayolah, Jen, jangan melihat sisi negatifku terus-menerus. Lihatlah sisi lainku."

"Oke, akan aku biasakan melihat sisi lain dirimu yang *sweet*. Aku ke toilet dulu."

"Silakan."

Jenia meninggalkan ponselnya, membawa tasnya untuk *touch up*. Karena dia tak sempat membenahi dandanannya. Jenia menatap wajahnya di cermin toilet. Semua masih sempurna. Jenia hanya memulas ulang bibirnya dengan

www.facebook.com/indonesiapustaka

lipstik berwarna *nude* kesayangannya. Meskipun Zio sering melihatnya berantakan, setidaknya di momen yang menurut Zio romantis Jenia ingin tampil rapi dan cantik. Jenia tak lupa ingin menyemprotkan parfum. Tangannya mencari-cari parfumnya tapi tangannya menyentuh benda yang seharusnya tak ada di tasnya.

Kotak perhiasan? batin Jenia.

Kotak berwarna biru dengan aksen pita di atasnya begitu elegan. Hati-hati Jenia membukanya, dan benar isinya adalah liontin huruf Z dengan batu permata yang indah. Jenia mengulum senyum membayangkan Zio yang memberikannya. *Tapi, kapan?* pikir Jenia.

Jenia segera mengganti liontin kalungnya, siap memamerkan pada Zio. Jenia berpikir Zio pasti akan senang melihatnya. Tapi, saat kembali ke meja, Jenia melihat raut wajah Zio sudah berubah. Tak ada lagi senyum, hanya ada tatapan tajam. Jenia duduk dengan perasaan tak enak.

"Terjadi sesuatu?" tanya Jenia, hati-hati.

"Kamu masih berhubungan dengan Maron?"

"Enggak," jawab jujur Jenia. Dia memang menjanjikan akan menghubungi Maron lagi, tapi sampai sekarang dia belum menghubungi Maron, bahkan mengabaikan pesan Maron. "Memangnya kenapa?"

"Barusan dia meneleponmu."

"Kamu angkat?"

"Kenapa? Nggak boleh?"

"Boleh. Dia bilang apa?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

“Dia bilang kamu akan menghubunginya.”

Jenia diam, nada suara Zio tak lagi manis. Malas sekali Jenia meladeni Zio yang tengah marah.

“Kenapa diam?”

Jenia mengangkat kedua bahunya.

“Kamu masih menyukai Maron?”

“Enggak.”

“Lalu, kenapa masih mau menghubunginya?”

Jenia mengela napas panjang, bingung ingin menjelaskan dari mana.

“Jadi begini, terakhir ketemu dia aku memang janji akan menghubunginya, karena saat itu situasinya dia memaksaku. Jadi, agar dia cepat pergi. Tapi, aku sama sekali tak menghubunginya lagi karena aku balas berhubungan lagi dengannya.”

“Tapi, kenapa dia masih menghubungimu?”

“Mana aku tahu.”

“Kenapa kamu biasa saja? Harusnya kamu menjelaskan lebih banyak.”

“Apanya yang harus aku jelaskan? Jelas-jelas aku malas berhubungan dengan Maron. Lihat saja tuh di ponselku.”

“Berapa pinnya?”

“Satu dua tiga empat lima enam,” jawab Jenia.

“Kenapa?” tanya Jenia, melihat Zio kaget mengetahui pinnya. Jenia memang malas membuat pin yang rumit jika akhirnya menyusahkannya jika dia lupa.

“Kenapa nggak kamu beri nama?”

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Malas menyimpan nomornya."

"Berarti kamu hafal nomornya? Buktinya kamu tahu jika Maron yang menghubungimu makanya nggak kamu angkat."

"Astaga, Zio Jauzan. Kenapa kamu jadi ribet sih? Tentu saja hafal karena empat digit terakhir nomornya itu tanggal lahirku," balas Jenia lalu menyeruput minumannya, haus meladeni Zio yang tengah cemburu.

Cemburu? Jenia melirik Zio yang sibuk membaca pesan dari Maroon.

"Apa aku harus mengganti nomorku dengan tanggal lahirmu?" Zio mengangkat kepalanya.

"Buat apa? Jangan melakukan hal nggak penting. Itu bukan *sweet* tapi norak."

"Baiklah. Tapi, aku kuganti namaku di sini. Oh ya, aku mengatakan pada Maron untuk berhenti menghubungimu. Kamu nggak keberatan, bukan?"

"Terserah. Aku justru berterima kasih tak perlu berhubungan lagi dengannya." Jenia bergaya jual mahal padahal dalam hati dia berdebar melihat senyuman Zio. Senyum bahagia setelah mengganti nama di ponselnya.

"*By the way* makasih liontinnya. Cantik."

"Jadi kamu sudah menemukannya? Harusnya kamu mengetahuinya nanti malam."

"Sudah aku pakai. Lihatlah." Jenia menunjukkannya.

"Cantik."

"Siapa?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Liontinnya, tentu saja."

Jenia mendengus. Obrolan mereka tak berhenti di situ, langit keemasan menambah kesan manis dua insan yang tengah dimabuk asmara.

Jenia memperhatikan Zio yang kembali sibuk patroli ponselnya. Paras Zio semakin mengeluarkan aura memikat ketika sinar matahari senja menerpanya. Pria itu jelas sudah menjerat hatinya lebih dalam. Hanya duduk berdua menikmati secangkir kopi, tapi Jenia merasakan letupan bahagia yang tak henti.

www.facebook.com/indonesiapustaka

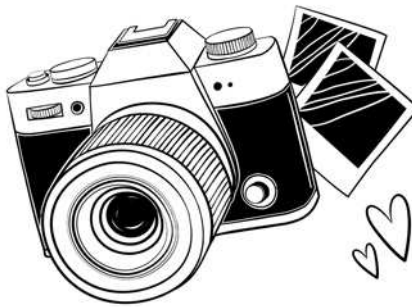

(24)

Cinta bukan hanya sekadar kata,
tapi juga tindakan.

Kediaman Jauzan begitu ramai. Ada orangtua Zio, Jasmine Jauzan—adik Zio, dan Hazdi Benyamin—suami Jasmine sekaligus pemilik Benz Hotel, serta Lily Benyamin—keponakan Zio. Jasmine yang mengikuti suaminya tinggal di Surabaya pun telah datang untuk menghadiri pernikahan Zio. Mereka berkumpul di ruang keluarga saling bercerita, sesekali bercanda lalu bermain dengan Lily.

Jenia tersenyum tipis. Dia ikut senang melihat betapa harmonisnya keluarga Zio. Jika ada yang bilang keluarga adalah cerminan diri, Jenia ingin memercayainya. Dia

www.facebook.com/indonesiapustaka

juga ingin memiliki keluarga seperti ini. Bukan hanya soal harta melainkan juga kebersamaan yang tulus. Dia jadi merindukan orangtuanya, dulu dia anak satu-satunya yang paling disayang dan dimanja. Sama sepeti Lily.

"*Aunty* Jen kok jauhan sama *Uncle*? Sini, *Aunty*, *Uncle* bilang minta dipeluk," seru Lily yang berada di pangkuan Zio. Sontak semua orang melihat ke arah Lily lalu menoleh pada Jenia.

Jenia melirik sekeliling, menampakkan wajah polos lalu melirik Zio. Dalam hati dia ingin menyumpal mulut Zio yang sembarangan bicara pada anak kecil yang baru berumur empat tahun.

"*Uncle* Zio bukan butuh pelukan, sayang. *Uncle* Zio butuh piknik biar sehat," ucap Jenia.

"Sehat pikirannya," lanjut Jenia dalam hati.

"Piknik? Lily juga ada piknik di sekolah tadi. Tapi, Lily nggak ikut."

"Kenapa nggak ikut?"

"Lily mau tidur, soalnya besok Lily 'kan mau jadi *princess* di nikahan *Aunty,* pasti capek. Kata *Mommy*, Lily istirahat aja biar nggak sakit."

"Ah, *Mommy* Jasmine benar banget itu. Istirahat biar nggak sakit karena kecapekan," balas Jenia dengan lirikan mata ke arah Zio.

"Tapi, kalau tidur seharian nggak sehat juga. Yang ada malah sakit," ucap Zio.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi, kata *Mommy,* Lily suruh di rumah aja istirahat, bobo, jangan main-main di luar. *Daddy* aja nggak boleh kerja sama *Mommy* suruh istirahat. Lily senang jadi bisa lama-lama sama *Daddy*. *Yeaaa* ...."

Jasmine yang ditatap Zio hanya memberikan senyuman lebar. Ketiga pria di ruangan itu hanya bisa saling melirik tak berkutik.

"Sini, *Aunty*, jangan jauh-jauh."

Kali ini Lily menarik tangan Jenia, menuntun Jenia agar duduk di samping Zio.

"Nah gini 'kan pas. *Grandma* sama *Grandpa*, *Mommy* sama *Daddy*, dan *Aunty* sama *Uncle*."

"Terus Lily sama siapa?" tanya Jenia.

Lily terlihat sedang berpikir lalu tersenyum lebar.

"Sekarang masih sendiri, tapi besok Lily bakal punya teman main. Anaknya *Aunty* sama *Uncle*!" seru Lily lalu loncat-loncat girang. "Cowok aja ya, *Aunty*. Biar bisa aku ajak main basket. Lily lebih suka main basket daripada main boneka."

Jenia menoleh ke arah Zio yang menarik bahunya. Sehingga dia menubruk dada bidang Zio.

"Cowok," bisik Zio.

Merinding seketika Jenia dengan bisikan Zio. Namun, hati kecilnya merasa tergelitik dan membuat bibirnya melengkung ke atas dengan sendirinya. Tanpa sadar juga Jenia menyandarkan kepalanya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Kalian semakin manis, *Mommy* jadi tenang. Apa kalian merasa gugup sekarang?"

Jenia menggeleng. Sungguh dia tak merasakan apa pun. Dia dan Zio tak seperti pasangan lain yang sibuk menyiapkan pernikahan, sehingga Jenia tak merasakan sensasi mau menikah. Semua sudah diurus keluarga Zio. Dia hanya perlu menyiapkan diri. Bersama Zio seolah sudah menjadi hal biasa.

Cerita tentang ribetnya mengurus pernikahan sama sekali tak dia rasakan. Apalagi Jenia tak mengundang banyak teman, hanya Helen dan keluarga dekat. Tamu keluarga Jauzan-lah yang banyak.

Sudah cukup Jenia membuat heboh grup alumni dengan berita pernikahannya, jadi dia tak berniat mengundang lalu membuat berita semakin heboh dengan nyinyiran orang-orang yang tak menyukainya. Jenia sadar diri dia sangat menyebalkan di kalangan teman-temannya karena selalu sinis jika ditanya soal kehidupan pribadinya. Namun, semua Jenia lakukan untuk bertahan dari serangan pertanyaan klasik yang halus tapi menusuk. Bertahan adalah senjata paling ampuh dari serangan apa pun. Lalu, dia akan jadi pemenang karena mampu bertahan dan menaikkan dagunya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jika semalam Jenia merasa tenang dan baik-baik saja. Saat ini berbeda. Sejak dia membuka mata lalu dirias dan berpakaian bak *princess* di dongeng-dongeng, Jenia merasa gugup luar biasa. Jantungnya berdetak keras, tangannya lembap dan dingin.

Jenia melirik Zio yang terlihat tampan. Rasanya seperti mimpi. Mimpi kecilnya ingin seperti *princess* yang jadi kenyataan. Zio tampan, berkharisma, dan kaya. Tinggal menunggu cinta yang sama maka mimpinya sempurna jadi kenyataan.

Mata Jenia berkaca-kaca mengingat kedua orangtuanya saat Zio mengucapkan janji suci itu pada omnya yang menjadi pengganti walinya. Dadanya berdesir, haru dan bahagia jadi satu melewati ritual sakral itu. Jenia mencium punggung tangan Zio saat semua sudah mengatakan sah.

Zio mengusap air matanya.

"Kamu bisa nangis juga, si keras hati?"

Jenia mengambil napas panjang lalu mengembuskan perlahan. Menahan diri untuk tak meneriaki Zio saat ini juga. Terpaksa dia terus tersenyum lebar walau hati sedang kesal. Saatnya foto-foto dengan buku pernikahan dan keluarga. Jadilah dia tersenyum sangat manis daripada hasil fotonya jelek. Dia tak mau terlihat buruk di samping Zio yang tampan dengan jas putih yang melekat pas.

"Kamu cantik sekali. Selamat ya, akhirnya mimpimu terwujud," ucap Helen setelah sesi foto berakhir lalu memeluk Jenia cukup lama.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Makasih. Ini pelajaran berharga. Kalau mau berdoa jangan bermakna ganda, harus spesifik," bisik Jenia lalu Helen terkekeh melirik Zio.

"Selamat ya, Pak. Sayangi sahabat saya ini, jangan bikin dia punya doa-doa aneh yang lain."

"Makasih, Helen. Pasti, saya akan menjaganya sepenuh hati. J Mall saja saya urus sepanjang waktu apalagi istri."

"Oh, ya?" celetuk Jenia tak percaya.

"Tentu saja. Aku malah menaruh curiga aku akan ditinggal tidur tiap hari."

Helen terbahak tak bisa menahan diri, membayangkan Jenia yang hobi tidur dan Zio yang gila kerja satu atap. Helen sangat tahu kebiasaan Jenia yang bisa menghabiskan *weekend* hanya di dalam kamar tanpa pergerakan berarti kecuali ada panggilan alam.

"Aku siap-siap ganti baju dulu. Ayo temani, jangan tertawa terus," seru Jenia pada Helen.

Mereka berdua akhirnya ke ruang ganti mengganti kebaya putih Jenia dengan gaun supercantik dan mewah dengan taburan *swarovski* asal Milan. Sangat pas di tubuh mungil Jenia. Dia jadi benar-benar terlihat seperti *princess* Disney, Cinderella. Helen sampai terpana dan berdecak melihat Jenia.

"Gaunmu luar biasa. Ini nih keuntungan menikah dengan penerus J Group. Kamu harus bersyukur."

"Ya, untuk yang satu ini aku sangat bersyukur. Puas? Tolong ambilkan sepatuku di situ."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Oh, *my God*. Sepatumu juga pakai *swarovski*? Luar biasa. Ya Tuhan, ada inisial nama kalian di sepatu? Kapan kamu pesannya? Gila, ini gila. Ini cantik banget, Jen. Kamu sangat-sangat beruntung."

"Ya, ya, ya aku sangat beruntung. Berhentilah mengatakan itu," seru Jenia, merebut sepatunya dari tangan Helen.

"Ya ampun, Jen, semoga kamu selalu beruntung. Aku senang tahu dan merasa *amazing*. Obrolan gila kita selama ini jadi kenyataan. Omongan gilamu soal pria kaya dan pangeran dari negeri dongeng nggak hanya jadi khayalan semata. Pak Zio benar-benar pangeran dari dunia nyata."

"Amin. Terima kasih, Helen. Semoga kamu juga selalu beruntung bersama Dimitri. Ayo kita keluar."

"Amin. Dimitri segalanya untukku," balas Helen. "Ah, aku tak menyangka justru kamu duluan yang akan menikah. Sementara kami lebih lama berpacaran."

"Jadi, kamu tak rela?"

"Antara rela dan tak rela. Aku akan tinggal sendirian di apartemen. Aku pasti akan sangat kehilangan. Tak ada lagi ritual teriak membangunkanmu, tak ada lagi mendengar curhatanmu malam-malam tentang bosmu yang kini jadi suamimu, tak ada—"

"Setop, jangan membuatku menangis sekarang ini. Riasanku bisa rusak," ucap Jenia sembari merangkul Helen, matanya sudah berkaca-kaca.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Bagaimanapun mereka sudah hidup bersama cukup lama, pastilah akan ada yang hilang meski akan tergantikan dengan kenangan baru. Kenangan dan kebiasan akan membuat mereka merasa kosong dan sepi beberapa saat. Hanya waktu yang mampu membuat keduanya bisa tersenyum lagi oleh kenangan baru yang pastinya lebih indah.

"Aku menyayangimu, Helen. Semoga Dimitri selalu membahagiakanmu."

"Aku juga sangat menyayangimu, Jen. Aku selalu berdoa yang terbaik untukmu."

www.facebook.com/indonesiapustaka

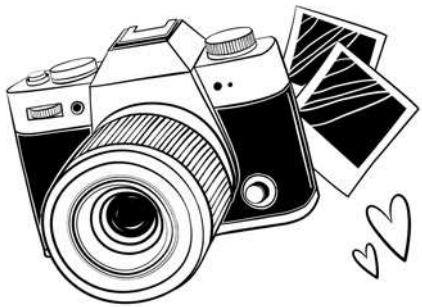

(25)

Kuakhiri buku dongengku
karena aku telah menemukan
kata penutup manis, yaitu kamu.

"Selamat ya, semoga kalian bahagia," ucap Lily, tulus.

"Amin. Makasih, *Miss* Lily," balas Jenia lalu melirik Zio yang memasang wajah datar.

"Selamat ya, akhirnya kamu bisa mendapatkannya. Jaga dia," ucap Lily pada Zio dan dibalas anggukan.

"Jaga dia," ulang Davan, "aku mengawasimu," lanjutnya.

"Dia istriku, nggak perlu kamu awasi. Awasi saja istrimu dan pertahankan prestasimu di kantor."

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Tentu saja, Lily prioritasku. Terima kasih untuk kebesaran hatimu. Soal pekerjaan, terima kasih sudah memercayakanku untuk program bulan depan," bisik Davan lalu mempererat rengkuhannya di bahu Lily. Jelas sekali tergambar rona bahagia dari keduanya.

"Ya, aku yang akan minta maaf kepada Lily," balas Zio lalu menoleh pada Lily. "Maaf atas perlakuanku dulu, Lily. Maaf karena aku menyukai orang lain di saat masih bersamamu."

"Astaga, Zio. Kamu apa-apaan? Ini hari pernikahanmu dan ada istrimu," seru Lily tak enak hati.

"Aku harus melakukannya secepat mungkin daripada aku didiamkan istriku nanti malam." Zio melirik Jenia. Keempatnya kemudian tertawa.

"Aku sudah baik-baik saja. Bukan masalah lagi. Aku sudah memiliki pria yang aku cintai dan mencintaiku," balas Lily, melirik Davan.

"Aku senang mendengarnya," ucap Zio.

"Aku nggak menggodanya lho, sungguh. Sama sekali nggak pernah," celetuk Jenia yang sedari tadi hanya jadi pendengar.

Semua menoleh dan terkekeh. Apa yang diucapkan Jenia jelas jauh dari topik yang sedang dibicarakan. Sementara Jenia berusaha mengatakan kejujuran dari ekspresinya. Dia memang tak pernah sedikit pun menggoda atau mencari-cari kesempatan. Siapa pun akan sadar diri dengan kedudukannya jika berhadapan dengan Zio Jauzan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Nggak digoda pun dia pasti tergoda, Jen," ucap Davan.

"Kamu jangan merasa bersalah begitu. Aku dan Zio sebenarnya pacaran karena dijodohkan dan ternyata kami nggak berjodoh. Berbahagialah kamu dengannya. Karena aku juga sudah bahagia."

Mata Jenia melebar, lalu kembali melirik Zio yang merengkuh bahunya. Bicara soal jodoh, dia merasa jadi Cinderella. Jodoh terkadang sulit dibayangkan.

Bersama Zio adalah kemustahilan yang jadi kenyataan. Hari ini adalah mimpi yang tak berani dia impikan. Karena bermimpi pun harus tahu diri. Di mana dia melangkah, di mana dia bernapas.

Menjadi *princess* seharian, berdiri dengan *heels* yang sangat tinggi dan senyum yang terus terpasang membuat Jenia merasakan lelah luar biasa. Kakinya pegal hingga sulit untuk melangkah dengan tegak.

"Kenapa?"

Jenia melirik Zio lalu memanyunkan bibirnya. Mau bilang capek yang ada dia akan diceramahi panjang lebar karena pilihannya memakai sepatu supertinggi.

"Nggak apa-apa. Ini masih lama nggak sih?" balas Jenia lalu menguap.

"Ngantuk?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

Anggukan jadi jawaban Jenia, tak lupa dengan senyuman lebarnya.

"Bentar lagi."

"Bentar laginya berapa lama?" bisik Jenia.

"Tunggu tamunya habis."

"Hah? Yang benar saja. Aku capek."

"Akhirnya kata-kata andalanmu keluar juga."

"*Ish* ... aku serius."

"Aku juga serius. Tahan sebentar, nanti aku pijitin kalau capek."

"Nggak mau, aku mau tidur lama."

Pembicaraan mereka terhenti oleh tamu yang akan mengucapkan selamat. Cukup banyak hingga mereka kembali memasang senyuman hingga rangkaian acara berakhir.

Senyum kelegaan jelas terlihat di wajah Jenia setelah acara berakhir dan dia sudah berada di kamar hotel. Dia tersenyum lebar di depan cermin. Akhirnya, dia bisa duduk dan melepas *heels*-nya.

Rasanya Jenia ingin melepas gaunnya saat ini juga lalu naik ke atas kasur, membebaskan diri dari kurungan gaun pengantin yang amat berat. Namun, melihat Zio yang sudah terbaring di kasur tanpa melepas jasnya, Jenia hanya

www.facebook.com/indonesiapustaka

mengembuskan napas berat. Dia kalah cepat menguasai kasur.

Mata Jenia mencari-cari keberadaan pakaian gantinya. Namun, dia tak melihat pakaiannya. Di mana tas *pink*-nya? Dengan berat hati dia akhirnya bangkit mencari walaupun aslinya sangat malas luar biasa hanya untuk sekadar berdiri.

"Mencari apa?"

"Baju gantiku di mana ya?"

"Itu di pojok."

"*Ish*, kenapa jauh banget sih naruhnya?" keluh Jenia seraya berjalan dengan langkah berat ke arah tas *pink*-nya.

Dia bergegas ke kamar mandi ingin mandi dan membuka topeng *make up* di wajahnya. Namun, dia kesusahan saat akan melepas gaunnya. Ia kesal akibat gaunnya.

"Argh!" teriak Jenia kesal, mengacak-acak rambutnya.

"Ada apa?" tanya Zio yang panik berlari ke dalam kamar mandi.

"Aku capek!" seru Jenia.

"Ya udah tidur, ayo balik. Kenapa malah duduk di lantai?"

"Aku nggak bisa buka gaunku," jawab Jenia dengan mata memerah. Dia benar-benar lelah. Ingin marah, tapi tak tahu marah pada siapa.

Zio terkekeh, kehabisan kata-kata. Jenia telah membuat lelahnya hilang dan berganti kegelian. Apalagi melihat wajah Jenia yang sudah terlihat sangat kelelahan dan rambut yang berantakan.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Ayo bangun aku bantu."

Akhirnya, Zio menggendong Jenia dan mendudukkannya di atas nakas di kamar mandi.

"Seperti anak kecil saja. Nggak bisa buka baju nangis."

"Maaf," ucap Jenia.

Sadar dia sudah berlebihan Jenia pun meminta maaf dan menunduk. Saat ini emosinya memang sedang tak stabil. Sebuah pernikahan membuat perasaannya berantakan. Tak ada orangtua, menikah dengan seseorang yang menurutnya mustahil tapi telah terjadi, dan rangkaian pernikahan yang menguras tenaga walaupun hanya satu hari.

Bahagia tentu ada, tapi tetap saja semua gejolak emosinya bercampur jadi satu. Hal itu membuatnya sulit mengontrol diri. Apalagi dia memang termasuk orang yang mudah emosi.

Zio mengusap kepala Jenia dengan kedua tangannya, lalu menangkup wajah mungil istrinya.

"Mana yang susah?"

"Turunkan aku dan tolong bukakan kancing bajuku. Susah sekali karena di belakang," jawab Jenia yang sudah kembali tenang.

"Sudah. Cepat mandi dan tidur. Tidur di kasur, bukan di *bathtub*," ucap Zio setelah membuka kancing belakang gaun Jenia dengan senyum miring di akhir kalimat.

Ternyata perkataan Zio nyaris benar. Jenia hampir saja ketiduran saat berendam di air panas. Untung saja Jenia

www.facebook.com/indonesiapustaka

tersadar, lalu buru-buru mengeringkan badan dan berganti pakaian.

Saat Jenia mengintip keluar, dia kaget Zio sudah ada di hadapannya, tinggi menjulang. Jenia nyengir membuka pintu.

"Kamu pasti ketiduran, 'kan?"

"Enggak," jawab Jenia lalu mendorong Zio.

Tanpa rasa khawatir Jenia merangkak ke atas kasur dan membaringkan diri dengan nyamannya. Tak peduli sekitarnya, dia langsung tertidur setelah menarik selimut sampai ke dagu. Baginya, melihat kasur seperti melihat mata air di gurun sahara. Zio hanya menggeleng memperhatikan kelakuan Jenia yang luar biasa dalam hal tidur.

www.facebook.com/indonesiapustaka

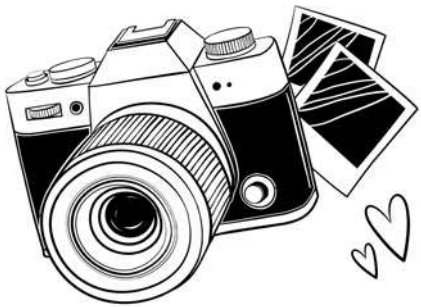

(26)

Karena cinta itu tak ternilai,
begitu pula arti hadirmu.

Tidur hampir sepuluh jam akhirnya Jenia membuka matanya perlahan. Dia menggeliat, meregangkan tangannya, dan menguap lebar. Merasa puas dia tidur dengan nyamannya.

Namun, hal itu tak berlangsung lama. Saat penglihatannya sudah benar-benar kembali sempurna, dia terperanjat melihat Zio di sampingnya tersenyum lebar. Dengan posisi kepala bertumpu pada tangan. Cahaya matahari yang masuk ke kamar membuat Zio terlihat bersinar.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Napas Jenia berubah jadi tersendat-sendat, dan jantungnya memacu cepat. Dia terpesona sesaat setelah terperanjat. Zio bak pangeran yang ada di negeri dongeng. Sangat tampan walaupun baru bangun tidur.

Bangun tidur? pikir Jenia. Dia menyadari seketika keadaan mereka saat ini. Jenia menggeleng cepat lalu menjauh dari Zio.

"Responsmu lambat sekali."

Bola mata Jenia melirik ke sana kemari. Seketika dia canggung.

"Mmm ... apa wajahku berantakan?" tanya Jenia. Malu muka bangun tidurnya pasti sangat jelek, Jenia tak lagi menatap balik Zio.

"Enggak. Kamu laper nggak?"

Perut Jenia-lah yang menjawab dengan berbunyi cukup keras. Zio bangkit dari posisinya lalu menelepon pihak hotel memesan sarapan yang sebenarnya jadi menu makan siang mereka.

"Mana kuncir rambutku?" tanya Jenia pada diri sendiri, dia mencari-cari di bawah bantal.

"Kemari, mendekat."

"Ngapain?" tanya Jenia yang baru merasakan takut.

"Cepat, nurutlah pada suami."

"Jangan macam-macam lho."

"Macam-macam pun aku nggak akan masuk penjara. Kamu istriku. Cepat kemari."

www.facebook.com/indonesiapustaka

Akhirnya, Jenia mendekat walaupun ragu-ragu. Zio memintanya memunggungi saat dia sudah mendekat. Ternyata Zio membantunya menguncir rambut. Jenia tak mampu menahan panas yang menjalar ke seluruh tubuhnya.

Dulu dia pikir perlakuan manis seperti yang Zio lakukan hanya ada di drama Korea yang sering dia tonton. Namun, ternyata dia mengalaminya. Takdirnya sungguh aneh. Jadi seperti *princess* di negeri dongeng dan pagi ini seolah dia jadi pemeran perempuan di drama Korea.

"Selesai," ucap Zio.

"Makasih. Kamu mahir juga menata rambut," balas Jenia dengan senyum dikulum.

"Aku sering menata rambut Lily."

"Kamu cantik," ucap Zio lagi saat mereka sudah saling berhadapan dan tatapan mereka saling bertemu.

"Sekarang jam berapa ya?" tanya Jenia yang mengalihkan pandangannya, memandang ke luar jendela sudah sangat terang.

"Sebelas."

"Oh, pantas aku laper. Kamu udah sarapan?"

"Belum, aku menunggumu karena kamu tidur seperti batu. Kubangunkan untuk sarapan tetap diam nggak bergerak sedikit pun."

"Sori. Habis aku ca—"

Jenia tak lagi meneruskan ucapannya karena telunjuk Zio sudah menempel di bibirnya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Berhenti mengatakan kata capek dan mulai besok nggak ada bangun siang dan melewatkan sarapan. Ini terakhir kalinya."

"Hah? Nggak bisa gitu. Kalau libur aku mau bangun siang."

"Istri dan calon ibu harus hidup sehat. Oke, tidur tujuh atau delapan jam sehari tapi nggak ada bangun siang apalagi melewatkan sarapan," ucap Zio, tegas. Jenia kembali mengangguk.

"Kamu juga harus olahraga."

"Olahraga juga? Males banget," balas Jenia.

"Kamu nggak pernah olahraga?"

Jenia berlagak seolah berpikir padahal dia sama sekali tak pernah olahraga sedikit pun. Dia menggeleng pelan.

"Oke, mulai besok kita bangun pagi, olahraga, lalu sarapan. Itu namanya sayang pada diri sendiri dan sayang pada orang lain. Dengan menjaga pola hidup sehat berarti memberi kesempatan hidup lebih lama."

"Ck, kamu aja nggak jaga kesehatan. Kamu aja tidur nggak tentu."

"Nyonya Zio, karena itu ayo kita hidup sehat. Paham?"

"Baiklah," balas Jenia dengan berat hati tapi juga senang mendengar panggilan Zio yang manis, *Nyonya Zio*.

Dia mengakui ucapan Zio benar semua. Namun, memulai pola hidup sehat itu tak semudah teori. Sudah sejak dari lama Jenia berniat olahraga bahkan sudah men-

www.facebook.com/indonesiapustaka

download aplikasi olahraga ringan yang direkomendasikan Helen. Namun, nyatanya sampai sekarang aplikasi itu hanya teronggok di ponselnya tanpa pernah dibuka. Karena baginya *mager* itu lebih enak.

Hari itu terlewati seperti biasa seolah status tak mengubah kehidupan mereka sama sekali. Jenia tipe perempuan cuek, bahkan cenderung muka badak. Melakukan seenaknya padahal ada Zio di dekatnya. Setelah makan siang bersama dia kembali meringkuk di kamar, sementara Zio sibuk dengan ponselnya. Jenia sama sekali tak terganggu, dia malah leluasa bermalas-malasan di atas kasur. Dia beranjak untuk mandi saat mentari sudah kembali meredup.

"Ngomong-ngomong kita kapan pulang?" tanya Jenia setelah selesai mandi.

"Terserah kamu mau pulang kapan," jawab Zio yang masih fokus dengan ponselnya.

"Sekarang bagaimana? Buang-buang uang aja di sini lama-lama, lagi pula di apartemen nggak beda jauh dengan di sini."

"Baiklah. Siap-siap kita pulang ke apartemen."

"Apa aku boleh minta sesuatu?" tanya Jenia dengan tangan menarik wajah Zio agar melihatnya lalu matanya berkedip berulang kali.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Apa-apaan itu matamu?" Zio mendorong kening Jenia dan terkekeh.

"Aku ingin mampir ke tempat yang dari dulu aku mau tapi belum kesampaian."

"Ke mana?"

"Restoran di *rooftop* hotel J Star."

"*Just it*?" Zio *speechless*.

Hotel J Star adalah salah satu hotel milik J Group dan permintaan Jenia untuk ke sana adalah sesuatu yang sangat mudah. Bagi Zio Jenia memang berbeda, jatuh cintanya tak salah tempat.

"Itu bukan *just it* tapi luar biasa. Aku sering lihat teman-temanku makan malam romantis di sana dengan pemandangan yang kelihatannya bagus banget. Sayang harganya selangit jadi aku belum mencobanya," balas Jenia dengan dengusan dan ekspresi yang berganti jadi wajah mendamba.

"Duduk sini." Zio meraih pergelangan tangan Jenia untuk duduk di sampingnya.

Zio mengeluarkan kartu akses berwarna hitam yang bisa dipakai untuk berbelanja atau menginap di semua tempat milik J Group. Memberikan ke telapak tangan Jenia.

"Ini untukmu, kamu bisa ke mana pun yang kamu mau jika itu masih dalam lingkup J Group. Nggak perlu memikirkan tagihan ataupun lainnya. Cukup menikmatinya dan memberikan kartu ini. Paham, Nyonya Zio?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

Pipi Jenia bersemu merah seketika, dia mengangguk dengan bibir dikulum. Kalau Zio terus bersikap manis seperti ini, bisa-bisa dia meleleh bak cokelat dipanasi. Jenia tak mampu lagi menahan rasa bahagia dan perasaan yang selama ini dia sembunyikan bahkan pernah dia coba buang jauh-jauh.

www.facebook.com/indonesiapustaka

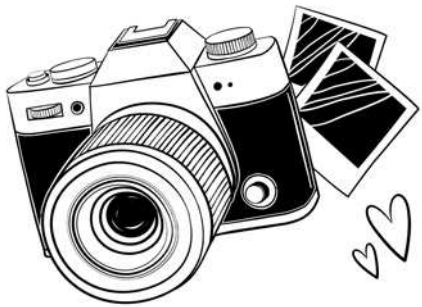

(27)

I think one of my favorite feeling is fighting with you and I realizing how much I enjoy your existence.

Tangan Jenia menggandeng lengan Zio, kikuk. Namun, Zio memaksanya. Sesekali Jenia melirik Zio yang tak pernah terlihat jelek bahkan saat tidur. Apalagi saat ini Zio memakai setelan jas yang sangat rapi, dan dia sendiri memakai gaun berwarna *peach* yang sangat elegan.

Dalam diam Jenia sebenarnya ingin sekali berteriak senang, membayangkan akan makan malam romantis di tempat impiannya. Tempat yang sering Helen pamerkan

www.facebook.com/indonesiapustaka

padanya dan dia hanya bisa bermimpi. Jenia ingin sekali memeluk Zio saking senangnya.

"Kita beneran akan makan malam, 'kan?"

"Ya, makan malam romantis seperti maumu dan mauku," jawab Zio, menunduk menyejajarkan wajah. Jenia yang salah tingkah langsung menyikut perut Zio dan mengerucutkan bibir menghilangkan rasa gugupnya.

Butuh empat puluh menit hingga akhirnya mereka sampai di J Star hotel. Jenia yang menggenggam tangan Zio dengan dada berdebar. Sampai di *rooftop* Jenia langsung terpesona dengan pemandangannya. Lampu hias mengelilingi sebuah atap di mana di bawahnya ada meja dengan bunga mawar putih merekah sebagai hiasan. Matanya menyapu ke sekeliling. Lampu-lampu gedung di sampingnya dan langit yang gelap merupakan perpaduan sempurna, menjadikan pemandangan semakin indah.

"Cantik banget," ucap Jenia tanpa sadar.

"Silakan duduk, Tuan Putri." Zio menarik kursi dan mempersilakan Jenia duduk.

"Ini bahkan lebih indah dari di foto," seru Jenia, girang.

Zio hanya mengamati Jenia dengan senyum yang terulas di bibirnya. Dari awal Zio mengenal Jenia, dia tahu akan terjadi sesuatu padanya. Jenia terlalu menarik untuk diabaikan.

Tangan Zio berkeringat, dadanya berdebar kencang. Tangan kanannya meraih dan mengusap pelan punggung tangan Jenia. Bagaimanapun juga dia harus jujur. Apa

www.facebook.com/indonesiapustaka

pun risikonya yang terpenting Jenia sudah jadi miliknya. Mungkin caranya salah, tapi demi cintanya dia akan melakukan apa pun. Dan terpenting Jenia bukan milik orang lain.

"Kamu kenapa? Apa terjadi sesuatu?"

Zio berdeham. "Sebenarnya aku ingin membuat pengakuan."

"Soal?"

"Tapi, jangan marah dan maafkan suamimu ini."

"Iya tapi soal apa?"

"Janji dulu."

"Iya, janji," ucap Jenia yang penasaran.

"Sebenarnya, tak ada masalah dengan kontrak bersama J & Co."

"Tapi?"

"Nggak ada, tapi aku melakukannya karena kehabisan akal untuk mendekatimu. Lalu, Davan memberiku saran itu."

"Davan?" Jenia mengerutkan keningnya. Setahu Jenia hubungan Zio dan Davan tak seakrab itu.

"Ya, terkadang dia berguna juga. Berkat dia aku bisa mendapatkanmu."

"Tapi ...." Jenia kehabisan kata-kata. Davan-lah si pemberi ide? Tapi, Davan biasa saja seolah tak tahu apa-apa saat Jenia datang ke acara pertunangannya. Bahkan setelah itu Zio dan Davan masih saling berkompetisi soal program akhir tahu. Mereka sungguh luar biasa, pikir Jenia.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Maafkan aku."

Tak tahu mau menjawab apa Jenia terdiam. Dia bukan menyesal tapi kesal merasa dibohongi. Jenia pun menghela napas, dan memukul tangan Zio yang menggenggam tangannya dengan sendok.

"Kalau mau ngajak nikah bisa kali pakai cara normal!" seru Jenia. Antara kesal tapi juga bahagia. Bagaimanapun cara Zio mendapatkannya, sekarang dia bahagia. Bagaimana bisa dia merusaknya begitu saja?

"Nggak bisa pakai cara normal karena kamu spesial. Aku sering ajak lembur saja kamu nggak peka."

"Gimana mau peka yang ada aku lelah lembur terus tiap malam cuma duduk nemenin kamu lembur sama—"

"Sama apa?" tanya Zio.

"Jadi, kamu tiap ngajak lembur cuma karena minta temenin makan malam?"

Mendapat jawaban anggukan dan senyuman dari Zio, Jenia *speechless*. Usaha Zio sungguh luar biasa dan dia selama ini hanya mengeluh dan marah-marah. Seketika dia menyesal dan merasa tak tahu diri.

"Maaf," ucap Jenia pelan.

"Maaf karena nggak peka atau maaf karena sering ngerjain aku kalau aku suruh lembur?"

"Keduanya. Habis aku capek tiap malam nggak pernah pulang lebih awal. Mana aku tahu juga kalau niatmu lain. Berarti ninggal aku di mobil kamu niat juga ya? Niat balas dendam ngerjain aku?"

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Makasih sudah kasih aku kesempatan buat bikin kamu jadi istriku," balas Zio dan menggenggam tangan Jenia lebih erat.

"Ya ampun, kita ini drama banget ya dipikir-pikir."

"Drama *Sleeping Beauty and The Beast*?"

Seketika Jenia tertawa lepas. Zio benar, *Sleeping Beauty and The Beast*.

"Jen, aku akui aku malu setiap kali mau mengucapkan apa yang aku rasakan. Tapi, aku akan belajar untuk mengucapkannya bukan sekadar tindakan."

"Sejak aku merasakan hatiku berbeda, aku merasa yakin aku jatuh cinta padamu. *Please, enter your heart,*" lanjut Zio.

Jenia berdiri, mendekati Zio, lalu memeluk suaminya yang masih duduk di tempatnya. Dia kehabisan kata-kata. Tanpa Zio pinta dia sudah meletakkan nama Zio di tempat yang paling sulit dia raih untuk disingkirkan. Tak akan ada lagi kata lelah jika menyangkut sebuah perasaan bernama cinta. Dia tak akan takut lagi dan bertanya-tanya tentang perasaannya. "*No just open the heart, but enter the heart*."

"Ini jawaban termanis yang pernah aku dapatkan," ucap Zio, mengusap lengan Jenia yang memeluknya lalu melepas pelukan Jenia.

"Lihat ke sana." Zio menunjuk ke gedung sebelah di mana ada kata *I Love U* dari lampu-lampu ruangan yang menyala.

Terpukau seketika, Jenia menutup bibirnya dengan tangan. Sementara Zio berdiri lalu memeluknya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

"Ini adalah sebuah awal, awal yang manis untuk hidup kita ke depan. Agar kita selalu ingat, sesuatu yang manis lebih membahagiakan," ucap Zio.

Jenia jinjit mendekatkan bibirnya di telinga Zio. "*I love you more*," bisik Jenia lalu mengecup pipi suaminya yang mendadak sangat manis.

www.facebook.com/indonesiapustaka

Tentang Penulis

Ainun Nufus

Penulis yang tinggal di Yogyakarta ini sudah mengeluarkan beberapa karya. *Kali Kedua* (2016), *Cool Boy* (2017), *Baby and Me* (2017), dan *Jarrvis Chavali* (2018) merupakan karyanya yang diterbitkan mayor. Beberapa judul terbit secara *self publishing*, tersedia di Google Play Book. Masih aktif menulis sampai sekarang di Sweek dan Wattpad dengan nama akun @ainunufus. Aktif di media sosial Instagram @ainunufus.

www.facebook.com/indonesiapustaka

www.facebook.com/indonesiapustaka

www.facebook.com/indonesiapustaka

Jenia Brigit selalu membuka hatinya demi sebuah impian untuk memiliki keluarga bahagia. Tetapi, sampai sekarang hatinya masih belum menemukan sosok yang pas. Dan, dia harus dihadapkan dengan Zio Jauzan—bosnya yang suka mencari masalah. Apa pun yang Jenia lakukan seolah salah di mata Zio. Jenia ingin mengundurkan diri, tapi kota metropolitan tak seindah taman bunga bagi seorang pengangguran. Mencari pekerjaan pun tak semudah menjentikkan jari.

Sanggupkah Jenia menghadapi Zio yang tiba-tiba ingin menikahinya, setelah perlakuan Zio selama ini padanya? Atau lebih baik dia memilih Maron Wijaya—sang mantan yang masih menaruh hati kepadanya.

www.facebook.com/indonesiapustaka

GRASINDO
PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3307
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

Novel U17+

571810049

9786020605315

Harga P. Jawa Rp59.000,00